



Katalog/Catalogue: 5203028
ISSN 3063-1815

ANALISIS PRODUKTIVITAS PADI DI INDONESIA 2024

(HASIL SURVEI UBINAN)

THE ANALYSIS OF PADDY YIELD IN INDONESIA 2024 (THE RESULTS OF CROP CUTTING SURVEY)

VOLUME 5, 2025



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

ANALISIS PRODUKTIVITAS PADI DI INDONESIA 2024

(HASIL SURVEI UBINAN)

THE ANALYSIS OF PADDY YIELD IN INDONESIA 2024 (THE RESULTS OF CROP CUTTING SURVEY)

VOLUME 5, 2025



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

Analisis Produktivitas Padi di Indonesia 2024 (Hasil Survei Ubinan)

The Analysis of Paddy Yield in Indonesia 2024 (The Results of Crop Cutting Survey)
Volume 5, 2025

Katalog/Catalogue: 5203028

ISSN: 3063-1815

Nomor Publikasi/Publication Number: 05100.25016

Ukuran Buku/Book Size: 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman/Number of Pages: xx+92 halaman/pages

Penyusun Naskah/Manuscript Drafter:

Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan
Directorate of Food Crops, Horticulture, and Estate Crops Statistics

Penyunting/Editor:

Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan
Directorate of Food Crops, Horticulture, and Estate Crops Statistics

Pembuat Kover/Cover Designer:

Direktorat Diseminasi Statistik
Directorate of Statistical Dissemination

Penerbit/Publisher:

©Badan Pusat Statistik
BPS-Statistics Indonesia

Sumber Ilustrasi/Illustration Source:

canva.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia.

TIM PENYUSUN/COMPILERS

Analisis Produktivitas Padi di Indonesia 2024 (Hasil Survei Ubinan)

The Analysis of Paddy Yield in Indonesia 2024 (The Results of Crop Cutting Survey)

Volume 5, 2025

Pengarah/Director

Amalia Adininggar Widiasanti, ST, M.Si, M.Eng, PhD

Penanggung Jawab Umum/General Person in Charge

M. Habibullah, S.Si., M.Si.

Penanggung Jawab Teknis/Technical Person in Charge

Ir. Eko Marsoro MM.

Penyunting/Editor

Widyo Pura Buana, S.Si., MMG., MT.

Hery Ferdinan SST., SE., M.Si

Siti Suryatiningsih S.Si, MM.

Sugi Haryanto SST, M.Si.

Suwarti, SST

Penulis/Author

Dicky Muhammad Ramdhani, SST

Karina Astuti, SST

Pengolah Data/Data Processing

Sugi Haryanto SST, M.Si.

Desain dan Tata Letak/Design and Layout

Dicky Muhammad Ramdhani, SST

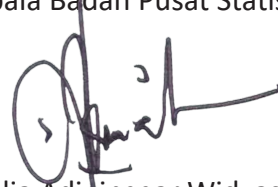
KATA PENGANTAR

Survei Ubinan Tanaman Pangan merupakan survei rutin yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap *subround*. Survei ini memiliki tujuan utama untuk memperoleh informasi mengenai data produktivitas tanaman pangan, baik padi maupun palawija. Selain itu, survei ini juga mengumpulkan informasi mengenai sejumlah variabel yang berdampak terhadap produktivitas, seperti karakteristik budidaya dan bantuan pemerintah untuk peningkatan produktivitas.

Publikasi Analisis Produktivitas Padi di Indonesia 2024 menyajikan gambaran umum mengenai profil budidaya tanaman padi sawah dan padi ladang di Indonesia pada tahun 2024. Profil budidaya yang disajikan dalam publikasi ini mencakup beberapa karakteristik kegiatan budidaya dan penggunaan input produksi, antara lain jenis lahan, cara penanaman, penerapan teknologi budidaya, komposisi pupuk, varietas benih, keanggotaan kelompok tani, serta berbagai variabel lainnya. Di samping itu, publikasi ini juga menyajikan gambaran mengenai sebaran tingkat produktivitas padi sawah dan padi ladang di Indonesia menurut wilayah. Data yang disajikan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan para pengguna data. Saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi ini di masa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan Survei Ubinan, disampaikan penghargaan yang tinggi dan terima kasih.

Jakarta, September 2025
Kepala Badan Pusat Statistik



Amalia Adininggar Widayanti



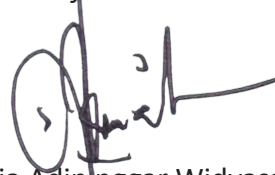
PREFACE

Crop Cutting Survey is a survey conducted by Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik/BPS) on a regular basis. The main objective of this survey is to obtain information on the yield per hectare of food crops, both paddy and secondary crops. Besides, the survey also collects information on variables affecting yield per hectare, such as cultivation characteristics and government assistances to boost yield per hectare.

The publication of The Analysis of Paddy Yield in Indonesia 2024 provides an overview of the profile of wetland and dryland paddy cultivation in Indonesia in 2024. The cultivation profile presented in this publication covers several characteristics of cultivation activities and production inputs use, such as types of land, planting methods, implementation of cultivation technologies, fertilizers composition, seed varieties, farmer group membership, and other variables. In addition, this publication also provides an overview of the spatial distribution of wetland and dryland paddy yield in Indonesia. The data presented are expected to meet the needs of data users. Suggestions and constructive feedbacks from readers are expected for improvement of this report in the future.

We express our great appreciation for all stakeholders who have contributed in the implementation of the Crop-Cutting Survey.

*Jakarta, September 2025
Chief Statistician*



Amalia Adininggar Widyasanti



RINGKASAN EKSEKUTIF

Hasil Survei Ubinan 2024 menunjukkan 68,20 persen rumah tangga padi sawah membudidayakan padi sawah di lahan sawah irigasi.

Persentase rumah tangga padi sawah yang menerapkan cara penanaman monokultur mencapai 98,79 persen sementara untuk rumah tangga padi ladang sekitar 90,85 persen.

Persentase rumah tangga padi sawah yang menerapkan teknik budidaya jajar legowo sekitar 21,74 persen.

Mayoritas rumah tangga padi sawah membudidayakan varietas padi inbrida, yaitu sebesar 89,07 persen.

Sebanyak 83,12 persen rumah tangga padi sawah dan 69,72 persen rumah tangga padi ladang di Indonesia memperoleh subsidi pupuk.

Penggunaan pupuk urea paling tinggi dibanding jenis pupuk lainnya baik pada padi sawah (229,97 kg) maupun pada padi ladang (158,79 kg).

Sebagian besar rumah tangga padi sawah (77,22 persen) dan padi ladang (69,33 persen) melakukan pengendalian hama/OPT dengan cara kimiawi.

Berdasarkan jenis lahan, padi sawah yang ditanam di lahan sawah irigasi memiliki produktivitas tertinggi yaitu mencapai sekitar 53,99 ku/ha.

Produktivitas padi sawah yang menggunakan varietas benih hibrida mencapai 52,25 ku/ha sementara produktivitas padi sawah yang menggunakan varietas benih inbrida sekitar 51,36 ku/ha.

Produktivitas padi sawah dan padi ladang yang dibudidayakan rumah tangga yang menerima bantuan pupuk masing-masing mencapai 52,47 ku/ha dan 44,57 ku/ha.

Produktivitas padi sawah yang dihasilkan rumah tangga anggota kelompok tani (51,55 ku/ha) lebih besar dari yang dihasilkan bukan anggota kelompok tani (51,17 ku/ha). Sama halnya untuk padi ladang, produktivitas padi ladang yang dihasilkan rumah tangga anggota kelompok tani (41,77 ku/ha) lebih besar dari yang dihasilkan bukan anggota kelompok tani (41,07 ku/ha).

EXECUTIVE SUMMARY

The result of the 2024 Crop-cutting Survey shows that 68.20 percent of wetland paddy households cultivated wetland paddy crops in irrigated paddy field.

The percentage of wetland paddy households who applied a monoculture planting system was 98.79 percent, while the percentage for dryland paddy households was about 90.85 percent.

The percentage of wetland paddy households adopting jajar legowo technique was around 21.74 percent.

Majority of wetland paddy households cultivated inbred varieties, amounted to 89.07 percent.

As much as 83.12 percent of wetland paddy households and 69,72 percent of dryland paddy households in Indonesia received fertilizer subsidies.

The average use of urea was the highest among other type of fertilizers not only for wetland paddy (229.97 kg) but also for dryland paddy (158.79 kg).

Most wetland paddy households (77.22 percent) and dryland paddy households (69.33 percent) managed pest attack by chemical means.

Based on the type of land, wetland paddy planted in irrigated paddy fields had the highest yield per hectare, standing around 53.99 qu/ha.

Yield per hectare of wetland paddy from hybrid seed varieties reached 52.25 qu/ha, while the wetland paddy yield per hectare using inbred seed varieties was around 51.36 qu/ha.

Yield per hectare of wetland paddy and dryland paddy cultivated by households receiving fertilizer assistance reached 52.47 qu/ha and 44.57 qu/ha respectively.

Yield per hectare of wetland paddy produced by households with farmer group membership (51.55 qu/ha) was larger than the yield per hectare from those without farmer group membership (51.17 qu/ha). Likewise, yield per hectare of dryland paddy produced by households being a farmer group member (41.77 qu/ha) was greater than non-farmer group member (41.07 qu/ha).

DAFTAR ISI

CONTENTS

Analisis Produktivitas Padi di Indonesia 2024 (Hasil Survei Ubinan)

The Analysis of Paddy Yield in Indonesia 2024 (The Results of Crop Cutting Survey)

Volume 5, 2025

	Halaman
	<i>Pages</i>
Kata Pengantar	v
<i>Preface</i>	vi
Ringkasan Eksekutif/ <i>Executive Summary</i>	vii
Daftar Isi/ <i>Contents</i>	ix
Daftar Gambar/ <i>List of Figures</i>	xi
Daftar Lampiran/ <i>List of Appendix</i>	xv
Bab 1 Pendahuluan/ <i>Preliminary</i>	1
Bab 2 Profil Budidaya Tanaman Padi/ <i>Profile of Paddy Cultivation</i>	9
Bab 3 Produktivitas Padi/ <i>Paddy Yield per Hectare</i>	29
Daftar Pustaka/ <i>References</i>	47
Lampiran/ <i>Appendix</i>	51

DAFTAR GAMBAR

LIST OF FIGURES

Gambar Figure	Halaman Pages
2.1 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Jenis Lahan, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Type of Land, 2024.....</i>	11
2.2 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Cara Penanaman, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Planting System, 2024</i>	12
2.3 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Teknik Budidaya Jajar Legowo, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Jajar Legowo Cultivation Technique, 2024</i>	13
2.4 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Upaya Peningkatan Produksi, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Measure to Boost Production, 2024.....</i>	15
2.5 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Bantuan Benih, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Seed Assistance, 2024.....</i>	15
2.6 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang yang Menerima Bantuan Benih Menurut Sumber Bantuan, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households Receiving Seed Assistance by Source of Assistance, 2024</i>	16
2.7 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Varietas Benih yang Digunakan, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Varieties of Seed Used, 2024</i>	17
2.8 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Bantuan Pupuk, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Fertilizer Assistance, 2024.....</i>	18
2.9 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang yang Menerima Bantuan Pupuk Menurut Sumber Bantuan, 2024 <i>Percentage of Households Cultivating Wetland and Dryland Paddy that Receive Fertilizer Assistance by Source of Assistance, 2024</i>	19

2.10	Penggunaan Pupuk per Hektar untuk Budidaya Padi Sawah dan Padi Ladang (kg), 2024 <i>Fertilizer Use per Hectare for Wetland Paddy and Dryland Paddy Cultivation (kg), 2024</i>	20
2.11	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Persepsi terhadap Serangan Hama/OPT, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Perception on Pest Attack, 2024</i>	22
2.12	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Cara Pengendalian Hama/OPT, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Pest Control Method, 2024</i>	23
2.13	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Keanggotaan Kelompok Tani, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Farmer Group Membership, 2024</i>	24
2.14	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Jenis Bantuan Alat dan Mesin Pertanian yang Diterima Kelompok Tani, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Type of Agricultural Machinery and Equipment Assistance Received by Farmer Group, 2024</i>	25
2.15	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Persepsi terhadap Dampak Perubahan Iklim, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Perception on the Impact of Climate Change, 2024</i>	26
2.16	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Persepsi terhadap Kecukupan Air, 2024 <i>Percentage Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Perception on Water Sufficiency, 2024</i>	27
3.1	Peta Sebaran Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah di Indonesia, 2024 <i>Map of Wetland Paddy Yield per Hectare Distribution in Indonesia, 2024</i>	32
3.2	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah Menurut Jenis Lahan di Indonesia, 2024 <i>Wetland Paddy Yield per Hectare by Type of Land in Indonesia, 2024</i>	33
3.3	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Cara Penanaman di Indonesia, 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Planting Method in Indonesia, 2024</i>	34

3.4	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah Menurut Jenis Teknik Budidaya Jajar Legowo di Indonesia, 2024 <i>Wetland Paddy Yield per Hectare by Type of Jajar Legowo Cultivation Technique in Indonesia, 2024</i>	35
3.5	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah Menurut Varietas Benih di Indonesia, 2024 <i>Wetland Paddy Yield per Hectare by Varieties of Seed in Indonesia, 2024</i>	37
3.6	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Bantuan Benih di Indonesia, 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Seed Assistance in Indonesia, 2024</i>	38
3.7	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Bantuan Pupuk di Indonesia, 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Fertilizer Assistance in Indonesia, 2024</i>	39
3.8	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Keanggotaan Kelompok Tani di Indonesia, 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Farmer Group Membership in Indonesia, 2024</i>	40
3.9	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Serangan Hama/OPT di Indonesia, 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Pest Attack in Indonesia, 2024</i>	42
3.10	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Dampak Perubahan Iklim di Indonesia, 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by the Impact of Climate Change in Indonesia, 2024</i>	43
3.11	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kecukupan Air di Indonesia, 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Water Sufficiency in Indonesia, 2024</i>	44

DAFTAR LAMPIRAN

LIST OF APPENDIX

Lampiran	Halaman
Appendix	Pages
1 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Jenis Lahan di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Type of Land in Indonesia, 2024</i>	53
2 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Cara Penanaman di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Planting Method in Indonesia, 2024</i>	54
3 Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Cara Penanaman di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Planting Method in Indonesia, 2024</i>	55
4 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Teknik Budidaya Jajar Legowo di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Jajar Legowo Cultivation Technique in Indonesia, 2024</i>	56
5 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Upaya Peningkatan Produksi di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Measure to Boost Production in Indonesia, 2024</i>	57
6 Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Upaya Peningkatan Produksi di Indonesia, 2024 <i>Percentage Dryland Paddy Households by Province and Measure to Boost Production in Indonesia, 2024</i>	58
7 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Bantuan Benih di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Seed Assistance in Indonesia, 2024</i>	59
8 Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Bantuan Benih di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Seed Assistance in Indonesia, 2024</i>	60
9 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Sumber Bantuan Benih di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Source of Seed Assistance in Indonesia, 2024</i>	61

10	Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Sumber Bantuan Benih di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Source of Seed Assistance in Indonesia, 2024</i>	62
11	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Varietas Benih yang Digunakan di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Varieties of Seed Used in Indonesia, 2024</i>	63
12	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Bantuan Pupuk di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Fertilizer Assistance in Indonesia, 2024</i>	64
13	Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Bantuan Pupuk di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Fertilizer Assistance in Indonesia, 2024</i>	65
14	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Sumber Bantuan Pupuk di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Source of Fertilizer Assistance in Indonesia, 2024</i>	66
15	Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Sumber Bantuan Pupuk di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Source of Fertilizer Assistance in Indonesia, 2024</i>	67
16	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Persepsi terhadap Serangan OPT di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Perception on Pest Attack in Indonesia, 2024</i>	68
17	Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Persepsi terhadap Serangan OPT di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Perception on Pest Attack in Indonesia, 2024</i>	69
18	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Cara Pengendalian Hama/OPT di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Pest Control Method in Indonesia, 2024</i>	70
19	Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Cara Pengendalian Hama/OPT di Indonesia, 2024 <i>Percentage Dryland Paddy Households by Province and Pest Control Method in Indonesia, 2024</i>	71

20	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Keanggotaan Kelompok Tani di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Farmer Group Membership in Indonesia, 2024</i>	72
21	Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Keanggotaan Kelompok Tani di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Farmer Group Membership in Indonesia, 2024</i>	73
22	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Jenis Bantuan Alat dan Mesin Pertanian yang Diterima Kelompok Tani di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Type of Agricultural Machinery and Equipment Assistance Received by Farmer Group, 2024</i>	74
23	Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Jenis Bantuan Alat dan Mesin Pertanian yang Diterima Kelompok Tani di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Type of Agricultural Machinery and Equipment Assistance Received by Farmer Group, 2024</i>	75
24	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Persepsi terhadap Dampak Perubahan Iklim di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Perception on the Impact of Climate Change in Indonesia, 2024</i>	76
25	Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Persepsi terhadap Dampak Perubahan Iklim di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Perception on the Impact of Climate Change in Indonesia, 2024</i>	77
26	Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Persepsi terhadap Kecukupan Air di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Perception on Water Sufficiency in Indonesia, 2024</i>	78
27	Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Persepsi terhadap Kecukupan Air di Indonesia, 2024 <i>Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Perception Water Sufficiency in Indonesia, 2024</i>	79
28	Rata-Rata Produktivitas Padi Menurut Provinsi di Indonesia (ku/ha), 2024 <i>Paddy Yield per Hectare by Province in Indonesia (qu/ha), 2024</i>	80

29	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah Menurut Provinsi dan Jenis Lahan di Indonesia (ku/ha), 2024 <i>Wetland Paddy Yield per Hectare by Province and Type of Land in Indonesia (qu/ha), 2024</i>	81
30	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Cara Penanaman di Indonesia (ku/ha), 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Planting Method in Indonesia (qu/ha), 2024</i>	82
31	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah Menurut Provinsi dan Teknik Budidaya Jajar Legowo di Indonesia (ku/ha), 2024 <i>Wetland Paddy Yield per Hectare by Province and Jajar Legowo Cultivation Technique in Indonesia (qu/ha), 2024</i>	83
32	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah Menurut Varietas Benih di Indonesia (ku/ha), 2024 <i>Wetland Paddy Yield per Hectare by Varieties of Seed in Indonesia (qu/ha), 2024</i>	84
33	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Bantuan Benih di Indonesia (ku/ha), 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Seed Assistance in Indonesia (qu/ha), 2024</i>	85
34	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Bantuan Pupuk di Indonesia (ku/ha), 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Fertilizer Assistance in Indonesia (qu/ha), 2024</i>	86
35	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Provinsi dan Keanggotaan Kelompok Tani di Indonesia (ku/ha), 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Province and Farmer Group Membership (qu/ha), 2024</i>	87
36	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Provinsi dan Bantuan Alat dan Mesin Pertanian yang Diterima Kelompok Tani di Indonesia (ku/ha), 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Province and Agricultural Machinery and Equipment Assistance Received by Farmer Group in Indonesia (qu/ha), 2024</i>	88
37	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Provinsi dan Serangan Hama/OPT di Indonesia (ku/ha), 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Province and Pest Attack in Indonesia (qu/ha), 2024</i>	89

38	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Provinsi dan Dampak Perubahan Iklim di Indonesia (ku/ha), 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Province and the Impact of Climate Change in Indonesia (qu/ha), 2024.....</i>	90
39	Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Provinsi dan Kecukupan Air di Indonesia (ku/ha), 2024 <i>Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Province and Water Sufficiency in Indonesia (qu/ha), 2024</i>	91
40	Jumlah Sampel Rumah Tangga Survei Ubinan Padi 2024 Menurut Provinsi di Indonesia <i>Total Household Samples for the 2024 Crop-Cutting Paddy Survey by Province in Indonesia</i>	92

<https://www.bps.go.id>

An aerial photograph of a vast terraced rice field during the golden hour of sunset. The terraces are filled with lush green rice plants, creating a rhythmic, undulating pattern across the landscape. In the background, a large, dark mountain range is silhouetted against a sky filled with dramatic, orange and yellow clouds. A few palm trees are scattered throughout the scene, and a small, simple structure is visible on the right side of the terraces. The overall atmosphere is serene and majestic.

BAB 1 **PENDAHULUAN** *PRELIMINARY*

LATAR BELAKANG

Ketahanan pangan adalah isu yang krusial di Indonesia. Ketersediaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk merupakan hal yang sangat penting untuk menghindari terjadinya gejolak politik maupun sosial yang berkepanjangan. Salah satu wujud kepedulian pemerintah terhadap isu ini adalah dijadikannya kebutuhan pangan sebagai hak asasi bagi warga negara Indonesia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012. Upaya ini tentunya sejalan dengan tujuan pertama dan kedua Sustainable Development Goals (SDGs), yakni mengakhiri kemiskinan di manapun dan dalam semua bentuk dan mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik serta mendukung pertanian berkelanjutan.

Salah satu komoditas pangan yang sangat penting di Indonesia adalah padi. Permintaan akan beras, produk turunan padi, cenderung meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mewujudkan swasembada pangan, khususnya beras. Namun, tidak dapat dipungkiri impor beras masih kerap dilakukan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan beras penduduk. Tentu saja diperlukan upaya yang konsisten dan berkelanjutan dari pemerintah untuk mendorong swasembada beras.

BACKGROUND

Food security is a crucial issue in Indonesia. The availability of sufficient food to meet the needs of people is essential to avoid prolonged political and social upheavals. One manifestation of the government's concern on this issue is the initiation of food needs as a human right for Indonesian citizens as regulated in Law Number 18 of 2012. This effort is certainly in line with the first and second goals of the Sustainable Development Goals (SDGs), namely ending poverty in all its form everywhere and to end hunger, achieve food security and improved nutrition and promote sustainable agriculture.

One of the most important food commodities in Indonesia is paddy. The demand for rice, a paddy derivative product, tends to increase along with the grow in the number of population. As an agricultural country, Indonesia has great potential to achieve food self-sufficiency, especially rice. However, it cannot be denied that rice importation is still carried out every year. It indicates that domestic production has not been able to meet the needs of the population. Thus, consistent and sustainable measures from the government are required to promote rice self-sufficiency.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi padi, termasuk melalui ekstensifikasi lahan dan intensifikasi. Namun, masifnya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, seperti industri dan perumahan, menjadikan upaya intensifikasi melalui peningkatan produktivitas lahan lebih menjanjikan.

Ketersediaan data produktivitas merupakan salah satu instrumen kunci dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan pemerintah untuk meningkatkan produksi beras nasional. Selama ini, BPS secara rutin mengumpulkan data produktivitas melalui Survei Ubinan. Data tersebut digunakan sebagai salah satu elemen dalam penghitungan produksi padi. Publikasi ini secara khusus membahas profil budidaya tanaman padi dan gambaran produktivitas padi di Indonesia yang diperoleh dari hasil Survei Ubinan 2024. Angka yang disajikan dalam publikasi ini merupakan angka hasil Survei Ubinan 2024 yang dihitung langsung pada level provinsi dan nasional.

The government has made some measures to increase paddy production, including through extensification of land and intensification. However, massive land conversion from agricultural to non-agricultural uses, such as industry and housing, makes intensification through the improvement of land yield per hectare more promising.

The availability of yield per hectare data is one of the key instruments in planning and evaluating government policies and to boost national rice production. BPS collects data on paddy yield per hectare regularly through Crop-Cutting Survey. The data are used for the rice production computation. This publication is dedicated to discuss the profile of rice cultivation and rice yield per hectare in Indonesia obtained from the 2024 Crop-Cutting Survey. The figures presented in this publication are the figures from the 2024 Crop-Cutting Survey calculated directly at the provincial and national levels.

CAKUPAN

Survei Ubinan dilakukan di 38 provinsi di Indonesia secara rutin sepanjang tahun. Survei Ubinan untuk komoditas padi mencakup padi sawah dan padi ladang. Jumlah sampel untuk komoditas padi sawah dan padi ladang pada 2024 masing-masing sebesar 97.829 rumah tangga dan 2.328 rumah tangga. Pada tahun 2024, provinsi yang

COVERAGE

The Crop-Cutting Survey is conducted in 38 provinces in Indonesia on a regular basis throughout the year. The Crop-Cutting Survey for paddy crops covers wetland and dryland paddies. The total number of samples for wetland paddy and dryland paddy were 97,829 households and 2,328 households respectively in 2024. In 2024, province that did not have

tidak memiliki sampel ubinan padi sawah adalah Papua Pegunungan sedangkan beberapa provinsi yang tidak memiliki sampel ubinan padi ladang yaitu Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Gorontalo, Papua Barat, Papua Selatan, dan Papua Tengah (Lihat Lampiran Tabel 40). Hal ini menyebabkan estimasi untuk provinsi tersebut tidak dapat disajikan dalam publikasi ini.

METODOLOGI

Survei Ubinan dilakukan rutin setiap tahun dalam tiga periode, yaitu periode Januari-April (Subround/SR I), Mei-Agustus (SR II), dan September-Desember (SR III). Sejak Subround III 2018, Survei Ubinan komoditas padi dilaksanakan berbeda dengan ubinan palawija yang menggunakan kerangka sampel blok sensus dan rumah tangga. Desain sampling Survei Ubinan komoditas padi menggunakan data hasil Survei Kerangka Sampel Area (KSA). Survei Ubinan berbasis KSA ini menggunakan pendekatan area hasil pendataan Survei KSA. Sebelumnya, untuk melakukan Survei Ubinan dibutuhkan waktu yang cukup panjang dengan melakukan pemutakhiran rumah tangga terlebih dahulu untuk memperoleh daftar rumah tangga usaha tanaman pangan yang melakukan panen pada subround tertentu. Tahapan tersebut membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit. Survei Ubinan berbasis KSA menggunakan titik pengamatan pada subsegmen

crop-cutting samples of wetland paddy was Papua Pegunungan while some provinces did not have crop-cutting samples of dryland paddy, namely Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Gorontalo, Papua Barat, Papua Selatan, dan Papua Tengah (see Appendix Table 40). As a result, estimation for these provinces could not be presented in this publication.

METHODOLOGY

The Crop-Cutting Survey is conducted annually in three periods, in subround/SR I (January-April period), SR II (May-August period), and SR III (September-December period). Since SR III 2018, the Crop-Cutting Survey for paddy is carried out differently from secondary food crops, which still uses census block and household as the frames. The sampling design for paddy makes use of the results of the Area Sampling Frame (ASF) Survey as the frame. Previously, it took quite a long time to conduct the Crop-Cutting Survey by updating the households to obtain a list of food crops household that would conduct harvest in a certain subround. The process took a lot of time, effort, and costs. The frame for paddy consists of all observed ASF subsegments, a collection of area sized 3 hectares each. Each subsegment has information on paddy growing phases on it, namely early vegetative, final vegetative, generative, and land preparation. The sample selection is carried out using Systematic Random Sampling. The

sesuai fase pertumbuhan padi. Pemilihan sampel dilakukan terhadap subsegmen Survei KSA yang memiliki fase vegetatif awal, vegetatif akhir, generatif, dan pengolahan lahan menggunakan *Systematic Random Sampling*. Sampel subsegmen terpilih dikirimkan kepada petugas pencacah setiap dua bulan menjelang pelaksanaan lapangan.

Daftar sampel subsegmen sebagai lokasi ubinan komoditas padi dicantumkan pada Daftar SUB-KSA.DS, sedangkan daftar sampel subsegmen cadangan dicantumkan pada Daftar SUB-KSA.DS(C). Daftar SUB-KSA.DS ini menggantikan dokumen pemutakhiran rumah tangga (SUB-P) dan dokumen daftar sampel rumah tangga (SUB-DS) yang sebelumnya digunakan untuk ubinan komoditas padi. Daftar SUB-KSA.DS digunakan untuk mencatat petani/pengelola, alamat petani/pengelola, realisasi bulan panen, berhasil atau tidaknya sampel diubin dan alasan sampel tidak dapat diubin.

Pada kegiatan Survei Ubinan berbasis KSA tidak dilakukan pemilihan petak seperti halnya pada Survei Ubinan komoditas palawija. Penentuan petak terpilih dilakukan berdasarkan adanya lokasi titik koordinat terpilih di lapangan yang menjadi objek pengamatan fase pertumbuhan padi. Titik koordinat ini dapat dilihat pada Daftar SUB-KSA.DS atau SUB-KSA.DS(C). Penelusuran titik koordinat di lapangan dapat berpanduan pada peta sampel segmen yang digunakan oleh petugas KSA, aplikasi pencarian

selected subsegment are then sent to enumerators every two months prior to field implementation.

The list of subsegment samples as the locations for paddy crop-cutting experiment is available in the SUB-KSA.DS, while the alternative subsegment samples lists are listed in the SUB-KSA.DS. This SUB-KSA.DS replaces the household updating document (SUB-P) and the household sample list (SUB-DS) document previously used for crop-cutting for paddy. The SUB-KSA.DS is used to record information on the identity of farmers/managers, address, harvest month, survey realization (success or failure), and the reason of the sample could not be surveyed.

In the Crop-Cutting Survey based on ASF, field selection was not carried out as conducted in the Crop-Cutting Survey for secondary crops. Determination of the selected field is carried out based on the selected coordinate point location, which is the object of paddy growth phase observation. These coordinate points can be seen on the SUB-KSA.DS or SUB-KSA.DS (C). Searching coordinate points in the field can be guided by the segment sample map used by ASF enumerators, the coordinate

titik koordinat, atau pun dengan menanyakan secara langsung kepada petugas KSA. Setelah dilakukan ubinan, dilakukan wawancara terhadap petani/pengelola petak terpilih.

point search application, or by asking directly to ASF enumerators. After crop-cutting is carried out, interviews with the farmers/managers of the selected field are conducted.

KONSEP DAN DEFINISI

Usaha Tanaman Padi adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian berupa komoditas padi (padi sawah dan padi ladang) baik hasil produksi tersebut dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga) maupun untuk konsumsi sendiri.

Rumah tangga usaha tanaman padi adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha komoditas padi, baik milik sendiri maupun secara bagi hasil, atau mengelola milik orang lain dengan menerima upah.

Produktivitas padi adalah produksi padi (padi sawah dan padi ladang) yang dihitung per satuan luas lahan. Produktivitas yang disajikan dalam publikasi ini dihitung berdasarkan jumlah produksi padi dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) per satuan luas lahan, yaitu kuintal per hektar (ku/ha). Perhitungan produktivitas dilakukan secara langsung dengan menggunakan data mikro hasil Survei Ubinan 2024.

Padi Sawah Hibrida adalah varietas padi sawah yang merupakan produk persilangan antara dua tetua padi yang berbeda secara genetik. Apabila

CONCEPT AND DEFINITION

Paddy Cultivation is an activity producing agricultural products in the form of paddy (wetland paddy and dryland paddy) that either the products will be sold/bartered upon business risk (neither being laborers nor being family workers) or for self consumption.

Paddy households is a household that at least one of its member performs or manages paddy cultivation either self owned or profit sharing, or manages paddy cultivation owned by someone else by receiving wages.

Paddy yield per hectare is production of paddy (wetland paddy and dryland paddy), which is calculated per unit of land area. The yield per hectare presented in this report is calculated based on the amount of paddy production in the form of dry unhusked paddy (GKG) per unit of land area, namely quintals per hectare (qu/ha), and is calculated directly from the microdata of the 2024 Crop-cutting Survey at provincial and national levels.

Hybrid paddy is a type of wetland paddy resulted from cross breeding process of two superior varieties that are genetically different. If

tetua-tetua diseleksi secara tepat, maka hibrida turunannya akan memiliki vigor dan daya hasil yang lebih tinggi daripada kedua tetua tersebut.

Padi Sawah Inbrida adalah varietas padi sawah selain padi hibrida. Dalam Survei Ubinan, benih padi yang diproduksi dari turunan padi hibrida termasuk padi inbrida.

maintained properly, the process will result a more superior variety.

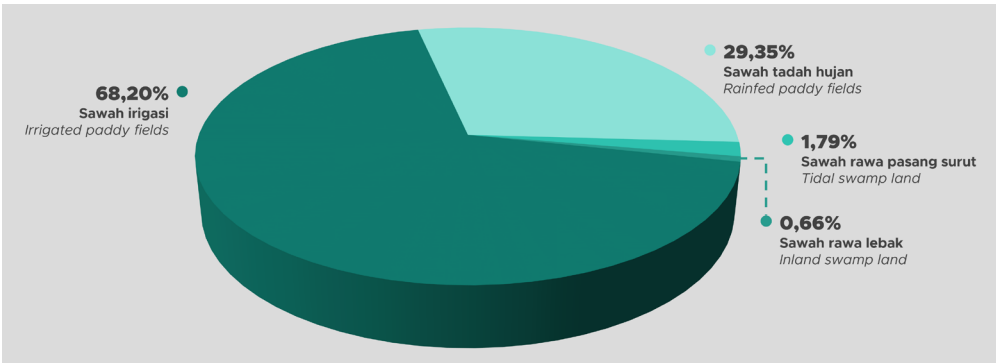
Non-hybrid (Inbred) paddy is a type of wetland paddy other than hybrid paddy. In the Crop-Cutting Survey, all paddy varieties that are derivative of hybrid paddy are categorized as inbred paddy.

<https://www.bps.go.id>

BAB 2
PROFIL BUDIDAYA TANAMAN PADI
PROFILE OF PADDY CULTIVATION

JENIS LAHAN

TYPE OF LAND



Gambar 2.1 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Jenis Lahan, 2024
Figure 2.1 Percentage of Wetland Paddy Households by Type of Land, 2024

Gambar 2.1 memberikan gambaran distribusi rumah tangga padi sawah menurut jenis lahan. Secara umum, jenis lahan sawah dapat dibedakan menjadi lahan sawah irigasi dan lahan sawah non-irigasi. Hasil Survei Ubinan 2024 menunjukkan 68,20 persen rumah tangga padi sawah membudidayakan padi sawah di lahan sawah irigasi dan 31,80 persen sisanya di lahan sawah non-irigasi, termasuk di dalamnya lahan sawah tadah hujan (29,35 persen), lahan sawah rawa pasang surut (1,79 persen), dan lahan sawah rawa lebak (0,66 persen).

Figure 2.1 shows the illustration of wetland paddy households distribution by type of land. In general, type of paddy fields consist of irrigated paddy fields and nonirrigated paddy fields. The results of the 2024 Crop-cutting Survey show that 68.20 percent of wetland paddy households cultivated wetland paddy in irrigated paddy fields and the remaining 31.80 percent in nonirrigated paddy fields, including rainfed paddy fields (29.35 percent), tidal swamp land (1.79 percent), and inland swamp land (0.66 percent).

CARA PENANAMAN

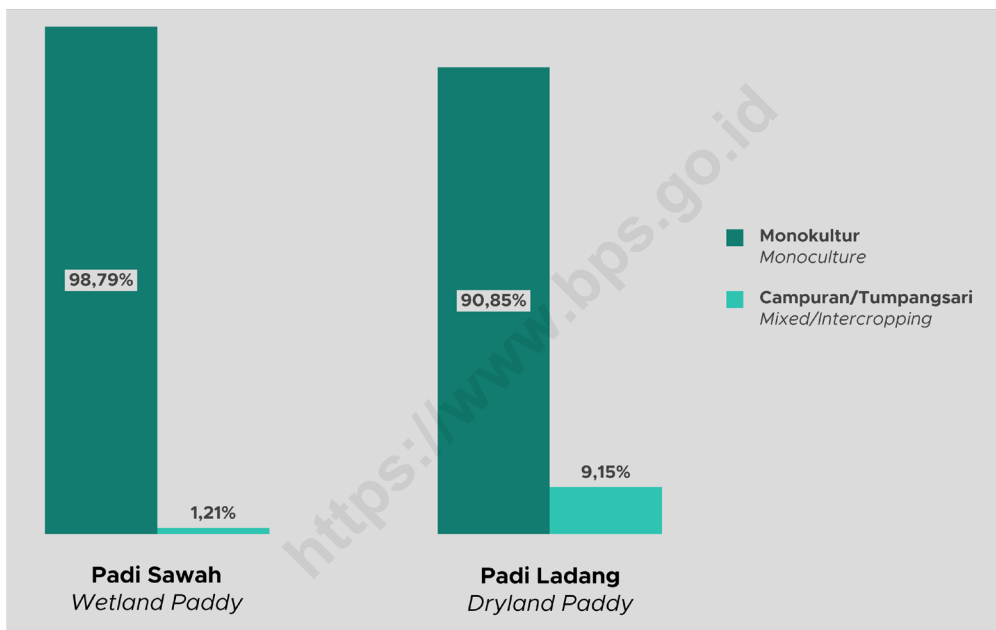
PLANTING METHOD

Gambar 2.2 menunjukkan gambaran proporsi rumah tangga padi sawah dan padi ladang yang menerapkan cara penanaman monokultur dan campuran/tumpang sari. Sistem tanam tumpang sari adalah salah satu usaha sistem tanam dengan

Figure 2.2 illustrates the proportion of wetland paddy households and dryland paddy households who applied monoculture and mixed/intercropping planting systems. The intercropping planting system is a cropping system in which two

dua atau lebih jenis tanaman yang berbeda ditanam secara bersamaan di lahan yang sama selama musim tanam (Ofori & Stern, 1987). Berbagai keuntungan dapat diperoleh dengan penanaman secara tumpang sari di antaranya yaitu pemanfaatan sumber daya lingkungan yang lebih efisien, memperkecil resiko terkena serangan hama dan penyakit, serta meningkatkan produksi (Mousavi & Eskandari, 2011).

or more different types of plants are planted simultaneously on the same land during the growing season (Ofori & Stern, 1987). Several advantages can be obtained by implementing intercropping planting system, including more efficient use of environmental resources, reduces the risk of pest attack and diseases, and increases production (Mousavi & Eskandari, 2011).



Gambar 2.2 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Cara Penanaman, 2024
Figure 2.2 Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Planting System, 2024

Sebagian besar rumah tangga padi di Indonesia, baik padi sawah maupun padi ladang, menerapkan cara penanaman monokultur. Berdasarkan hasil Survei Ubinan 2024, persentase rumah tangga padi sawah yang menerapkan cara penanaman monokultur mencapai 98,79 persen

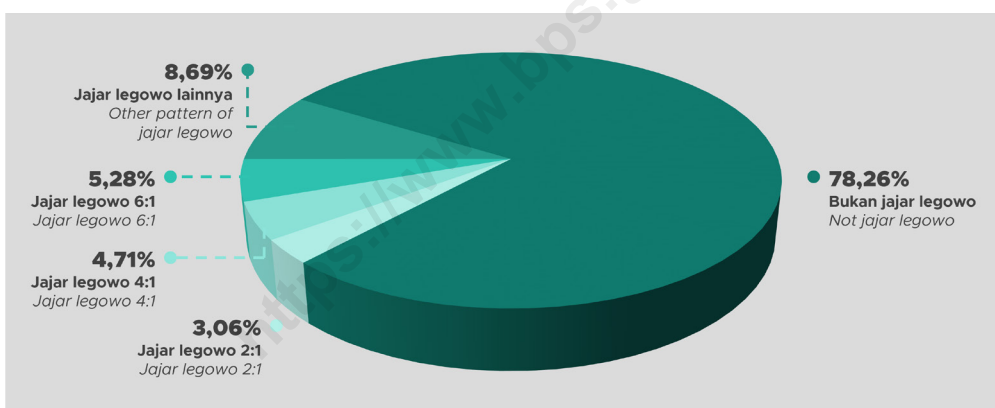
The majority of paddy households in Indonesia, both wetland paddy and dryland paddy households implemented monoculture planting system. Based on the 2024 crop-cutting survey results, the percentage of wetland paddy households who applied monoculture planting

sementara untuk rumah tangga padi ladang sekitar 90,85 persen. Di sisi lain, proporsi rumah tangga padi yang menerapkan cara tanam campuran/tumpang sari masih sangat kecil, yaitu hanya sebesar 1,21 persen untuk rumah tangga padi sawah dan 9,15 persen untuk rumah tangga padi ladang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun cara penanaman campuran/tumpang sari sering dianggap lebih menguntungkan dari sisi pengendalian hama/OPT, cara penanaman monokultur masih jauh lebih populer.

system was 98.79 percent, while for dryland paddy households was about 90.85 percent. On the other hand, the proportion of wetland paddy households that applied mixed/intercropping planting system was tiny, standing at around 1.21 percent for wetland paddy households and 9.15 percent for dryland paddy households. This shows that even though cultivation using mixed/intercropping system is more beneficial for pest control, the monoculture planting system was still much more popular.

TEKNIK BUDIDAYA JAJAR LEGOWO

JAJAR LEGOWO CULTIVATION TECHNIQUES



Gambar 2.3
Figure

Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Teknik Budidaya Jajar Legowo, 2024

Percentage of Wetland Paddy Households by Jajar Legowo Cultivation Technique, 2024

Salah satu teknik budidaya yang gencar disosialisasikan oleh pemerintah untuk meningkatkan produktivitas padi sawah adalah teknik budidaya jajar legowo. Sistem tanam jajar legowo merupakan cara tanam padi sawah dengan pola beberapa barisan

One of the cultivation techniques that the government has been promoting intensively to increase the yield per hectare of wetland paddy is jajar legowo cultivation technique. Jajar legowo is wetland paddy cultivation technique which is interspersed with an empty row. In general, jajar

tanaman yang diselingi satu barisan kosong. Cara tanam jajar legowo untuk padi sawah secara umum bisa dilakukan dengan berbagai tipe antara lain jajar legowo 2:1 dan jajar legowo 4:1 (Balitbang Pertanian, 2013).

Gambar 2.3 menunjukkan bahwa persentase rumah tangga padi sawah yang menerapkan pola tanam jajar legowo di Indonesia sekitar 21,74 persen, sementara sisanya, yakni sekitar 78,26 persen menerapkan pola tanam non jajar legowo dalam melakukan budidaya padi sawah. Jika dilihat lebih detail berdasarkan pola jajar legowo yang diterapkan, jajar legowo lainnya merupakan pola tanam yang paling populer pada 2024 di antara pola jajar legowo lainnya dengan proporsi sekitar 8,69 persen terhadap total rumah tangga padi sawah.

legowo for wetland paddy cultivation consists of several types, such as jajar legowo 2:1 and jajar legowo 4:1 (Balitbang Pertanian, 2013).

Figure 2.3 shows that the percentage of wetland paddy households implemented jajar legowo cultivation technique in Indonesia was around 21.74 percent, while the remaining 78.26 percent did not implement jajar legowo cultivation technique for their wetland paddy cultivation. The survey shows that the other pattern of jajar legowo type was the most popular in 2024 among other types with the proportion around 8.69 percent of wetland paddy households.

UPAYA PENINGKATAN PRODUKSI

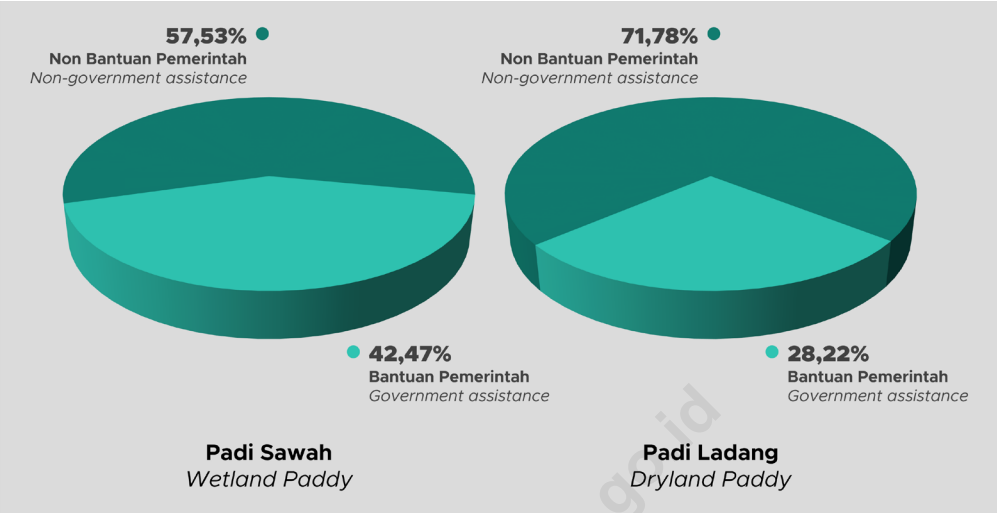
Upaya peningkatan produksi dapat dilakukan melalui bantuan pemerintah maupun non bantuan pemerintah. Berdasarkan hasil survei ubinan 2024, mayoritas rumah tangga padi sawah (57,53 persen) melakukan upaya peningkatan produksi padi dengan non bantuan pemerintah, yaitu bantuan yang berasal dari pihak swasta maupun tidak mendapatkan bantuan sama sekali. Sementara itu, 42,47 persen sisanya mendapatkan bantuan dari pemerintah. Sama halnya dengan rumah tangga padi sawah, sebagian

MEASURE TO BOOST PRODUCTION

Measures attempted to increase production can be carried out through government and non-government assistances. Based on the 2024 Crop-cutting Survey results, most wetland paddy households (57.53 percent) attempted to increase their paddy production without receiving any government assistance, namely receiving assistance from the private sector or not receiving assistance at all. Meanwhile, the remaining 42.47 percent received assistance from the government. Similar to wetland paddy households, most dryland

besar rumah tangga padi ladang melakukan upaya peningkatan produksi melalui non bantuan pemerintah (71,78 persen).

paddy households attempted to increase their paddy production through non-government assistance (71.78 percent).

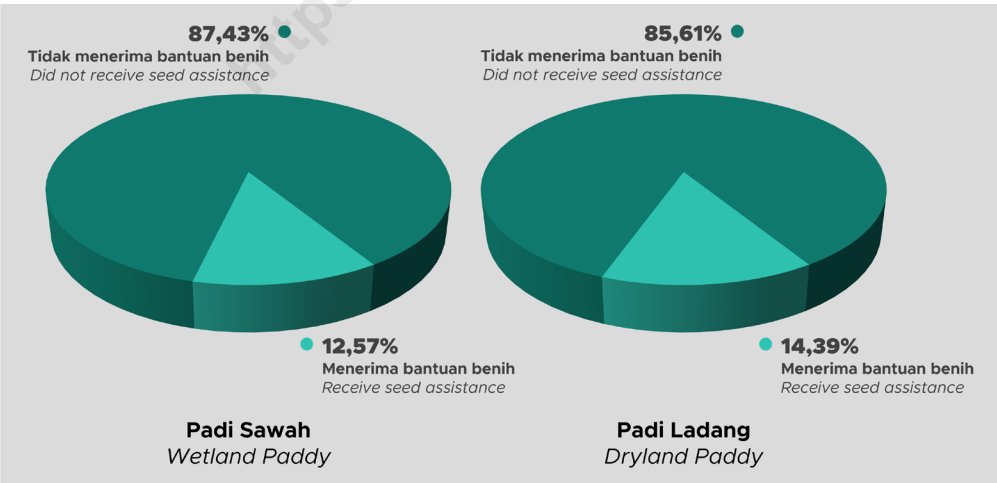


Gambar 2.4
Figure

Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Upaya Peningkatan Produksi, 2024
Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Measure to Boost Production, 2024

PENGUNAAN BENIH

SEED USE

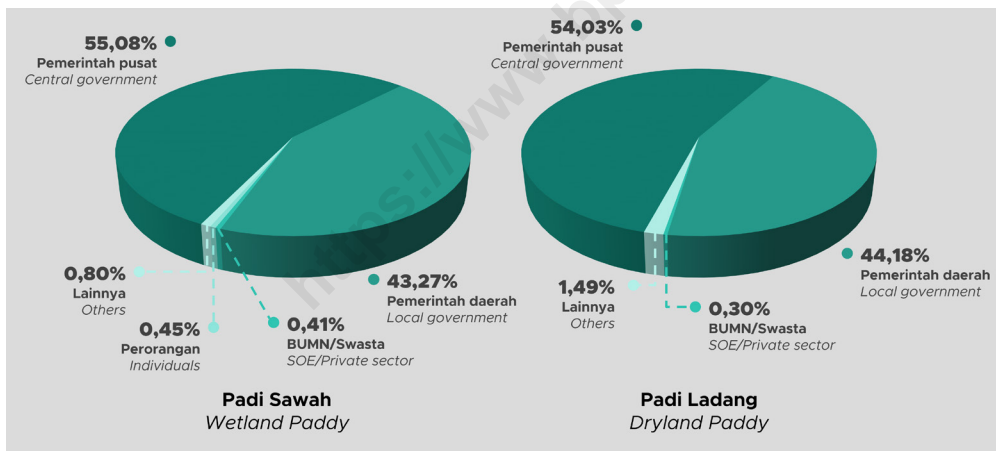


Gambar 2.5
Figure

Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Bantuan Benih, 2024
Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Seed Assistance, 2024

Benih merupakan input produksi penting dalam kegiatan usaha tani. Penggunaan benih/bibit unggul akan meningkatkan produktivitas padi. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah berupa bantuan benih untuk meningkatkan produktivitas sangat dibutuhkan. Hasil Survei Ubinan 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga padi sawah (87,43 persen) dan rumah tangga padi ladang (85,61 persen) menyatakan tidak menerima bantuan benih. Sementara itu, sisanya menyatakan menerima bantuan benih, baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN)/swasta, atau perorangan.

Seed is an essential production input in farming activities. The use of superior seed can increase paddy yield per hectare. Therefore, support from the government in the form of seed assistance to increase yield per hectare is urgently needed. The results of the 2024 crop-cutting survey shows that most wetland paddy households (87.43 percent) and dryland paddy households (85.61 percent) stated that they did not receive seed assistance. Meanwhile, the rest stated that they received seed assistance, including from the central government, regional governments, state-owned enterprises (SOE)/private sector, or individuals.



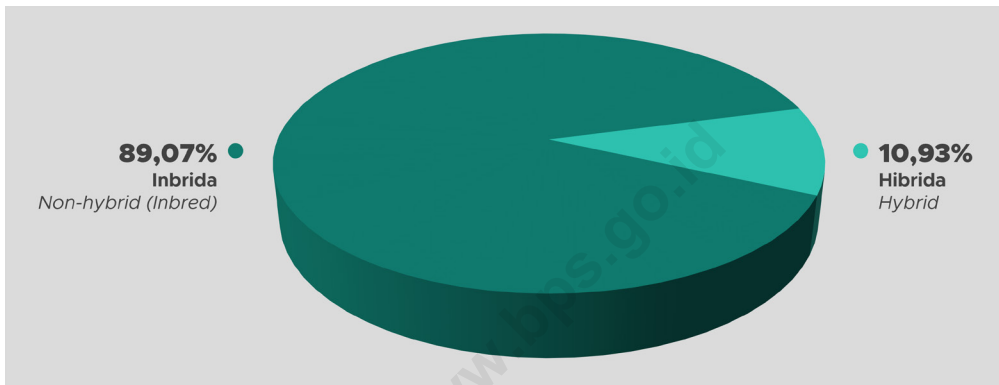
Gambar 2.6 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang yang Menerima Bantuan Benih Menurut Sumber Bantuan, 2024
Figure 2.6 Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households Receiving Seed Assistance by Source of Assistance, 2024

Pemerintah memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan produktivitas melalui bantuan benih. Sebagian besar bantuan benih yang diterima oleh rumah tangga padi sawah berasal dari pemerintah, baik

The government has a substantial contribution to increase yield per hectare through seed assistance. Most of seed assistance received by wetland paddy farmers was from the government, both the central

pemerintah pusat (55,08 persen) maupun pemerintah daerah (43,27 persen) (Gambar 2.6). Sementara itu, bantuan benih yang berasal dari BUMN/swasta dan perorangan masing-masing memiliki proporsi di bawah satu persen. Sama halnya untuk rumah tangga padi ladang, pemerintah pusat dan daerah memiliki proporsi paling besar dalam memberikan bantuan benih.

government (55.08 percent) and local governments (43.27 percent) (Figure 2.6). Meanwhile, seed assistance from state-owned enterprises (SOE)/private sectors and individuals only accounted less than one percent respectively. Likewise, for dryland paddy households, the central and regional government have the most significant proportion in providing seed assistance.



Gambar 2.7 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Varietas Benih yang Digunakan, 2024
Figure Percentage of Wetland Paddy Households by Varieties of Seed Used, 2024

Secara umum, varietas padi sawah yang dibudidayakan rumah tangga dapat dipilah menjadi varietas hibrida dan inbrida. Jika dibudidayakan secara tepat, produktivitas padi sawah hibrida akan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi daripada padi sawah inbrida. Pada 2024, sebagian besar rumah tangga padi sawah (89,07 persen) membudidayakan varietas inbrida. Sementara itu, persentase rumah tangga padi sawah yang membudidayakan varietas hibrida sekitar 10,93 persen.

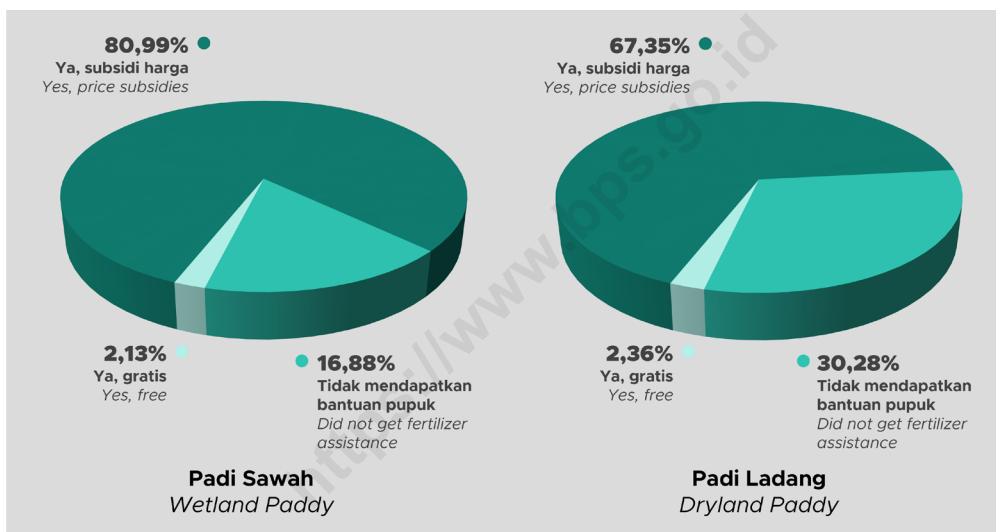
In general, varieties of wetland paddy cultivated by households can be divided into hybrid and inbred. If cultivated properly, the yield per hectare of hybrid wetland paddy will result in higher yield per hectare than inbred varieties. In 2024, most wetland paddy households (89.07 percent) cultivated inbred varieties. Meanwhile, the percentage of wetland paddy households who cultivated hybrid varieties was around 10.93 percent.

PENGUNAAN PUPUK

Sama halnya dengan benih, pupuk juga merupakan input produksi yang memiliki peranan penting dalam usaha tani padi, baik untuk budidaya padi sawah maupun padi ladang. Penggunaan pupuk yang tepat merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dalam meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, bantuan dari pemerintah dalam bentuk subsidi pupuk juga sangat dibutuhkan oleh petani.

FERTILIZER USE

Similar to seed, fertilizer is a production input playing an important role in paddy cultivation, both for wetland paddy and dryland paddy. The proper use of fertilizers is one of the key success factors in increasing yield per hectare. Therefore, assistance from the government in the form of fertilizer subsidies is also needed by farmers.



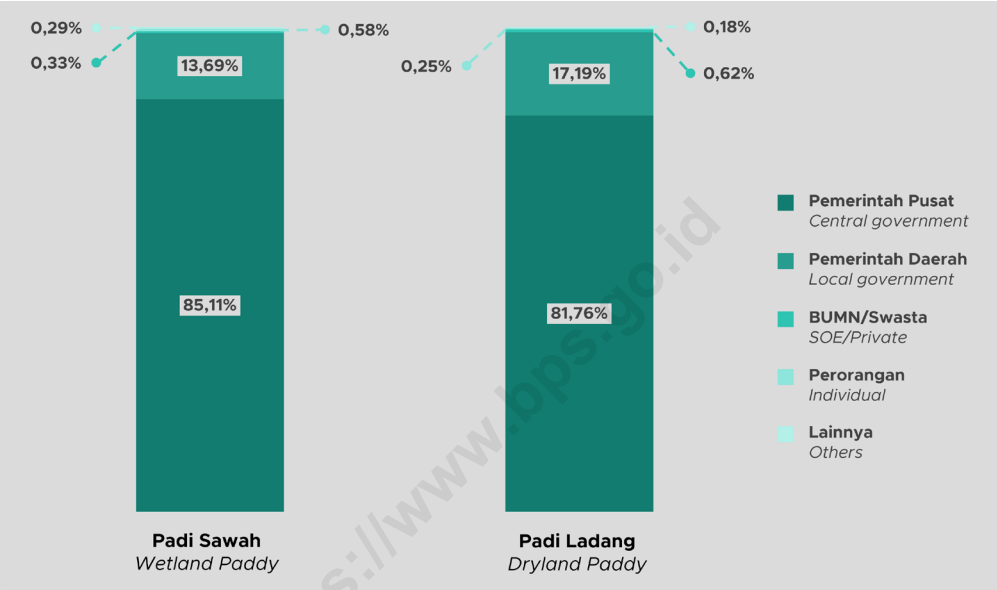
Gambar 2.8 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Bantuan Pupuk, 2024
Figure 2.8 Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Fertilizer Assistance, 2024

Pada tahun 2024, 83,12 persen rumah tangga padi sawah di Indonesia memperoleh subsidi pupuk yaitu 80,99 persen berupa subsidi harga dan 2,13 persen sisanya berupa bantuan pupuk secara gratis. Sementara itu, 16,88 persen rumah tangga padi sawah menyatakan tidak mendapatkan bantuan pupuk. Di sisi

In 2024, 83.12 percent of wetland paddy households in Indonesia received fertilizer subsidies, either in the form of price subsidy (80.99 percent) or free fertilizer (2.13 percent). Meanwhile, 16.88 percent of wetland paddy households stated that they did not receive fertilizer assistance. On the other hand, 69.72

lain, 69,72 persen rumah tangga padi ladang menerima bantuan pupuk dengan rincian 67,35 persen berupa subsidi harga dan hanya 2,36 persen yang berupa bantuan pupuk gratis. Rumah tangga padi ladang yang menyatakan tidak mendapatkan bantuan pupuk adalah sekitar 30,28 persen.

percent of dryland paddy households received fertilizer assistance, with details of 67.35 percent in the form of price subsidies, and only 2.36 percent received free fertilizer. Dryland paddy households not receiving fertilizer assistance were around 30.28 percent.



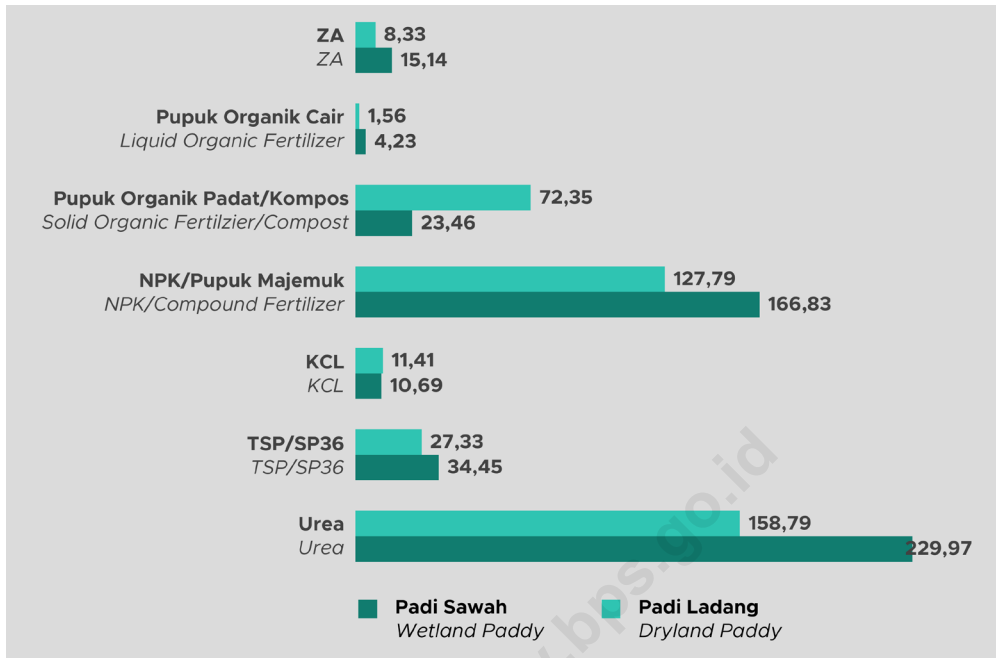
Gambar 2.9 *Figure 2.9* **Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang yang Menerima Bantuan Pupuk Menurut Sumber Bantuan, 2024**
Percentage of Households Cultivating Wetland and Dryland Paddy that Receive Fertilizer Assistance by Source of Assistance, 2024

Pemerintah pusat mengerahkan upaya yang cukup besar dalam meningkatkan produktivitas melalui bantuan pupuk. Hal ini tercermin dari tingginya persentase rumah tangga padi sawah dan rumah tangga padi ladang yang menerima bantuan pupuk dari pemerintah pusat, yaitu masing-masing sebesar 85,11 persen dan 81,76 persen. Posisi kedua yaitu bantuan yang berasal dari pemerintah daerah dengan kontribusi sekitar

The central government has devoted significant measures to increase yield per hectare through fertilizer assistance. It was reflected by the percentage of wetland paddy and dryland paddy households receiving fertilizer assistance from the central government, achieving 85.11 percent and 81.76 percent respectively. The local government stood in the second position when it comes to fertilizer assistances, contributing around

13,69 persen untuk rumah tangga padi sawah dan 17,19 persen untuk rumah tangga padi ladang.

13.69 percent for wetland paddy households and 17.19 percent for dryland paddy households.



Gambar 2.10 Penggunaan Pupuk per Hektar untuk Budidaya Padi Sawah dan Padi Ladang (kg), 2024

Figure

Fertilizer Use per Hectare for Wetland Paddy and Dryland Paddy Cultivation (kg), 2024

Gambar 2.10 menunjukkan penggunaan pupuk per hektar untuk budidaya padi sawah dan padi ladang. Pada prinsipnya, kebutuhan dan efisiensi pupuk didasarkan pada kebutuhan hara tanaman, cadangan hara yang ada di dalam tanah, dan target hasil. Rekomendasi kebutuhan hara tanaman sangat beragam atau spesifik lokasi dan dinamis. Dinamika tersebut ditentukan oleh berbagai faktor genetik dan lingkungan (Departemen Pertanian, 2007). Perlu juga digarisbawahi bahwa tanaman menyerap unsur hara (pupuk) sesuai dengan kebutuhannya, pemberian yang berlebihan justru akan

Figure 2.10 shows the quantity of fertilizer use per hectare for wetland paddy and dryland paddy cultivation. In principle, fertilizer needs and efficiency are based on plant nutrient requirements, nutrient reserves in the soil and yield targets. Recommendations for plant nutrient needs are very diverse depending on the location and dynamic. It is determined by various genetic and environmental factors (Ministry of Agriculture, 2007). It should also be underlined that plants absorb nutrients (fertilizers) according to their needs, while excessive provision will have a negative impact on the

berdampak negatif pada lingkungan dan meningkatkan biaya produksi (Suharyanto et al, 2015).

Penggunaan pupuk urea paling tinggi di antara jenis pupuk lainnya dalam budidaya padi. Penggunaan pupuk urea sekitar 229,97 kg per hektar untuk budidaya padi sawah dan 158,79 kg per hektar untuk budidaya padi ladang. Tanaman padi pada dasarnya memang memerlukan lebih banyak unsur hara nitrogen (pupuk urea) dibandingkan unsur hara lainnya. Pupuk organik padat/kompos nampaknya juga sudah menjadi input produksi yang cukup penting dalam budidaya tanaman padi, yaitu sekitar 23,46 kg per hektar untuk budidaya padi sawah dan 72,35 kg per hektar untuk budidaya padi ladang. Hal ini menunjukkan masih diperlukan upaya dari pemerintah untuk meningkatkan penggunaan pupuk organik oleh petani guna mendorong kegiatan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

environment and increase production costs (Suharyanto et al, 2015).

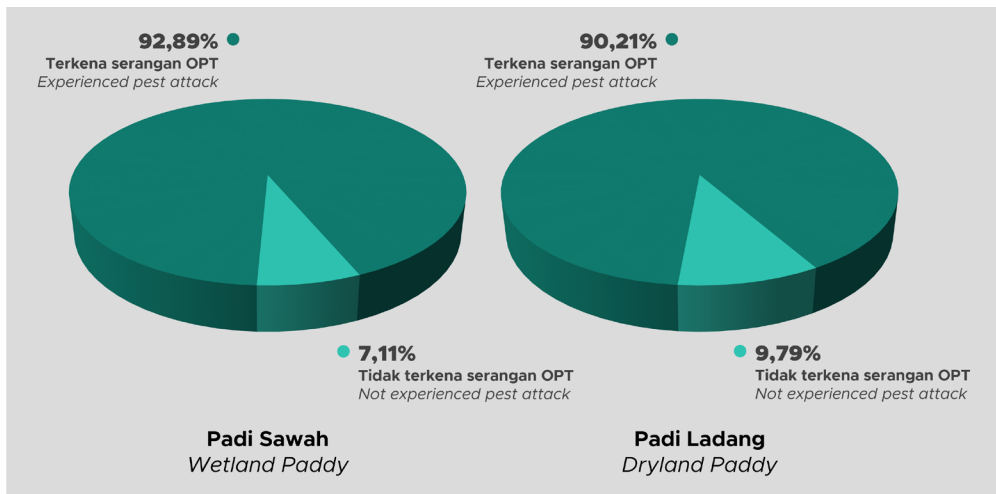
The quantity use of urea was the highest among other types of fertilizers in paddy cultivation. The quantity use of urea was around 229.97 kg per hectare for wetland paddy cultivation and 158.79 kg per hectare for dryland paddy cultivation. Basically, paddy crops require more nitrogen nutrients (urea fertilizer) than other nutrients. Solid organic fertilizer/compost also seems to have become a critical production input in rice cultivation, which amounted to around 23.46 kg per hectare for wetland paddy cultivation and 72.35 kg per hectare for dryland paddy cultivation. This circumstances indicates that the government still needs to boost the use of organic fertilizer to promote sustainable and productive agriculture.

SERANGAN HAMA/OPT

Gambar 2.11 memberikan gambaran persentase rumah tangga padi sawah dan padi ladang yang mengalami serangan OPT pada 2024. Proporsi rumah tangga padi sawah yang mengalami serangan hama/OPT pada 2024 mencapai 92,89 persen. Sama halnya dengan padi sawah, proporsi rumah tangga padi ladang yang mengalami serangan hama/OPT pada 2024 ternyata juga cukup besar, yakni sekitar 90,21 persen.

PEST ATTACK

Figure 2.11 illustrates the percentage of wetland paddy and dryland paddy households experiencing pest attack in 2024. The proportion of wetland paddy households experiencing pest attack in 2024 reached 92.89 percent. Like wetland paddy, the proportion of dryland paddy households experiencing pest attack in 2024 is also quite large, standing at around 90.21 percent.

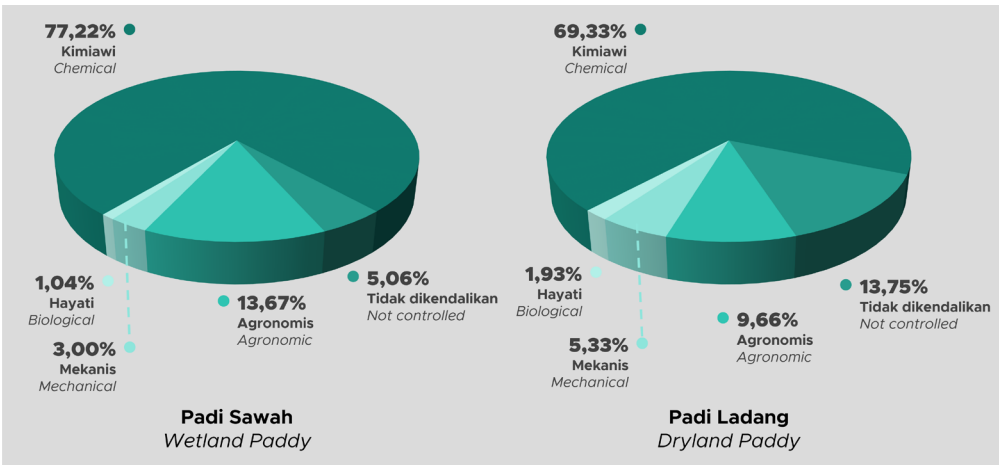


Gambar 2.11 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Persepsi terhadap Serangan Hama/OPT, 2024

Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Perception on Pest Attack, 2024

Berbagai cara dapat dilakukan untuk melakukan pengendalian serangan hama/OPT, antara lain dengan cara agronomis (misalnya melalui pemupukan, pengolahan lahan, atau pengaturan irigasi), mekanis (misalnya melalui pemagaran/penghalang, seperti plastik, atau melalui pemakaian perangkap), hayati (memanfaatkan agen hayati/pemangsa alami yang sesuai), dan kimiawi (misalnya menggunakan pestisida). Pada 2024, sebagian besar rumah tangga padi sawah (77,22 persen) dan rumah tangga padi ladang (69,33 persen) melakukan pengendalian serangan hama/OPT dengan cara kimiawi. Sementara itu, pengendalian hama/OPT dengan cara hayati nampaknya belum cukup populer, ditunjukkan dari proporsinya yang sangat kecil, yaitu sekitar 1,04 persen untuk rumah tangga padi sawah dan 1,93 persen untuk rumah tangga padi ladang.

There are several methods to control pest attack, including agronomic methods (for example, through fertilization, land cultivation, or irrigation arrangements), mechanical (for example, through fencing barriers, such as plastics, or the use of traps), biological (utilizing biological agents/suitable natural predators), and chemicals (such as using pesticides). In 2024, most wetland paddy households (77.22 percent) and dryland paddy households (69.33 percent) controlled pest attack by chemical means. Meanwhile, pest control by biological means were less popular, as indicated by its small proportion, only accounted for around 1.04 percent for wetland paddy households and 1.93 percent for dryland paddy households.



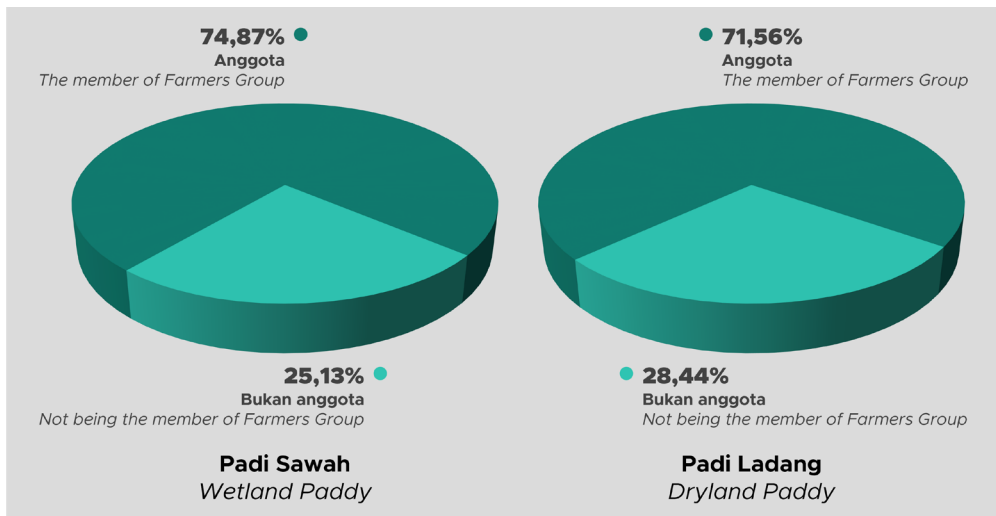
Gambar 2.12 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Cara Pengendalian Hama/OPT, 2024
Figure Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Pest Control Method, 2024

KEANGGOTAAN DALAM KELOMPOK TANI

Keberadaan kelompok tani merupakan hal yang sangat penting bagi petani. Kelompok tani merupakan wadah belajar untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya dalam melakukan kegiatan usaha tani. Dengan demikian, produktivitas dapat ditingkatkan. Selain itu, kelompok tani juga dapat digunakan sebagai sarana kerja sama antarpetani. Melalui kerja sama tersebut, petani diharapkan memiliki kemampuan yang lebih untuk menghadapi berbagai kendala dalam kegiatan taninya. Hasil Survei Ubinan 2024 menunjukkan bahwa 74,87 persen rumah tangga padi sawah dan 71,56 persen rumah tangga padi ladang merupakan anggota kelompok tani (lihat Gambar 2.13).

FARMER GROUP MEMBERSHIP

The existence of farmer group is essential for farmers. A farmer group is a learning platform to increase the knowledge and skills of its members in carrying out farming activities. Thus, yield per hectare can be increased. In addition, farmer group can also be used as a means of cooperation between farmers. Through this cooperation, farmers are expected to have more abilities to face various obstacles in carrying out farming activities. The results of the 2024 crop-cutting survey show that 74.87 percent of wetland paddy households and 71.56 percent of dryland paddy households had farmers group membership (see Figure 2.13).



Gambar 2.13 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Keanggotaan Kelompok Tani, 2024
Figure Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Farmer Group Membership, 2024

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas adalah dengan menyediakan bantuan alat dan mesin pertanian untuk kelompok tani. Setiap kelompok tani dari rumah tangga padi sawah dan rumah tangga padi ladang dapat menerima lebih dari satu jenis bantuan alat dan mesin pertanian. Jenis bantuan alat dan mesin pertanian yang paling banyak diterima oleh kelompok tani adalah traktor ditunjukkan dari proporsinya yang paling besar di antara jenis bantuan alat dan mesin pertanian, yaitu 43,77 persen untuk rumah tangga padi sawah dan 44,58 persen untuk rumah tangga padi ladang (lihat Gambar 2.14).

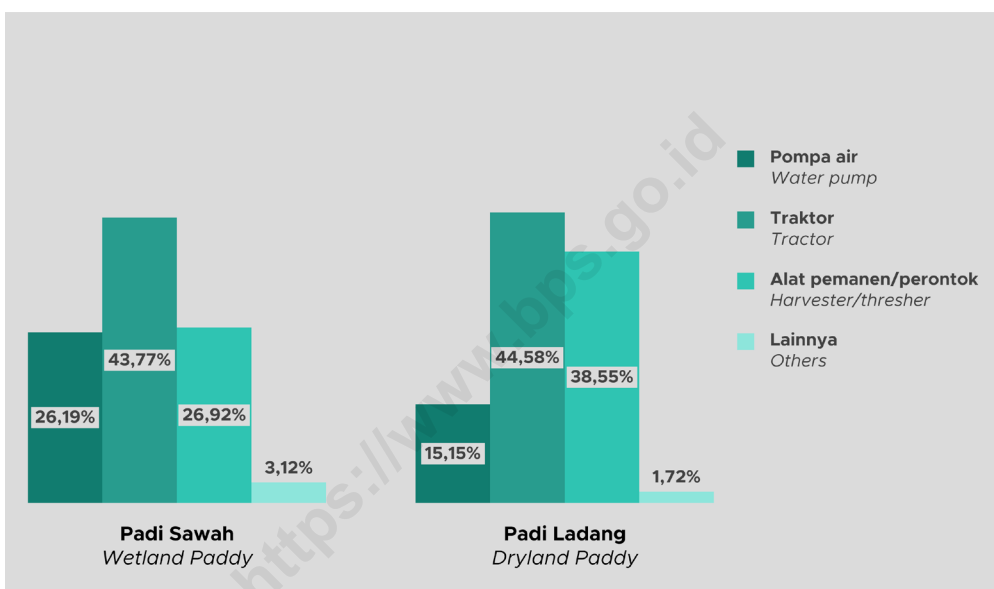
Jika dilihat secara lebih spesifik berdasarkan jenis alat dan mesin pertanian yang diterima, mayoritas bantuan yang diterima kelompok

One of the government effort to increase yield per hectare is by providing agricultural machinery and equipment assistance for farmer group. Each farmer group of wetland paddy households and dryland paddy households could receive more than one type of agricultural machinery and equipment assistance. The type of agricultural machinery and equipment assistance that was received the most by farmer group was tractor, as indicated by the largest proportion among agricultural machinery and equipment assistance, amounted to 43.77 percent for wetland paddy households and 44.58 percent for dryland paddy households (see Figure 2.14).

More specifically, based on the type of agricultural equipment and machinery received, the majority of assistance received by farmer group

tani rumah tangga padi sawah (43,77 persen) adalah traktor, diikuti dengan alat pemanen/perontok (26,92 persen), dan pompa air (26,19 persen). Sama halnya untuk rumah tangga padi ladang, mayoritas rumah tangga padi ladang (44,58 persen) menyatakan bahwa kelompok taninya menerima traktor, diikuti dengan alat pemanen/perontok (38,55 persen) dan pompa air (15,15 persen).

of wetland paddy households (43.77 percent) was tractor, followed by harvester/thresher (26.92 percent), and water pumps (26.19 percent). Likewise, the majority of wetland paddy households (44.58 percent) stated that their farmer groups received a tractor, followed by a harvester/thresher (38.55 percent) and a water pump (15.15 percent).



Gambar 2.14
Figure

Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Jenis Bantuan Alat dan Mesin Pertanian yang Diterima Kelompok Tani, 2024

Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Type of Agricultural Machinery and Equipment Assistance Received by Farmer Group, 2024

DAMPAK PERUBAHAN IKLIM

Cuaca dan iklim merupakan salah satu komponen ekosistem yang sangat vital bagi organisme hidup. Salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap produksi tanaman adalah curah hujan dan suhu udara. Curah

IMPACT OF CLIMATE CHANGE

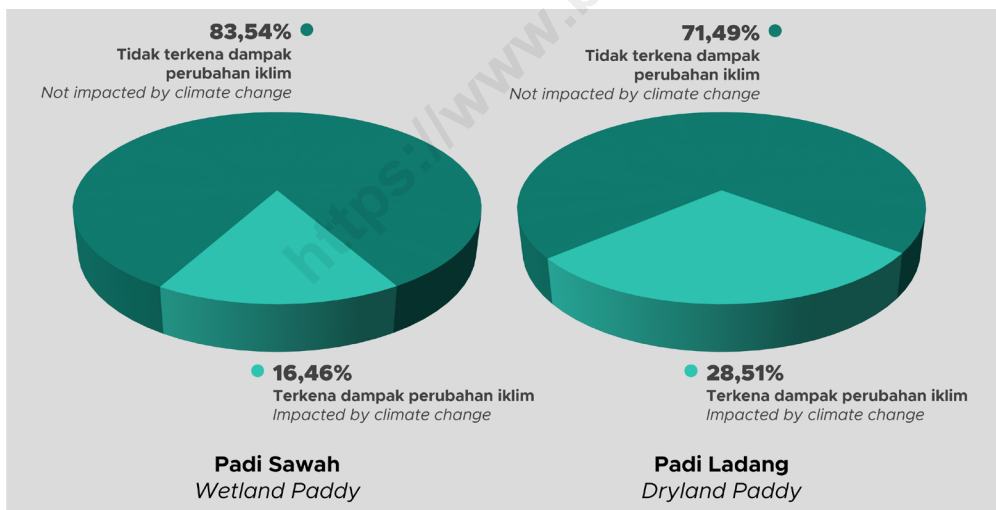
Weather and climate are the most vital ecosystem components for living organisms. One of the environmental factors affecting crop production is rainfall and air temperature. Suitable rainfall and air temperature

hujan dan suhu udara yang sesuai bagi tanaman padi akan berpengaruh terhadap hasil panen (Cahyaningtyas, 2018). Fenomena kekeringan dan banjir biasanya berdampak besar dan merugikan sektor pertanian. Bencana alam tersebut hampir terjadi setiap tahun di sebagian wilayah Indonesia (Sipayung, 2005).

Sebagian besar rumah tangga padi sawah (83,54 persen) dan rumah tangga padi ladang (71,49 persen) menyatakan tidak terkena dampak perubahan iklim pada 2024. Sementara itu, 16,46 persen rumah tangga padi sawah dan 28,51 persen rumah tangga padi ladang menyatakan terkena dampak perubahan iklim.

for paddy crops will affect the yield (Cahyaningtyas, 2018). Drought and floods phenomena usually have a detrimental impacts on the agricultural sector. These natural disasters occur almost every year in some parts of Indonesia (Sipayung, 2005).

Most wetland paddy households (83.54 percent) and dryland paddy households (71.49 percent) stated that they were not affected by climate change in 2024. Meanwhile, 16.46 percent of wetland paddy households and 28.51 percent of dryland paddy households claimed to be affected by climate change.



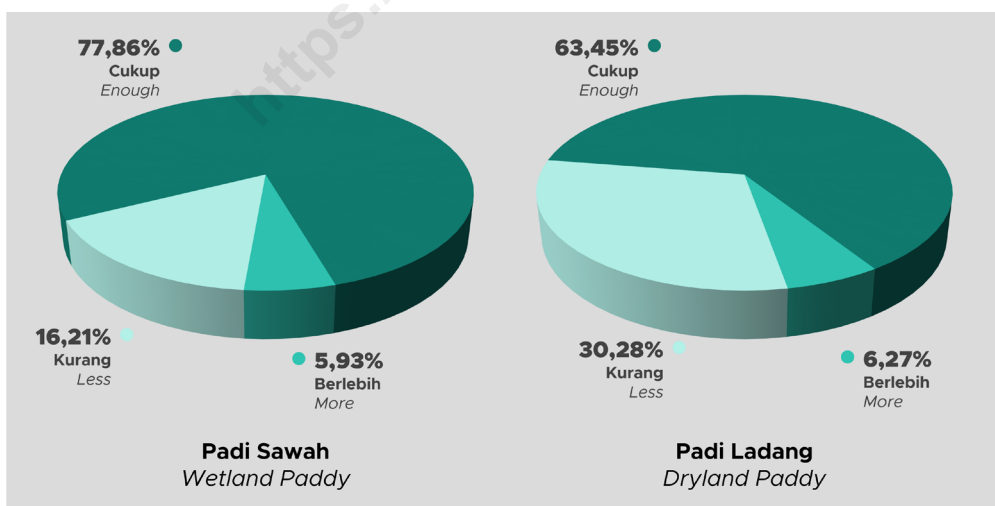
Gambar 2.15 Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Persepsi terhadap Dampak Perubahan Iklim, 2024
Percentage of Wetland Paddy and Dryland Paddy Households by Perception on the Impact of Climate Change, 2024

KECUKUPAN AIR

Selain faktor iklim, ketersediaan air memiliki peranan yang sangat penting dalam budidaya tanaman padi. Kecukupan air yang digambarkan dari hasil Survei Ubinan didasarkan pada persepsi rumah tangga terhadap kecukupan air yang dirasakan selama tahun 2024. Sebagian besar rumah tangga padi sawah (77,86 persen) menyatakan ketersediaan air cukup, 16,21 persen menyatakan ketersediaan air kurang, dan 5,93 persen sisanya menyatakan ketersediaan air berlebih. Sedangkan pada rumah tangga padi ladang menyatakan bahwa ketersediaan air cukup sebanyak 63,45 persen, ketersediaan air kurang sebanyak 30,28 persen, dan 6,27 persen sisanya menyatakan ketersediaan air berlebih.

WATER SUFFICIENCY

Apart from climatic factor, water availability has a vital role in the paddy crops cultivation. Water sufficiency depicted from the results of the Crop-cutting Survey is based on the perceptions of households on the perceived water sufficiency during 2024. Most of wetland paddy households (77.86 percent) considered that there was a sufficient amount of water, 16.21 percent thought that water availability was lack of water, and the remaining 5.93 percent perceived that it was excess. Meanwhile, on wetland paddy households most dryland paddy household stated that water availability was sufficient amount 63.45 percent, 30.28 percent stated that water availability was lack, and the remaining 6.27 percent perceived that water availability was excess.



Gambar 2.16
Figure

Persentase Rumah Tangga Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Persepsi terhadap Kecukupan Air, 2024

Percentage Wetland and Dryland Paddy Households by Perception on Water Sufficiency, 2024

BAB 3
PRODUKTIVITAS PADI
PADDY YIELD PER HECTARE

SEBARAN RATA-RATA PRODUKTIVITAS

Produktivitas yang disajikan dalam laporan ini dihitung berdasarkan jumlah produksi komoditas dalam satuan Gabah Kering Giling (GKG) per satuan lahan, yaitu kuintal per hektar (ku/ha). Produktivitas tingkat provinsi merupakan rata-rata produktivitas seluruh sampel yang diamati di suatu provinsi.

DISTRIBUTION OF YIELD PER HECTARE

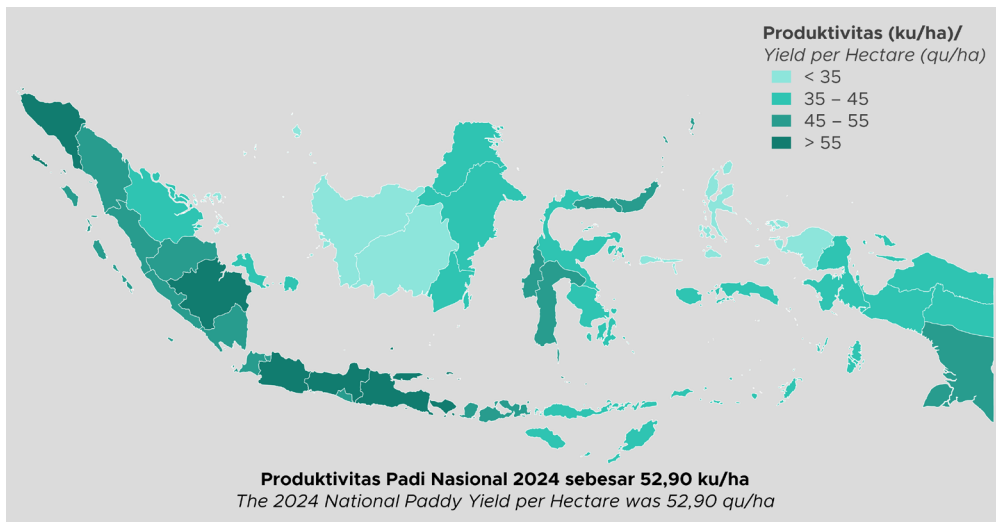
The yield per hectare presented in this publication is calculated based on the quantity of production of dry unhusked paddy (GKG) per unit area of land, namely quintals per hectare (qu/ha). Yield per hectare at the provincial level is the average yield per hectare of all samples observed in a particular province.

Tabel 3.1 Perbandingan Rata-Rata Produktivitas Padi Menurut Pulau di Indonesia (GKG - ku/ha), 2024
Table Comparison of Paddy Yield per Hectare by Island in Indonesia (dry unhusked paddy - qu/ha), 2024

Komoditas/ Commodities	Pulau Jawa/ Java Island	Luar Pulau Jawa/ Outside Java Island					Total/ Total
		Sumatera	Sulawesi	Kalimantan	Bali/ Nusra	Maluku/ Papua	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Padi sawah/ wetland paddy	56,43	50,54	47,61	36,39	50,49	40,45	47,71
Padi Ladang/ dryland paddy	47,52	44,31	41,59	31,81	31,27	31,27	38,17

Tabel 3.1 menunjukkan rata-rata produktivitas padi menurut pulau di Indonesia pada 2024. Pulau Jawa memiliki rata-rata produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan luar Pulau Jawa, baik untuk padi sawah maupun padi ladang. Hal ini dapat disebabkan karena ketersediaan input produksi yang relatif lebih mudah diperoleh di Pulau Jawa sehingga petani dapat lebih intensif dalam meningkatkan hasil panen. Faktor iklim dan perbedaan tingkat kesuburan tanah dapat juga menjadi penyebab variasi produktivitas antarpulau.

Table 3.1 shows the average paddy yield per hectare by islands in Indonesia in 2024. Java Island had higher average yield per hectare than that outside Java, both for wetland paddy and dryland paddy. It could be caused by the availability of production inputs that are relatively easier to be obtained in Java Island so that farmers can be more intensive in increasing the yields. Climatic factors and differences in soil fertility could also be the case for the variations in yield per hectare between islands.



Gambar 3.1 Peta Sebaran Rata-Rata Produktivitas Padi di Indonesia, 2024
Figure 3.1 Map of Paddy Yield per Hectare Distribution in Indonesia, 2024

Gambar 3.1 menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas padi di atas 55 ku/ha terpusat di Pulau Jawa, yaitu di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Provinsi luar Pulau Jawa yang memiliki produktivitas padi sawah di atas 55 ku/ha pada tahun 2024 adalah Provinsi Aceh, Sumatera Selatan, dan Bali. Sementara itu, beberapa provinsi terlihat memiliki rata-rata produktivitas padi sawah hingga di bawah 35 ku/ha, yaitu Provinsi Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Maluku Utara, dan Papua Barat Daya.

Figure 3.1 shows that the average yield per hectare of wetland paddy above 55 qu/ha was concentrated in Java Island, namely in Jawa Barat, Jawa Tengah, and Jawa Timur Provinces. Provinces outside Java Island with an average wetland paddy above 55 qu/ha in 2024 was Aceh, Sumatera Selatan, and Bali. Meanwhile, several provinces appear to have an average wetland paddy yield per hectare below 35 qu/ha, namely Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Maluku Utara, and Papua Barat Daya.

PRODUKTIVITAS MENURUT JENIS LAHAN

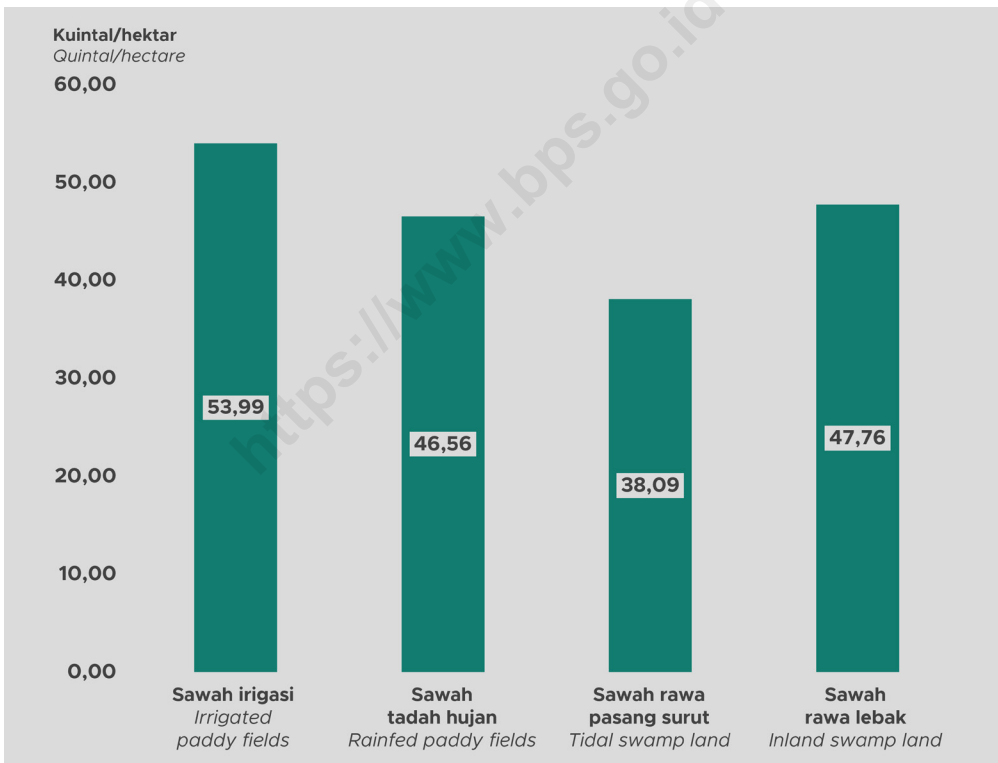
Jenis lahan sawah (irigasi dan non-irigasi) turut memberikan andil terhadap produktivitas padi sawah. Budidaya padi sawah yang dilakukan di lahan sawah irigasi umumnya memiliki produktivitas

YIELD PER HECTARE BY TYPE OF LAND

The types of paddy fields (irrigated and non-irrigated) also contribute to wetland paddy yield per hectare. Wetland paddy cultivation in irrigated paddy fields generally has higher yield per hectare than that cultivated

yang lebih tinggi dibandingkan yang dibudidayakan di lahan sawah non irigasi. Gambar 3.2 menunjukkan produktivitas padi sawah per hektar menurut jenis lahan pada tahun 2024. Komoditas padi sawah yang ditanam di lahan sawah irigasi memiliki rata-rata produktivitas tertinggi yaitu mencapai sekitar 53,99 ku/ha. Sementara itu, padi sawah yang dibudidayakan di lahan sawah rawa pasang surut memiliki rata-rata produktivitas terendah, yaitu sekitar 38,09 ku/ha.

in non-irrigated paddy fields. Figure 3.2 shows the yield per hectare of wetland paddy per hectare by type of land in 2024. Wetland paddy planted in irrigated paddy fields had the highest yield per hectare, standing around 53.99 qu/ha. Meanwhile, wetland paddy cultivated in tidal swamp land had the lowest yield per hectare, which amounted to around 38.09 qu/ha.



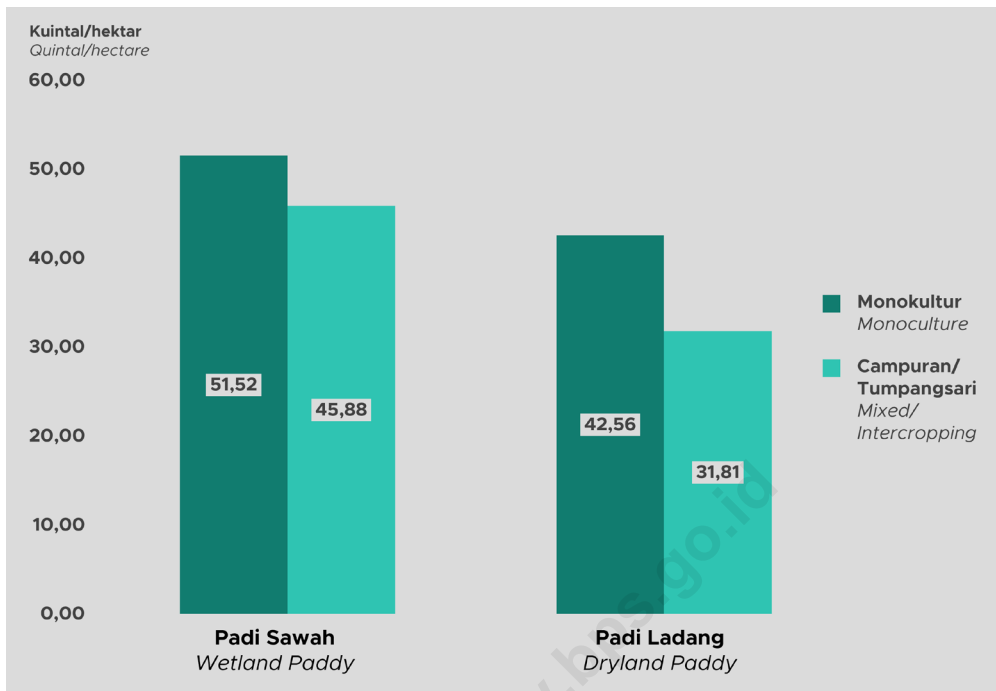
Gambar 3.2
Figure

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah Menurut Jenis Lahan di Indonesia, 2024

Wetland Paddy Yield per Hectare by Type of Land in Indonesia, 2024

PRODUKTIVITAS MENURUT CARA PENANAMAN

YIELD PER HECTARE BY PLANTING METHOD



Gambar 3.3 Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Cara Penanaman di Indonesia, 2024
Figure 3.3 Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Planting Method in Indonesia, 2024

Berdasarkan cara penanaman, rata-rata produktivitas padi yang dihasilkan dari penanaman monokultur lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas padi yang dihasilkan dari budidaya campuran/tumpang sari (Lihat Gambar 3.3). Lebih detail pada 2024, rata-rata produktivitas padi sawah yang dihasilkan dari budidaya monokultur mencapai 51,52 ku/ha, sementara rata-rata produktivitas padi sawah yang dihasilkan dari budidaya campuran/tumpang sari sebesar 45,88 ku/ha. Di sisi lain, rata-rata produktivitas padi ladang yang dari budidaya

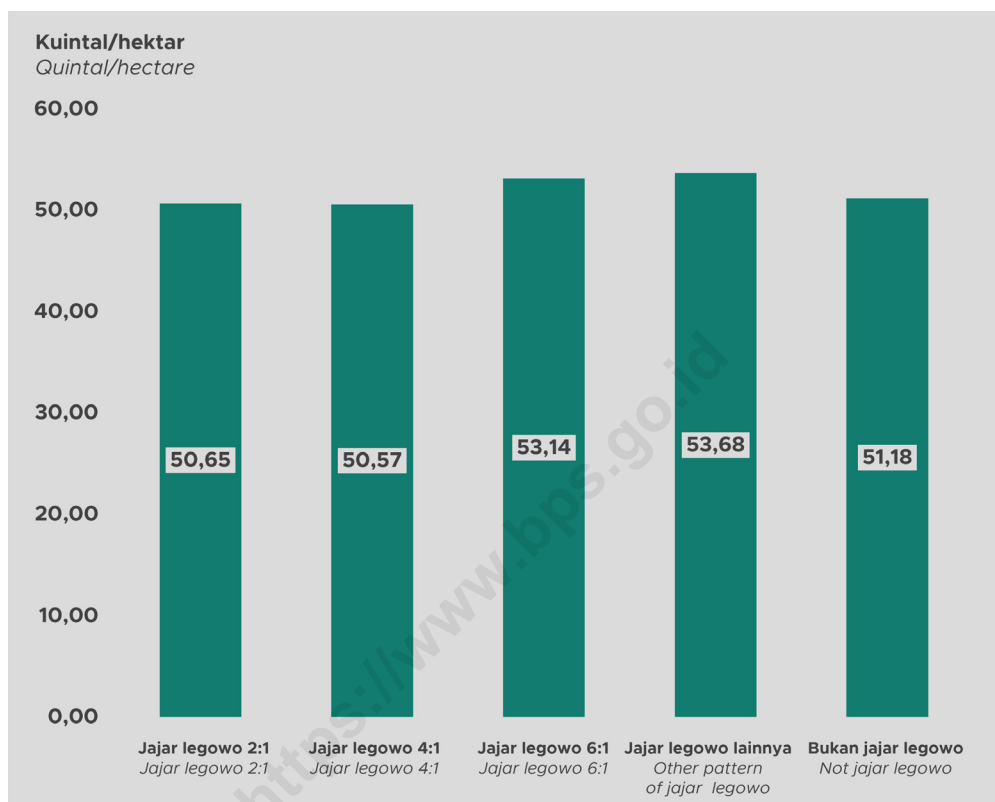
When it comes to planting method, the yield per hectare of paddy resulting from monoculture cultivation was higher than the yield per hectare of paddy cultivated by implementing mixed/intercropping method (See Figure 3.3). More specifically in 2024, the average yield per hectare of wetland paddy from monoculture cultivation reached 51.52 qu/ha, while the average yield per hectare of wetland paddy produced from mixed/intercropping cultivation was 45.88 qu/ha. On the other hand, the average yield per hectare of dryland paddy cultivated using monoculture

monokultur dan campuran/tumpang sari masing-masing sebesar 42,56 ku/ha dan 31,81 ku/ha.

and mixed/intercropping were 42.56 qu/ha and 31.81 qu/ha respectively.

PRODUKTIVITAS MENURUT TEKNIK BUDIDAYA

YIELD PER HECTARE BY CULTIVATION TECHNIQUE



Gambar 3.4 Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah Menurut Jenis Teknik Budidaya Jajar Legowo di Indonesia, 2024

Wetland Paddy Yield per Hectare by Type of Jajar Legowo Cultivation Technique in Indonesia, 2024

Hasil survei menunjukkan bahwa penerapan jajar legowo pada budidaya padi sawah nampaknya memberikan hasil yang cukup memuaskan, khususnya jajar legowo lainnya. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata produktivitasnya yang relatif tinggi.

The survey results points out that the implementation of the jajar legowo in wetland paddy cultivation seems to provide satisfactory results, especially for the other pattern of jajar legowo. This is indicated by the relatively high average of yield per hectare.

Pada 2024, budidaya padi sawah dengan menerapkan pola tanam

In 2024, wetland paddy cultivated by applying the other pattern of jajar

jajar legowo lainnya menghasilkan produktivitas per hektar tertinggi, yaitu sekitar 53,68 ku/ha diikuti dengan jajar legowo 6:1 sebesar 53,14 ku/ha (lihat Gambar 3.4). Sementara itu, jajar legowo 2:1 dan jajar legowo 4:1 menghasilkan produktivitas sekitar 50,65 ku/ha dan 50,57 ku/ha, sedikit lebih rendah dibandingkan produktivitas padi sawah yang dihasilkan dari budidaya dengan teknik non jajar legowo (51,18). Namun, patut menjadi perhatian, penerapan jajar legowo di Indonesia pada 2024 masih sangat kecil (lihat Bab 2). Hal ini menunjukkan perlu adanya upaya lebih dari pemerintah untuk meningkatkan partisipasi petani dalam menerapkan teknik budidaya tersebut.

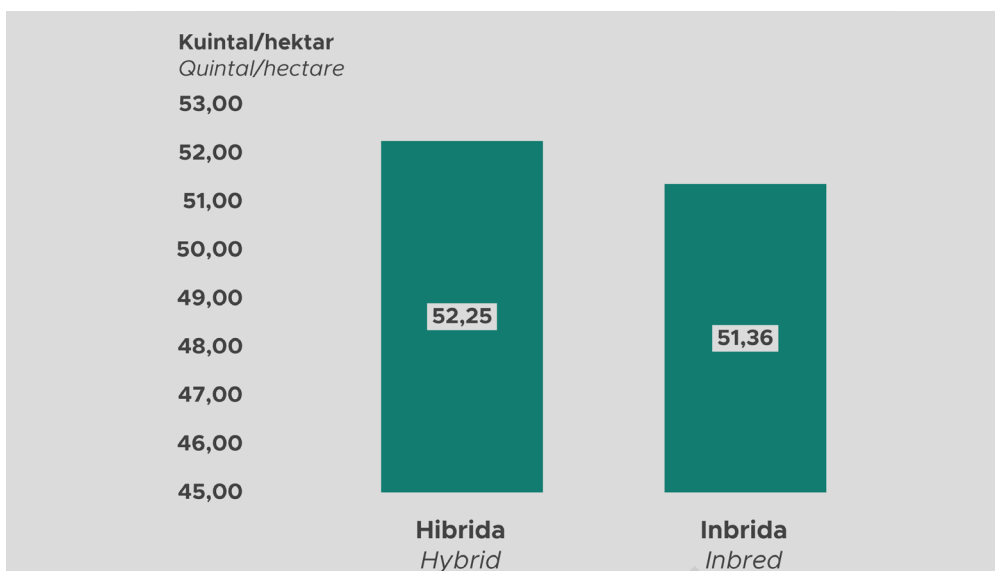
legowo resulted in the highest yield per hectare, accounted for 53.68 qu/ha and followed by 6:1 pattern of jajar legowo amount 53.14 qu/ha (see Figure 3.4). Meanwhile, 2:1 and 4:1 patterns produced yield per hectare of around 50.65 qu/ha and 50.57 qu/ha respectively, slightly lower than the yield per hectare of wetland paddy produced by non-jajar legowo technique (51.18). However, it should be noted that the implementation of the jajar legowo in Indonesia was still minimal (see Chapter 2). Therefore, a more intensive campaign from the government is needed to expand the implementation of the technique widely.

PRODUKTIVITAS MENURUT VARIETAS BENIH

Varietas benih yang digunakan dalam budidaya tanaman padi sawah dibedakan menjadi dua jenis yaitu varietas hibrida dan inbrida. Jika dibudidayakan dengan tepat, varietas padi sawah hibrida dapat menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. Hasil Survei Ubinan 2024 menunjukkan produktivitas padi sawah yang menggunakan varietas benih hibrida mencapai 52,25 ku/ha sementara produktivitas padi sawah yang menggunakan varietas benih inbrida sekitar 51,36 ku/ha (lihat Gambar 3.5).

YIELD PER HECTARE BY VARIETIES OF SEED

There are two types of seed varieties used in wetland paddy cultivation, namely hybrid and inbred seed varieties. If cultivated properly, the hybrid one can result in higher yield per hectare. The survey's results shows that the yield per hectare of wetland paddy from hybrid seed varieties reached 52.25 qu/ha, slightly higher than that of the wetland paddy yield per hectare using inbred seed varieties that was around 51.36 qu/ha (see Figure 3.5).



Gambar 3.5
Figure

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah Menurut Varietas Benih di Indonesia, 2024

Wetland Paddy Yield per Hectare by Varieties of Seed in Indonesia, 2024

PRODUKTIVITAS MENURUT BANTUAN USAHA TANI

YIELD PER HECTARE BY FARMING ASSISTANCE

Bantuan usaha yang diberikan kepada petani secara langsung maupun melalui kelompok tani diharapkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan produktivitas. Bantuan berupa input produksi, seperti benih dan pupuk, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas padi.

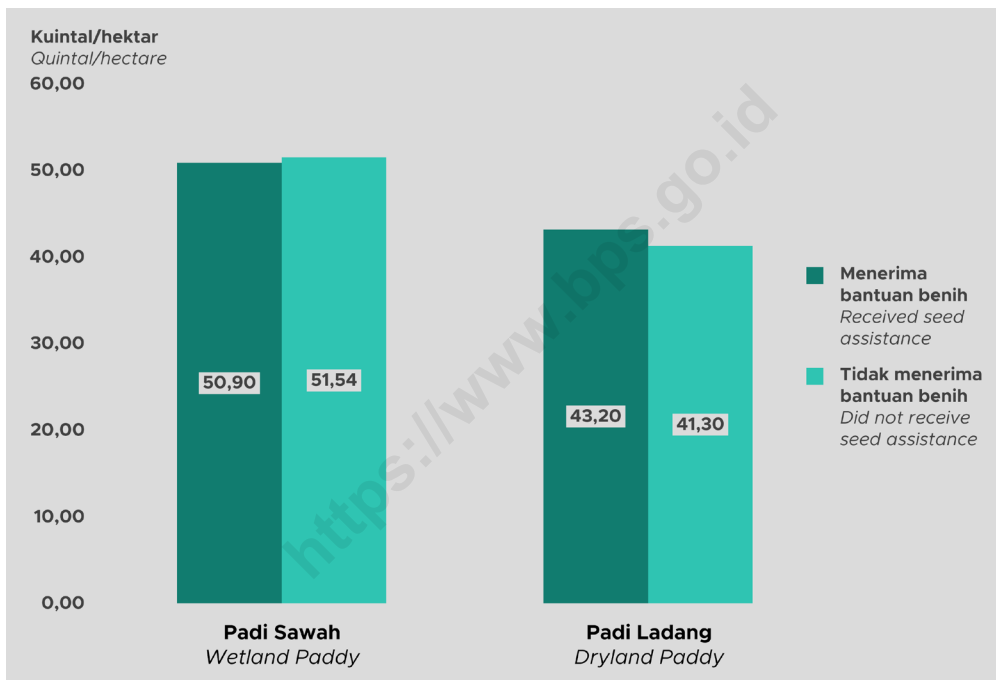
It is expected that assistance given to farmers directly or through farmer group will increase yield per hectare. An assistance in the form of production inputs, such as seed and fertilizer, is supposed to result in higher yield per hectare.

Gambar 3.6 menunjukkan perbedaan rata-rata produktivitas padi sawah dan padi ladang menurut penerimaan bantuan benih. Menariknya, rata-rata produktivitas padi sawah yang dihasilkan rumah tangga yang menerima bantuan benih lebih rendah dibanding dengan yang tidak menerima bantuan benih. Misalnya,

Figure 3.6 shows the difference in the average yield per hectare of wetland paddy and dryland paddy by seed assistance. Interestingly, wetland paddy yield per hectare from households receiving seed assistance were lower than those that households not receiving seed assistance. For example, the yield per

rata-rata produktivitas padi sawah dari rumah tangga yang menerima bantuan benih hanya sebesar 50,90 ku/ha sementara produktivitas padi sawah yang dihasilkan rumah tangga yang tidak menerima bantuan benih mencapai 51,54 ku/ha. Hal ini mengindikasikan belum optimalnya bantuan benih yang disalurkan, misal tidak sesuai dengan kondisi lahan.

hectare of wetland paddy produced by households receiving seed assistance was only 50.90 qu/ha, while the yield per hectare of wetland paddy produced by households that not receiving seed assistance reached 51.54 qu/ha. This indicates that the effectiveness of seed distribution needs to be improved. The type of seed distributed that was not suitable with soil condition could be the case that must be addressed.



Gambar 3.6 Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Bantuan Benih di Indonesia, 2024

Figure

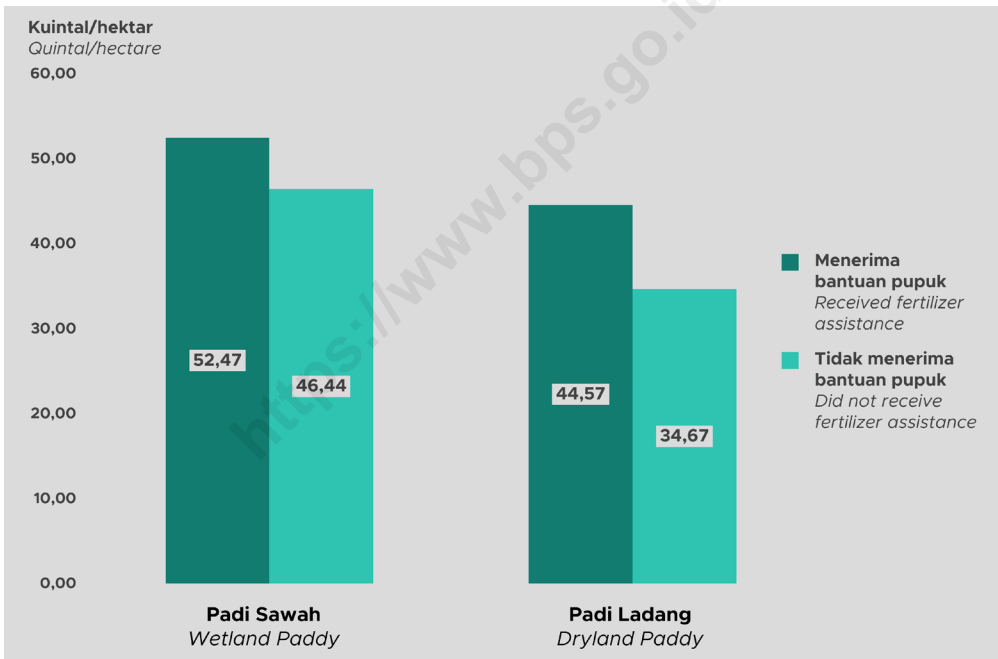
Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Seed Assistance in Indonesia, 2024

Jika dikategorikan berdasarkan bantuan pupuk, tanaman padi yang dibudidayakan oleh rumah tangga yang menerima bantuan pupuk memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibudidayakan oleh rumah tangga

The survey results show that fertilizer assistance made a different to yield per hectare. Paddy crops cultivated by households receiving fertilizer assistance had higher yield per hectare than those cultivated by households that not receiving fertilizer assistance

yang tidak menerima bantuan pupuk (lihat Gambar 3.7). Bantuan pupuk yang dimaksud dapat berupa subsidi harga atau bantuan pupuk secara gratis. Lebih detail, produktivitas padi sawah dan padi ladang yang dibudidayakan rumah tangga yang menerima bantuan pupuk masing mencapai 52,47 ku/ha dan 44,57 ku/ha, sementara produktivitas yang dihasilkan rumah tangga yang tidak menerima bantuan pupuk masing-masing sebesar 46,44 ku/ha untuk padi sawah dan 34,67 ku/ha untuk padi ladang.

(see Figure 3.7). A fertilizer assistance could be in the form of price subsidies or free fertilizer. In more detail, the yield per hectare of wetland paddy and dryland paddy cultivated by households receiving fertilizer assistance reached 52.47 qu/ha and 44.57 qu/ha respectively, while households not receiving fertilizer assistance produced yields of 46.44 qu/ha for wetland paddy and 34.67 qu/ha for dryland paddy.



Gambar 3.7
Figure

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Bantuan Pupuk di Indonesia, 2024

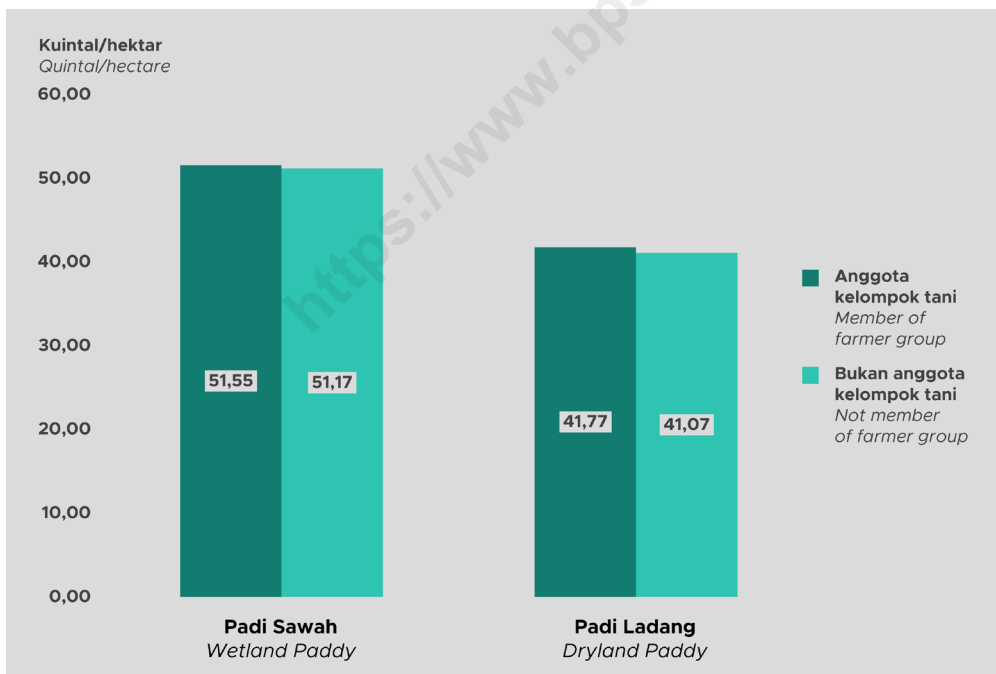
Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Fertilizer Assistance in Indonesia, 2024

PRODUKTIVITAS MENURUT KEANGGOTAAN KELOMPOK TANI

Petani diharapkan dapat memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok tani dalam hal peningkatan wawasan dan kemampuan dalam kegiatan budidaya tanaman padi sehingga produktivitas yang dihasilkan menjadi lebih baik. Pada 2024, rata-rata produktivitas padi, baik padi sawah maupun padi ladang, yang dihasilkan dari budidaya yang dilakukan oleh rumah tangga yang termasuk anggota kelompok tani lebih besar dibandingkan produktivitas yang dihasilkan dari yang bukan anggota kelompok tani (lihat Gambar 3.8).

YIELD PER HECTARE BY FARMER GROUP MEMBERSHIP

Farmers are expected to benefit from their membership in a farmer group to broaden their horizons and abilities in cultivating paddy crops so that they can result in higher yield per hectare. In 2024, the average yield per hectare of paddy crops, both wetland paddy and dryland paddy, which was cultivated by households with farmer group membership, was larger than the yield per hectare from those without farmer group membership (see Figure 3.8).



Gambar 3.8
Figure

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Keanggotaan Kelompok Tani di Indonesia, 2024

Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Farmer Group Membership in Indonesia, 2024

Produktivitas padi sawah yang dihasilkan rumah tangga yang termasuk anggota kelompok tani mencapai 51,55 ku/ha, sementara yang dihasilkan rumah tangga yang bukan anggota kelompok tani sebesar 51,17 ku/ha. Sama halnya untuk padi ladang, produktivitas padi ladang yang dihasilkan rumah tangga yang termasuk anggota kelompok tani lebih besar dari yang bukan anggota kelompok tani, yakni 41,77 ku/ha untuk anggota kelompok tani dan 41,07 ku/ha untuk bukan anggota kelompok tani. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya peranan keanggotaan dalam kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas tanaman padi di Indonesia.

The yield per hectare of wetland paddy produced by households with farmer group membership reached 51.55 qu/ha, while that produced by households without farmer group membership was 51.17 qu/ha. Likewise, the yield per hectare of dryland paddy produced by households being a farmer group member was greater than non-farmer group member, standing at 41.77 qu/ha for farmer group members and 41.07 qu/ha for non-farmer group members. This condition indicates the importance of membership in a farmer group in increasing the yield per hectare of paddy crops in Indonesia.

PRODUKTIVITAS MENURUT SERANGAN HAMA/OPT

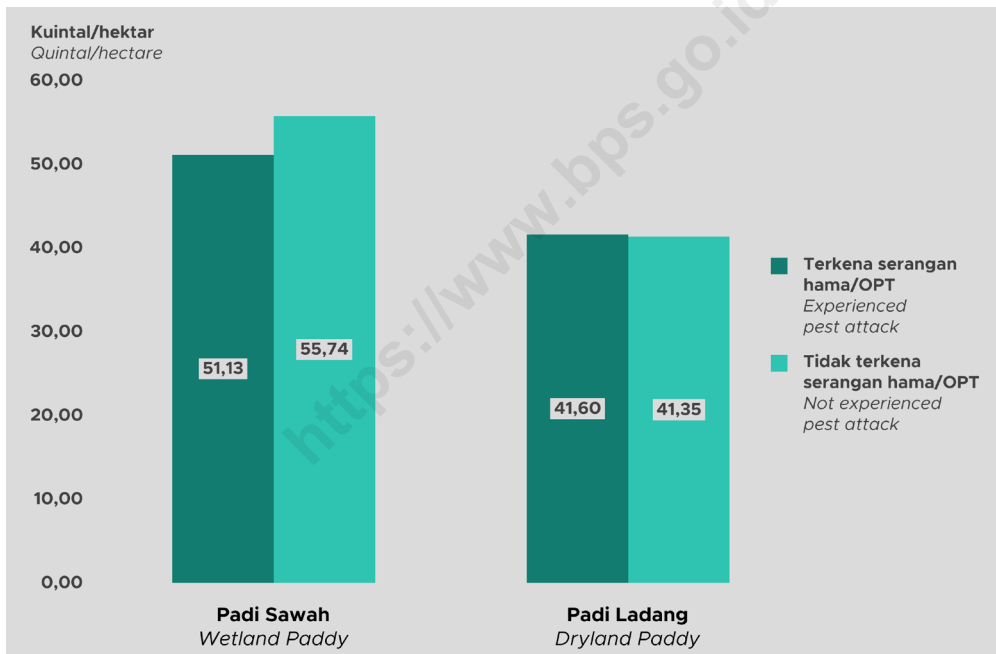
Gambar 3.9 menunjukkan perbedaan tingkat produktivitas padi sawah dan padi ladang yang dihasilkan berdasarkan kategori serangan hama/OPT. Produktivitas padi sawah yang tidak terkena serangan hama/OPT pada 2024 lebih tinggi dibandingkan dengan yang terkena serangan hama/OPT. Lebih detail, rata-rata produktivitas padi sawah yang tidak terserang hama/OPT mencapai 55,74 ku/ha, sementara rata-rata produktivitas padi sawah yang terkena serangan hama/OPT hanya mencapai 51,13 ku/ha. Berbeda halnya untuk padi ladang, rata-rata produktivitas padi ladang yang terkena serangan hama/OPT lebih besar dibandingkan yang tidak terkena serangan hama/OPT,

YIELD PER HECTARE BY PEST ATTACK

Figure 3.9 shows the difference in the yield per hectare level of wetland paddy and dryland paddy by pest attack category. Wetland paddy yield per hectare that did not experience pest attack in 2024 was higher than that experienced pest attack. In more detail, the average yield per hectare of wetland paddy not attacked by pest attack reached 55.74 qu/ha, while the average yield per hectare of wetland paddy affected by pest attack was only 51.13 qu/ha. Different with wetland paddy, the average yield per hectare of dryland paddy was affected by pest attack was higher than that not affected by pest attack, accounted for 41.60 qu/ha and 41.35 qu/ha respectively. A fairly significant difference between the average yield

yaitu masing-masing sebesar 41,60 ku/ha dan 41,35 ku/ha. Adanya perbedaan yang cukup besar antara rata-rata produktivitas tanaman padi yang terkena serangan hama/OPT dan tidak terkena serangan hama/OPT mengindikasikan pentingnya pengetahuan petani untuk mencegah dan mengatasi serangan hama/OPT secara efektif dan cepat agar tidak berdampak terhadap hasil yang diperoleh. Dalam hal ini, pemerintah dapat turut berpartisipasi dengan memberikan penyuluhan kepada petani secara berkala.

per hectare of paddy crops affected by pest attack and not affected by pest attack indicates the importance of farmers' knowledge to prevent and control pest attack effectively so they have minimum impact on the yield. In this case, the government can participate by providing periodic counselling to farmers.



Gambar 3.9 Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Serangan Hama/OPT di Indonesia, 2024
Figure 3.9 Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Pest Attack in Indonesia, 2024

PRODUKTIVITAS MENURUT DAMPAK PERUBAHAN IKLIM

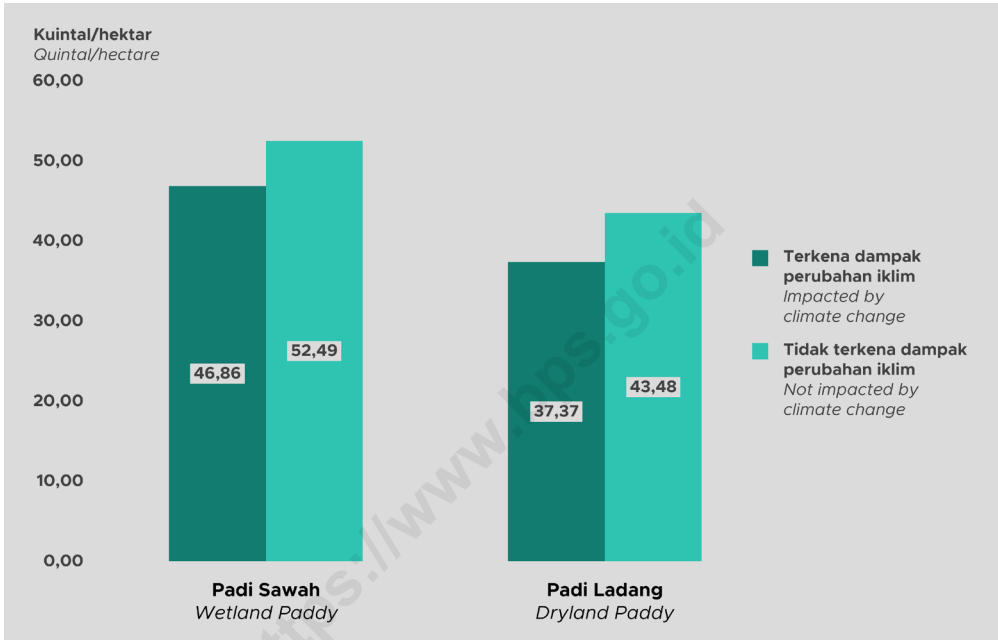
Iklm yang mendukung tentunya sangat diperlukan dalam kegiatan

YIELD PER HECTARE BY CLIMATE CHANGE IMPACT

A favorable climate is needed for paddy cultivation. Climate change can

budidaya tanaman padi. Perubahan iklim dapat disebabkan oleh berbagai hal, beberapa di antaranya yaitu terjadinya perubahan suhu udara dan curah hujan secara tidak menentu. Jika hal tersebut terjadi secara terus-menerus, hasil budidaya tanaman padi menjadi tidak sebaik yang seharusnya.

be caused by various things, some of which are changes in air temperature and rainfall. It will affect the yield of paddy crops in the form of floods and drought happening frequently.



Gambar 3.10 Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Dampak Perubahan Iklim di Indonesia, 2024

Figure

Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by the Impact of Climate Change in Indonesia, 2024

Gambar 3.10 menunjukkan bahwa tanaman padi sawah dan padi ladang yang terkena dampak perubahan iklim memiliki produktivitas yang lebih rendah, masing-masing sebesar 46,86 ku/ha dan 37,37 ku/ha. Sementara itu, tanaman padi sawah dan padi ladang yang tidak terkena dampak perubahan iklim menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan yang

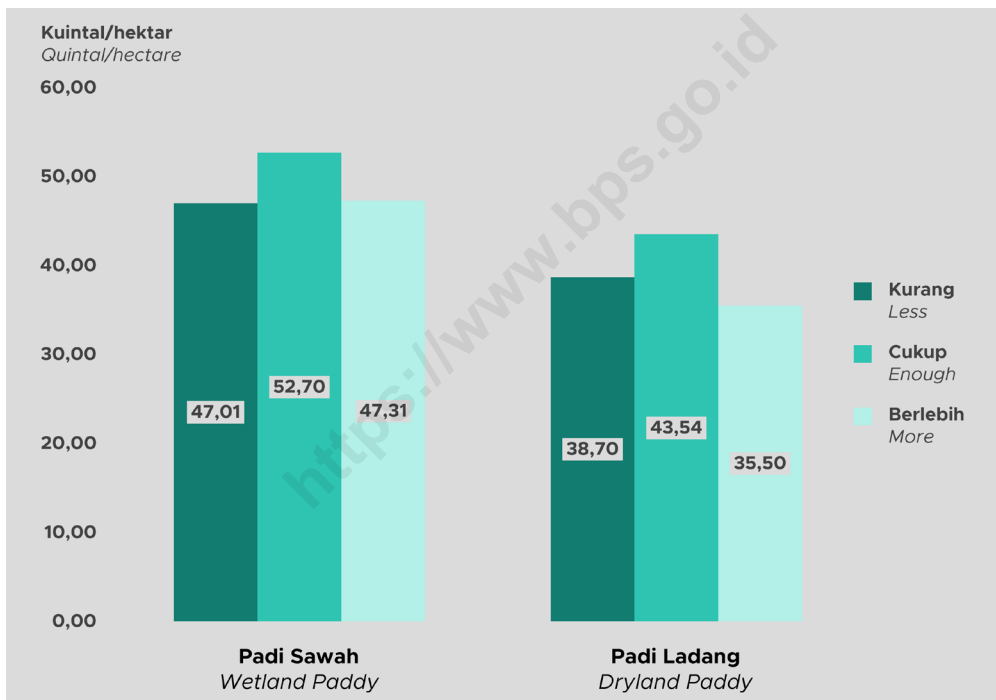
Figure 3.10 shows that wetland paddy and dryland paddy affected by climate change had lower yield per hectare, amounting to 46.86 qu/ha and 37.37 qu/ha respectively. Meanwhile, wetland paddy and dryland paddy that were not affected by the climate, accounting for 52.49 qu/ha for wetland paddy and

terkena dampak iklim, yaitu masing masing sebesar 52,49 ku/ha untuk padi sawah dan 43,48 ku/ha untuk padi ladang. Hal ini mengindikasikan bahwa petani perlu mempersiapkan strategi terkait pola dan waktu penanaman sesuai dengan musim yang akan dihadapi dan segala kemungkinan yang akan terjadi guna mengurangi dampak perubahan iklim terhadap hasil panen.

43.48 qu/ha for dryland paddy. This indicates that farmers need to be well prepared with strategies related to planting schedule and pattern, and coping mechanism to minimize the impact of climate change on the yield.

PRODUKTIVITAS MENURUT KECUKUPAN AIR

YIELD PER HECTARE BY WATER SUFFICIENCY



Gambar 3.11 Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kecukupan Air di Indonesia, 2024

Figure

Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Water Sufficiency in Indonesia, 2024

Kecukupan air menjadi isu penting yang harus diperhatikan jika ingin memperoleh produktivitas yang lebih baik. Ketersediaan air yang

Water sufficiency is an important issue to obtain better yield per hectare. Limited water availability for agricultural land can cause a

terbatas untuk lahan pertanian dapat menyebabkan penurunan produksi padi (Fuadi, dkk., 2016). Hasil Survei Ubinan 2024 mengindikasikan bahwa ketersediaan air yang kurang menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas padi sawah dan padi ladang yang dihasilkan. Produktivitas padi sawah dan padi ladang yang dihasilkan dari budidaya padi dengan ketersediaan air yang kurang masing-masing sekitar 47,01 ku/ha dan 38,70 ku/ha. Di sisi lain, ketika ketersediaan air cukup, rata-rata produktivitas padi sawah dapat mencapai 52,70 ku/ha dan rata-rata produktivitas padi ladang sebesar 43,54 ku/ha.

decrease in paddy production (Fuadi et al., 2016). The results of the 2024 Crop-Cutting Survey indicate that insufficient water availability was one of the causes of the low wetland paddy and dryland paddy yield per hectare. The yield per hectare of wetland paddy and dryland paddy produced from paddy cultivation with less sufficient water supply were only around 47.01 qu/ha and 38.70 qu/ha respectively. On the other hand, when there was sufficient supply for the crops, the average yield per hectare of wetland paddy reached 52.70 qu/ha while the average yield per hectare of dryland paddy was 43.54 qu/ha.



DAFTAR PUSTAKA *REFERENCES*

DAFTAR PUSTAKA

REFERENCES

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. (2013). *Sistem Tanam Legowo*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi 114 November 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2018). *Pedoman Pengumpulan Data Survei Ubinan Tanaman Pangan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cahyaningtyas, A., Azizah, N., dan Herlina, N. (2019). *Evaluasi dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Padi (Oryza sativa L.) Di Kabupaten Gresik*. Jurnal Produksi Tanaman, 6(9).
- Departemen Pertanian. (2007). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40/Permentan/OT.140/04/2007 tanggal 11 April 2007 tentang "Rekomendasi Pemupukan N, P, dan K pada Padi Sawah Spesifik Lokasi".
- Fuadi, N.A., Purwanto, M.Y.J., & Tarigan, S.D. (2016). *Kajian Kebutuhan Air Padi Sawah dengan Sistem Pemberian Air Secara SRI dan Konvensional Menggunakan Irigasi Pipa*. Jurnal Irigasi, 11(1), 23-32.
- Mousavi, S.R. & Eskandari, H. (2011). *A General Overview on Intercropping and Its Advantages in Sustainable Agriculture*. Journal of Applied Environmental and Biological Sciences, 1(1), 482-486.
- Ofori & Stern. (1987). *Cereal-Legume Intercropping Systems*. Advances in Agronomy. 41: 41-90.
- Sipayung, S. B. (2005). *Dampak variabilitas iklim terhadap produksi pangan di Sumatera*. Jurnal Sains Dirgantara, 2(2).
- Suharyanto, S., Rinaldy, J., dan Arya, N. N. (2016). *Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Provinsi Bali*. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research, 1(2), 70-77.

A close-up photograph of a person's hand holding a large quantity of golden-brown rice grains. The hand is positioned in the upper left, with several grains falling from it. Below the hand is a woven bamboo basket filled with the same rice grains. In the background, a lush green rice paddy field with young seedlings is visible, slightly out of focus. The overall scene conveys a sense of agricultural harvest and traditional rice cultivation.

LAMPIRAN APPENDIX

Lampiran
Appendix 1
Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Jenis Lahan di Indonesia, 2024

Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Type of Land in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Jenis Lahan/ Type of Land				Jumlah/ Total
	Sawah Irigasi/ Irrigated Paddy Fields	Sawah Tadah Hujan/ Rainfed Paddy Fields	Sawah Rawa Pasang Surut/ Tidal Swamp Land	Sawah Rawa Lebak/ Inland Swamp Land	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	71,94	27,94	0,08	0,04	100,00
Sumatera Utara	70,92	27,97	0,25	0,86	100,00
Sumatera Barat	89,04	10,96	0,00	0,00	100,00
Riau	17,41	72,94	9,65	0,00	100,00
Jambi	47,74	45,27	6,82	0,17	100,00
Sumatera Selatan	30,77	62,13	2,11	4,99	100,00
Bengkulu	69,03	28,98	1,42	0,57	100,00
Lampung	48,84	45,60	3,46	2,11	100,00
Kep. Bangka Belitung	83,41	16,59	—	—	100,00
Kepulauan Riau	76,19	23,81	—	—	100,00
DKI Jakarta	96,88	3,13	—	—	100,00
Jawa Barat	77,80	21,94	0,07	0,20	100,00
Jawa Tengah	82,77	17,20	0,02	—	100,00
DI Yogyakarta	83,68	16,32	—	—	100,00
Jawa Timur	87,00	12,97	0,04	—	100,00
Banten	59,30	40,32	0,24	0,13	100,00
Bali	100,00	—	—	—	100,00
Nusa Tenggara Barat	88,59	11,41	—	—	100,00
Nusa Tenggara Timur	65,20	33,66	0,98	0,16	100,00
Kalimantan Barat	31,45	64,03	4,42	0,11	100,00
Kalimantan Tengah	19,69	54,22	25,66	0,43	100,00
Kalimantan Selatan	5,24	63,35	25,81	5,60	100,00
Kalimantan Timur	21,50	70,61	6,94	0,95	100,00
Kalimantan Utara	19,41	73,46	6,88	0,25	100,00
Sulawesi Utara	76,10	23,75	0,14	—	100,00
Sulawesi Tengah	90,57	9,39	—	0,04	100,00
Sulawesi Selatan	67,40	32,47	0,03	0,10	100,00
Sulawesi Tenggara	79,26	20,56	0,18	—	100,00
Gorontalo	81,80	18,03	—	0,17	100,00
Sulawesi Barat	67,47	32,44	0,10	—	100,00
Maluku	99,63	0,37	—	—	100,00
Maluku Utara	85,80	14,20	—	—	100,00
Papua Barat	100,00	—	—	—	100,00
Papua Barat Daya	42,86	57,14	—	—	100,00
Papua	82,35	17,65	—	—	100,00
Papua Selatan	2,84	97,16	—	—	100,00
Papua Tengah	100,00	—	—	—	100,00
Papua Pegunungan	—	—	—	—	—
INDONESIA	68,20	29,35	1,79	0,66	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

**Lampiran
Appendix 2****Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Cara Penanaman di Indonesia, 2024***Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Planting Method in Indonesia, 2024*

Provinsi/ Province	Cara Penanaman/ Planting Method		Jumlah/ Total
	Monokultur/ Monoculture	Campuran/Tumpang sari/ Mixed/Intercropping	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	98,14	1,86	100,00
Sumatera Utara	98,12	1,88	100,00
Sumatera Barat	99,58	0,42	100,00
Riau	98,49	1,51	100,00
Jambi	99,66	0,34	100,00
Sumatera Selatan	99,07	0,93	100,00
Bengkulu	99,24	0,76	100,00
Lampung	99,17	0,83	100,00
Kep. Bangka Belitung	100,00	—	100,00
Kepulauan Riau	100,00	—	100,00
DKI Jakarta	100,00	—	100,00
Jawa Barat	99,02	0,98	100,00
Jawa Tengah	99,47	0,53	100,00
DI Yogyakarta	96,42	3,58	100,00
Jawa Timur	98,89	1,11	100,00
Banten	99,76	0,24	100,00
Bali	100,00	—	100,00
Nusa Tenggara Barat	98,73	1,27	100,00
Nusa Tenggara Timur	96,40	3,60	100,00
Kalimantan Barat	96,62	3,38	100,00
Kalimantan Tengah	98,81	1,19	100,00
Kalimantan Selatan	99,88	0,12	100,00
Kalimantan Timur	98,91	1,09	100,00
Kalimantan Utara	100,00	—	100,00
Sulawesi Utara	98,27	1,73	100,00
Sulawesi Tengah	97,09	2,91	100,00
Sulawesi Selatan	98,83	1,17	100,00
Sulawesi Tenggara	99,58	0,42	100,00
Gorontalo	99,67	0,33	100,00
Sulawesi Barat	95,31	4,69	100,00
Maluku	96,70	3,30	100,00
Maluku Utara	99,38	0,62	100,00
Papua Barat	100,00	—	100,00
Papua Barat Daya	100,00	—	100,00
Papua	100,00	—	100,00
Papua Selatan	98,59	1,41	100,00
Papua Tengah	100,00	—	100,00
Papua Pegunungan	—	—	—
INDONESIA	98,79	1,21	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix

3

Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Cara Penanaman di Indonesia, 2024
Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Planting Method in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Cara Penanaman/ Planting Method		Jumlah/ Total
	Monokultur/ Monoculture	Campuran/Tumpang sari/ Mixed/Intercropping	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	95,00	5,00	100,00
Sumatera Utara	96,32	3,68	100,00
Sumatera Barat	11,11	88,89	100,00
Riau	100,00	—	100,00
Jambi	100,00	—	100,00
Sumatera Selatan	94,04	5,96	100,00
Bengkulu	93,94	6,06	100,00
Lampung	96,60	3,40	100,00
Kep. Bangka Belitung	87,50	12,50	100,00
Kepulauan Riau	—	—	—
DKI Jakarta	—	—	—
Jawa Barat	95,52	4,48	100,00
Jawa Tengah	100,00	—	100,00
DI Yogyakarta	72,62	27,38	100,00
Jawa Timur	91,41	8,59	100,00
Banten	80,00	20,00	100,00
Bali	100,00	—	100,00
Nusa Tenggara Barat	100,00	—	100,00
Nusa Tenggara Timur	60,75	39,25	100,00
Kalimantan Barat	91,74	8,26	100,00
Kalimantan Tengah	95,77	4,23	100,00
Kalimantan Selatan	83,33	16,67	100,00
Kalimantan Timur	100,00	—	100,00
Kalimantan Utara	100,00	—	100,00
Sulawesi Utara	100,00	—	100,00
Sulawesi Tengah	87,50	12,50	100,00
Sulawesi Selatan	94,34	5,66	100,00
Sulawesi Tenggara	100,00	—	100,00
Gorontalo	—	—	—
Sulawesi Barat	96,00	4,00	100,00
Maluku	100,00	—	100,00
Maluku Utara	100,00	—	100,00
Papua Barat	—	—	—
Papua Barat Daya	100,00	—	100,00
Papua	100,00	—	100,00
Papua Selatan	—	—	—
Papua Tengah	—	—	—
Papua Pegunungan	100,00	—	100,00
INDONESIA	90,85	9,15	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix 4

Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Teknik Budidaya Jajar Legowo di Indonesia, 2024

Percentage of Wet Paddy Households by Province and Jajar Legowo Cultivation Technique in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Jajar Legowo/ Jajar Legowo				Non Jajar Legowo/ Non-Jajar Legowo	Jumlah/ Total
	2:1	4:1	6:1	Lainnya/ others		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	4,55	9,72	23,07	17,65	45,01	100,00
Sumatera Utara	2,44	10,90	9,48	14,89	62,28	100,00
Sumatera Barat	1,52	3,11	2,12	4,21	89,04	100,00
Riau	3,02	11,91	5,20	4,82	75,05	100,00
Jambi	2,81	5,44	7,97	8,08	75,70	100,00
Sumatera Selatan	1,56	6,10	4,92	3,54	83,88	100,00
Bengkulu	0,95	10,04	11,08	16,19	61,74	100,00
Lampung	2,70	8,00	18,36	24,08	46,86	100,00
Kep. Bangka Belitung	10,90	18,96	14,69	27,01	28,44	100,00
Kepulauan Riau	4,65	18,60	4,65	20,93	51,16	100,00
DKI Jakarta	3,13	3,13	3,13	34,38	56,25	100,00
Jawa Barat	4,80	3,29	3,17	11,21	77,53	100,00
Jawa Tengah	1,96	1,60	2,48	4,85	89,12	100,00
DI Yogyakarta	1,93	2,94	4,04	10,29	80,79	100,00
Jawa Timur	2,41	1,33	1,41	2,95	91,90	100,00
Banten	1,28	2,81	8,35	12,23	75,32	100,00
Bali	6,29	1,08	0,59	0,20	91,85	100,00
Nusa Tenggara Barat	2,13	4,30	2,28	12,59	78,70	100,00
Nusa Tenggara Timur	5,88	7,36	4,11	8,12	74,53	100,00
Kalimantan Barat	6,59	11,54	5,96	8,68	67,24	100,00
Kalimantan Tengah	5,62	9,20	6,13	19,51	59,54	100,00
Kalimantan Selatan	0,89	2,03	1,66	2,84	92,58	100,00
Kalimantan Timur	0,95	4,90	7,35	23,54	63,27	100,00
Kalimantan Utara	4,66	15,69	1,96	8,33	69,36	100,00
Sulawesi Utara	11,34	7,80	3,54	2,02	75,31	100,00
Sulawesi Tengah	4,32	4,52	6,88	5,90	78,38	100,00
Sulawesi Selatan	1,94	2,82	2,24	3,03	89,97	100,00
Sulawesi Tenggara	1,88	1,09	3,76	13,71	79,55	100,00
Gorontalo	0,33	6,34	1,00	1,50	90,82	100,00
Sulawesi Barat	3,89	3,29	10,17	9,77	72,88	100,00
Maluku	4,76	23,44	6,96	14,29	50,55	100,00
Maluku Utara	9,26	23,46	3,09	1,85	62,35	100,00
Papua Barat	—	26,15	35,38	4,62	33,85	100,00
Papua Barat Daya	14,29	—	—	—	85,71	100,00
Papua	—	—	—	44,44	55,56	100,00
Papua Selatan	—	0,47	—	—	99,53	100,00
Papua Tengah	53,85	—	23,08	23,08	—	100,00
Papua Pegunungan	—	—	—	—	—	—
INDONESIA	3,06	4,71	5,28	8,69	78,26	100,00

Catatan/Note:
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix 5

Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Upaya Peningkatan Produksi di Indonesia, 2024

Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Measure to Boost Production in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Upaya Peningkatan Produksi/ Measure to Boost Production		Jumlah/ Total
	Bantuan Pemerintah/ Government Assistance	Non Bantuan Pemerintah/ Non-Government Assistance	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	28,20	71,80	100,00
Sumatera Utara	35,93	64,07	100,00
Sumatera Barat	43,51	56,49	100,00
Riau	23,82	76,18	100,00
Jambi	53,07	46,93	100,00
Sumatera Selatan	59,55	40,45	100,00
Bengkulu	30,11	69,89	100,00
Lampung	49,01	50,99	100,00
Kep. Bangka Belitung	40,76	59,24	100,00
Kepulauan Riau	51,16	48,84	100,00
DKI Jakarta	46,88	53,13	100,00
Jawa Barat	31,65	68,35	100,00
Jawa Tengah	44,08	55,92	100,00
DI Yogyakarta	46,14	53,86	100,00
Jawa Timur	36,97	63,03	100,00
Banten	46,81	53,19	100,00
Bali	80,75	19,25	100,00
Nusa Tenggara Barat	54,84	45,16	100,00
Nusa Tenggara Timur	31,51	68,49	100,00
Kalimantan Barat	30,71	69,29	100,00
Kalimantan Tengah	24,53	75,47	100,00
Kalimantan Selatan	39,47	60,53	100,00
Kalimantan Timur	34,29	65,71	100,00
Kalimantan Utara	27,21	72,79	100,00
Sulawesi Utara	10,25	89,75	100,00
Sulawesi Tengah	47,01	52,99	100,00
Sulawesi Selatan	65,48	34,52	100,00
Sulawesi Tenggara	43,33	56,67	100,00
Gorontalo	29,22	70,78	100,00
Sulawesi Barat	62,81	37,19	100,00
Maluku	57,14	42,86	100,00
Maluku Utara	67,90	32,10	100,00
Papua Barat	70,77	29,23	100,00
Papua Barat Daya	14,29	85,71	100,00
Papua	38,89	61,11	100,00
Papua Selatan	18,31	81,69	100,00
Papua Tengah	76,92	23,08	100,00
Papua Pegunungan	—	—	—
INDONESIA	42,47	57,53	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix 6

Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Upaya Peningkatan Produksi di Indonesia, 2024

Percentage Dryland Paddy Households by Province and Measure to Boost Production in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Upaya Peningkatan Produksi/ Measure to Boost Production		Jumlah/ Total
	Bantuan Pemerintah/ Government Assistance	Non Bantuan Pemerintah/ Non-Government Assistance	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	40,00	60,00	100,00
Sumatera Utara	20,59	79,41	100,00
Sumatera Barat	66,67	33,33	100,00
Riau	—	100,00	100,00
Jambi	33,33	66,67	100,00
Sumatera Selatan	48,09	51,91	100,00
Bengkulu	45,45	54,55	100,00
Lampung	32,65	67,35	100,00
Kep. Bangka Belitung	43,75	56,25	100,00
Kepulauan Riau	—	—	—
DKI Jakarta	—	—	—
Jawa Barat	18,41	81,59	100,00
Jawa Tengah	31,94	68,06	100,00
DI Yogyakarta	57,14	42,86	100,00
Jawa Timur	25,15	74,85	100,00
Banten	—	100,00	100,00
Bali	—	100,00	100,00
Nusa Tenggara Barat	47,22	52,78	100,00
Nusa Tenggara Timur	23,66	76,34	100,00
Kalimantan Barat	8,70	91,30	100,00
Kalimantan Tengah	33,80	66,20	100,00
Kalimantan Selatan	50,00	50,00	100,00
Kalimantan Timur	30,23	69,77	100,00
Kalimantan Utara	18,18	81,82	100,00
Sulawesi Utara	—	100,00	100,00
Sulawesi Tengah	44,64	55,36	100,00
Sulawesi Selatan	45,28	54,72	100,00
Sulawesi Tenggara	—	100,00	100,00
Gorontalo	—	—	—
Sulawesi Barat	20,00	80,00	100,00
Maluku	16,67	83,33	100,00
Maluku Utara	17,65	82,35	100,00
Papua Barat	—	—	—
Papua Barat Daya	—	100,00	100,00
Papua	33,33	66,67	100,00
Papua Selatan	—	—	—
Papua Tengah	—	—	—
Papua Pegunungan	100,00	—	100,00
INDONESIA	28,22	71,78	100,00

Catatan/Note:
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix 7

Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Bantuan Benih di Indonesia, 2024
Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Seed Assistance in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Bantuan Benih/ Seed Assistance		Jumlah/ Total
	Menerima/ Received	Tidak Menerima/ Did not receive	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	7,21	92,79	100,00
Sumatera Utara	9,97	90,03	100,00
Sumatera Barat	5,73	94,27	100,00
Riau	27,22	72,78	100,00
Jambi	44,47	55,53	100,00
Sumatera Selatan	27,66	72,34	100,00
Bengkulu	17,14	82,86	100,00
Lampung	11,97	88,03	100,00
Kep. Bangka Belitung	36,49	63,51	100,00
Kepulauan Riau	51,16	48,84	100,00
DKI Jakarta	56,25	43,75	100,00
Jawa Barat	12,11	87,89	100,00
Jawa Tengah	8,77	91,23	100,00
DI Yogyakarta	8,27	91,73	100,00
Jawa Timur	5,74	94,26	100,00
Banten	20,72	79,28	100,00
Bali	14,24	85,76	100,00
Nusa Tenggara Barat	8,36	91,64	100,00
Nusa Tenggara Timur	6,32	93,68	100,00
Kalimantan Barat	9,41	90,59	100,00
Kalimantan Tengah	18,06	81,94	100,00
Kalimantan Selatan	20,16	79,84	100,00
Kalimantan Timur	30,61	69,39	100,00
Kalimantan Utara	18,87	81,13	100,00
Sulawesi Utara	2,53	97,47	100,00
Sulawesi Tengah	8,57	91,43	100,00
Sulawesi Selatan	12,78	87,22	100,00
Sulawesi Tenggara	12,86	87,14	100,00
Gorontalo	14,86	85,14	100,00
Sulawesi Barat	10,57	89,43	100,00
Maluku	34,07	65,93	100,00
Maluku Utara	32,72	67,28	100,00
Papua Barat	7,69	92,31	100,00
Papua Barat Daya	–	100,00	100,00
Papua	50,00	50,00	100,00
Papua Selatan	7,04	92,96	100,00
Papua Tengah	7,69	92,31	100,00
Papua Pegunungan	–	–	–
INDONESIA	12,57	87,43	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

**Lampiran
Appendix 8****Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Bantuan Benih di Indonesia, 2024***Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Seed Assistance in Indonesia, 2024*

Provinsi/ Province	Bantuan Benih/ Seed Assistance		Jumlah/ Total
	Menerima/ Received	Tidak Menerima/ Did not receive	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	50,00	50,00	100,00
Sumatera Utara	–	100,00	100,00
Sumatera Barat	–	100,00	100,00
Riau	–	100,00	100,00
Jambi	66,67	33,33	100,00
Sumatera Selatan	72,77	27,23	100,00
Bengkulu	9,09	90,91	100,00
Lampung	5,44	94,56	100,00
Kep. Bangka Belitung	43,75	56,25	100,00
Kepulauan Riau	–	–	–
DKI Jakarta	–	–	–
Jawa Barat	4,48	95,52	100,00
Jawa Tengah	13,09	86,91	100,00
DI Yogyakarta	14,29	85,71	100,00
Jawa Timur	3,07	96,93	100,00
Banten	–	100,00	100,00
Bali	–	100,00	100,00
Nusa Tenggara Barat	–	100,00	100,00
Nusa Tenggara Timur	0,54	99,46	100,00
Kalimantan Barat	2,61	97,39	100,00
Kalimantan Tengah	28,17	71,83	100,00
Kalimantan Selatan	–	100,00	100,00
Kalimantan Timur	30,23	69,77	100,00
Kalimantan Utara	12,12	87,88	100,00
Sulawesi Utara	–	100,00	100,00
Sulawesi Tengah	7,14	92,86	100,00
Sulawesi Selatan	1,89	98,11	100,00
Sulawesi Tenggara	9,38	90,63	100,00
Gorontalo	–	–	–
Sulawesi Barat	8,00	92,00	100,00
Maluku	–	100,00	100,00
Maluku Utara	17,65	82,35	100,00
Papua Barat	–	–	–
Papua Barat Daya	–	100,00	100,00
Papua	50,00	50,00	100,00
Papua Selatan	–	–	–
Papua Tengah	–	–	–
Papua Pegunungan	100,00	–	100,00
INDONESIA	14,39	85,61	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix 9

Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Sumber Bantuan Benih di Indonesia, 2024
Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Source of Seed Assistance in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Sumber Bantuan Benih/ Source of Seed Assistance					Tidak Menerima/ Did not receive	Jumlah/ Total
	Pemerintah Pusat/ Central Government	Pemerintah Daerah/ Local Government	BUMN/ Swasta/ SOE/Private Sector	Perorangan/ Individuals	Lainnya/ Others		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	2,66	4,40	–	0,04	0,11	92,79	100,00
Sumatera Utara	5,23	4,58	–	0,05	0,11	90,03	100,00
Sumatera Barat	3,03	2,66	–	–	0,04	94,27	100,00
Riau	8,32	18,81	–	–	0,09	72,78	100,00
Jambi	7,74	36,39	–	0,06	0,29	55,53	100,00
Sumatera Selatan	18,26	9,39	–	–	–	72,34	100,00
Bengkulu	9,94	7,20	–	–	–	82,86	100,00
Lampung	7,88	3,99	0,02	0,08	–	88,03	100,00
Kep. Bangka Belitung	5,69	30,81	–	–	–	63,51	100,00
Kepulauan Riau	16,28	34,88	–	–	–	48,84	100,00
DKI Jakarta	–	56,25	–	–	–	43,75	100,00
Jawa Barat	8,53	3,32	0,11	0,11	0,05	87,89	100,00
Jawa Tengah	6,61	2,01	0,03	0,05	0,08	91,23	100,00
DI Yogyakarta	4,60	3,03	0,37	0,28	–	91,73	100,00
Jawa Timur	3,87	1,74	0,08	0,03	0,02	94,26	100,00
Banten	14,29	6,42	–	–	–	79,28	100,00
Bali	8,06	6,09	0,10	–	–	85,76	100,00
Nusa Tenggara Barat	5,72	2,46	0,03	0,06	0,09	91,64	100,00
Nusa Tenggara Timur	1,26	4,84	–	0,13	0,09	93,68	100,00
Kalimantan Barat	2,72	6,55	–	0,10	0,03	90,59	100,00
Kalimantan Tengah	6,81	10,65	–	0,09	0,51	81,94	100,00
Kalimantan Selatan	7,55	10,83	0,04	0,04	1,70	79,84	100,00
Kalimantan Timur	11,84	18,78	–	–	–	69,39	100,00
Kalimantan Utara	0,25	18,63	–	–	–	81,13	100,00
Sulawesi Utara	1,73	0,72	–	–	0,07	97,47	100,00
Sulawesi Tengah	5,39	3,18	–	–	–	91,43	100,00
Sulawesi Selatan	6,99	5,43	0,19	0,09	0,09	87,22	100,00
Sulawesi Tenggara	1,15	11,71	–	–	–	87,14	100,00
Gorontalo	6,18	8,68	–	–	–	85,14	100,00
Sulawesi Barat	8,18	2,19	–	0,20	–	89,43	100,00
Maluku	7,69	26,37	–	–	–	65,93	100,00
Maluku Utara	0,62	31,48	–	–	0,62	67,28	100,00
Papua Barat	3,08	4,62	–	–	–	92,31	100,00
Papua Barat Daya	–	–	–	–	–	100,00	100,00
Papua	–	50,00	–	–	–	50,00	100,00
Papua Selatan	1,41	5,63	–	–	–	92,96	100,00
Papua Tengah	–	–	7,69	–	–	92,31	100,00
Papua Pegunungan	–	–	–	–	–	–	–
INDONESIA	6,92	5,44	0,05	0,06	0,10	87,43	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

**Lampiran
Appendix** 10**Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Sumber Bantuan Benih di Indonesia, 2024***Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Source of Seed Assistance in Indonesia, 2024*

Provinsi/ Province	Asal Bantuan Benih/ Source of Seed Assistance					Tidak Menerima/ Did not receive	Jumlah/ Total
	Pemerintah Pusat/ Central Government	Pemerintah Daerah/ Local Government	BUMN/ Swasta/ SOE/Private Sector	Perorangan/ Individuals	Lainnya/ Others		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	40,00	10,00	—	—	—	50,00	100,00
Sumatera Utara	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Sumatera Barat	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Riau	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Jambi	—	66,67	—	—	—	33,33	100,00
Sumatera Selatan	53,62	19,15	—	—	—	27,23	100,00
Bengkulu	6,06	3,03	—	—	—	90,91	100,00
Lampung	4,76	0,68	—	—	—	94,56	100,00
Kep. Bangka Belitung	25,00	18,75	—	—	—	56,25	100,00
Kepulauan Riau	—	—	—	—	—	—	—
DKI Jakarta	—	—	—	—	—	—	—
Jawa Barat	3,48	0,50	0,50	—	—	95,52	100,00
Jawa Tengah	5,76	7,33	—	—	—	86,91	100,00
DI Yogyakarta	8,33	5,95	—	—	—	85,71	100,00
Jawa Timur	2,76	—	—	—	0,31	96,93	100,00
Banten	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Bali	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Nusa Tenggara Barat	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Nusa Tenggara Timur	—	0,54	—	—	—	99,46	100,00
Kalimantan Barat	—	2,61	—	—	—	97,39	100,00
Kalimantan Tengah	—	22,54	—	—	5,63	71,83	100,00
Kalimantan Selatan	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Kalimantan Timur	—	30,23	—	—	—	69,77	100,00
Kalimantan Utara	—	12,12	—	—	—	87,88	100,00
Sulawesi Utara	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Sulawesi Tengah	—	7,14	—	—	—	92,86	100,00
Sulawesi Selatan	—	1,89	—	—	—	98,11	100,00
Sulawesi Tenggara	—	9,38	—	—	—	90,63	100,00
Gorontalo	—	—	—	—	—	—	—
Sulawesi Barat	—	8,00	—	—	—	92,00	100,00
Maluku	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Maluku Utara	—	17,65	—	—	—	82,35	100,00
Papua Barat	—	—	—	—	—	—	—
Papua Barat Daya	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Papua	—	50,00	—	—	—	50,00	100,00
Papua Selatan	—	—	—	—	—	—	—
Papua Tengah	—	—	—	—	—	—	—
Papua Pegunungan	—	100,00	—	—	—	—	100,00
INDONESIA	7,77	6,36	0,04	—	0,21	85,61	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix

11

Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Varietas Benih yang Digunakan di Indonesia, 2024
Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Varieties of Seed Used in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Varietas Benih/ Varieties of Seed		Jumlah/ Total
	Hibrida/ Hybrid	Inbrida/ Inbred	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	21,75	78,25	100,00
Sumatera Utara	6,87	93,13	100,00
Sumatera Barat	0,15	99,85	100,00
Riau	8,79	91,21	100,00
Jambi	9,68	90,32	100,00
Sumatera Selatan	10,81	89,19	100,00
Bengkulu	9,28	90,72	100,00
Lampung	22,55	77,45	100,00
Kep. Bangka Belitung	32,70	67,30	100,00
Kepulauan Riau	58,14	41,86	100,00
DKI Jakarta	18,75	81,25	100,00
Jawa Barat	10,13	89,87	100,00
Jawa Tengah	6,44	93,56	100,00
DI Yogyakarta	21,42	78,58	100,00
Jawa Timur	12,25	87,75	100,00
Banten	12,29	87,71	100,00
Bali	6,68	93,32	100,00
Nusa Tenggara Barat	7,17	92,83	100,00
Nusa Tenggara Timur	14,41	85,59	100,00
Kalimantan Barat	2,02	97,98	100,00
Kalimantan Tengah	21,64	78,36	100,00
Kalimantan Selatan	0,28	99,72	100,00
Kalimantan Timur	23,27	76,73	100,00
Kalimantan Utara	15,69	84,31	100,00
Sulawesi Utara	32,49	67,51	100,00
Sulawesi Tengah	13,29	86,71	100,00
Sulawesi Selatan	12,30	87,70	100,00
Sulawesi Tenggara	5,64	94,36	100,00
Gorontalo	6,51	93,49	100,00
Sulawesi Barat	8,67	91,33	100,00
Maluku	20,15	79,85	100,00
Maluku Utara	35,80	64,20	100,00
Papua Barat	16,92	83,08	100,00
Papua Barat Daya	—	100,00	100,00
Papua	77,78	22,22	100,00
Papua Selatan	0,94	99,06	100,00
Papua Tengah	—	100,00	100,00
Papua Pegunungan	—	—	—
INDONESIA	10,93	89,07	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

**Lampiran
Appendix** 12

Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Bantuan Pupuk di Indonesia, 2024

Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Fertilizer Assistance in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Bantuan Pupuk/ Fertilizer Assistance			Jumlah/ Total
	Ya, Gratis/ Yes, free	Ya, Subsidi Harga/ Yes, price subsidies	Tidak Mendapatkan Bantuan Pupuk/ Did not get fertilizer assistance	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	8,01	71,35	20,65	100,00
Sumatera Utara	1,32	82,16	16,52	100,00
Sumatera Barat	0,80	75,83	23,37	100,00
Riau	16,35	18,62	65,03	100,00
Jambi	11,75	36,85	51,40	100,00
Sumatera Selatan	3,67	74,88	21,45	100,00
Bengkulu	1,61	75,28	23,11	100,00
Lampung	1,35	90,53	8,12	100,00
Kep. Bangka Belitung	10,90	61,61	27,49	100,00
Kepulauan Riau	23,26	48,84	27,91	100,00
DKI Jakarta	9,38	59,38	31,25	100,00
Jawa Barat	1,24	82,28	16,48	100,00
Jawa Tengah	0,70	90,38	8,92	100,00
DI Yogyakarta	0,64	91,54	7,81	100,00
Jawa Timur	0,79	86,77	12,45	100,00
Banten	1,95	85,39	12,66	100,00
Bali	0,10	97,84	2,06	100,00
Nusa Tenggara Barat	1,27	94,40	4,33	100,00
Nusa Tenggara Timur	1,80	62,17	36,03	100,00
Kalimantan Barat	2,72	63,33	33,95	100,00
Kalimantan Tengah	4,34	69,76	25,89	100,00
Kalimantan Selatan	4,95	67,71	27,34	100,00
Kalimantan Timur	7,89	70,61	21,50	100,00
Kalimantan Utara	7,84	50,49	41,67	100,00
Sulawesi Utara	0,72	34,15	65,13	100,00
Sulawesi Tengah	1,38	81,33	17,30	100,00
Sulawesi Selatan	0,89	96,23	2,89	100,00
Sulawesi Tenggara	3,82	84,28	11,89	100,00
Gorontalo	2,17	83,14	14,69	100,00
Sulawesi Barat	0,90	83,15	15,95	100,00
Maluku	3,66	85,71	10,62	100,00
Maluku Utara	4,32	76,54	19,14	100,00
Papua Barat	1,54	93,85	4,62	100,00
Papua Barat Daya	—	100,00	—	100,00
Papua	—	77,78	22,22	100,00
Papua Selatan	0,94	98,59	0,47	100,00
Papua Tengah	—	92,31	7,69	100,00
Papua Pegunungan	—	—	—	—
INDONESIA	2,13	80,99	16,88	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix

13

Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Bantuan Pupuk di Indonesia, 2024
Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Fertilizer Assistance in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Bantuan Pupuk/ Fertilizer Assistance			Jumlah/ Total
	Ya, Gratis/ Yes, free	Ya, Subsidi Harga/ Yes, price subsidies	Tidak Mendapatkan Bantuan Pupuk/ Did not get fertilizer assistance	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	—	65,00	35,00	100,00
Sumatera Utara	—	63,24	36,76	100,00
Sumatera Barat	—	77,78	22,22	100,00
Riau	—	10,34	89,66	100,00
Jambi	11,11	—	88,89	100,00
Sumatera Selatan	2,13	77,02	20,85	100,00
Bengkulu	—	87,88	12,12	100,00
Lampung	2,04	89,80	8,16	100,00
Kep. Bangka Belitung	25,00	25,00	50,00	100,00
Kepulauan Riau	—	—	—	—
DKI Jakarta	—	—	—	—
Jawa Barat	3,48	82,59	13,93	100,00
Jawa Tengah	—	95,81	4,19	100,00
DI Yogyakarta	1,19	95,24	3,57	100,00
Jawa Timur	0,31	91,41	8,28	100,00
Banten	—	73,33	26,67	100,00
Bali	—	—	100,00	100,00
Nusa Tenggara Barat	—	88,89	11,11	100,00
Nusa Tenggara Timur	2,15	30,65	67,20	100,00
Kalimantan Barat	0,87	32,17	66,96	100,00
Kalimantan Tengah	9,86	28,17	61,97	100,00
Kalimantan Selatan	—	50,00	50,00	100,00
Kalimantan Timur	5,81	47,67	46,51	100,00
Kalimantan Utara	21,21	24,24	54,55	100,00
Sulawesi Utara	—	—	100,00	100,00
Sulawesi Tengah	10,71	48,21	41,07	100,00
Sulawesi Selatan	—	94,34	5,66	100,00
Sulawesi Tenggara	—	68,75	31,25	100,00
Gorontalo	—	—	—	—
Sulawesi Barat	—	56,00	44,00	100,00
Maluku	—	—	100,00	100,00
Maluku Utara	11,76	—	88,24	100,00
Papua Barat	—	—	—	—
Papua Barat Daya	—	—	100,00	100,00
Papua	—	66,67	33,33	100,00
Papua Selatan	—	—	—	—
Papua Tengah	—	—	—	—
Papua Pegunungan	—	100,00	—	100,00
INDONESIA	2,36	67,35	30,28	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix

14

Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Sumber Bantuan Pupuk di Indonesia, 2024
Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Source of Fertilizer Assistance in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Asal Bantuan Pupuk/ Source of Fertilizer Assistance					Tidak Menerima/ Did not receive	Jumlah/ Total
	Pemerintah Pusat/ Central Government	Pemerintah Daerah/ Local Government	BUMN/ Swasta/ Enterprises/ Private Sector	Perorangan/ Individuals	Lainnya/ Others		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	64,06	13,89	0,53	0,23	0,65	20,65	100,00
Sumatera Utara	70,66	11,61	0,05	0,33	0,83	16,52	100,00
Sumatera Barat	64,53	12,06	0,04	—	—	23,37	100,00
Riau	15,12	18,15	0,28	—	1,42	65,03	100,00
Jambi	31,52	15,47	—	—	1,60	51,40	100,00
Sumatera Selatan	61,41	17,12	0,02	—	—	21,45	100,00
Bengkulu	60,51	15,63	0,09	0,66	—	23,11	100,00
Lampung	82,95	7,54	—	1,35	0,04	8,12	100,00
Kep. Bangka Belitung	54,03	17,54	—	—	0,95	27,49	100,00
Kepulauan Riau	16,28	53,49	—	2,33	—	27,91	100,00
DKI Jakarta	25,00	43,75	—	—	—	31,25	100,00
Jawa Barat	74,38	8,41	0,34	0,36	0,03	16,48	100,00
Jawa Tengah	85,07	5,67	0,08	0,10	0,17	8,92	100,00
DI Yogyakarta	86,58	5,61	—	—	—	7,81	100,00
Jawa Timur	79,48	7,37	0,27	0,43	—	12,45	100,00
Banten	77,30	9,64	0,35	0,03	0,03	12,66	100,00
Bali	97,05	0,88	—	—	—	2,06	100,00
Nusa Tenggara Barat	87,91	7,29	—	0,44	0,03	4,33	100,00
Nusa Tenggara Timur	40,39	20,99	1,17	1,39	0,03	36,03	100,00
Kalimantan Barat	43,08	18,79	2,72	0,14	1,32	33,95	100,00
Kalimantan Tengah	61,67	9,80	—	2,56	0,09	25,89	100,00
Kalimantan Selatan	36,47	35,38	0,04	0,16	0,61	27,34	100,00
Kalimantan Timur	34,01	43,67	—	—	0,82	21,50	100,00
Kalimantan Utara	33,33	23,28	—	1,72	—	41,67	100,00
Sulawesi Utara	28,88	5,63	—	0,36	—	65,13	100,00
Sulawesi Tengah	63,05	17,26	—	1,45	0,94	17,30	100,00
Sulawesi Selatan	87,71	8,80	0,19	0,41	—	2,89	100,00
Sulawesi Tenggara	68,99	17,17	0,06	1,52	0,36	11,89	100,00
Gorontalo	56,76	20,20	1,84	6,51	—	14,69	100,00
Sulawesi Barat	74,78	8,08	0,30	0,70	0,20	15,95	100,00
Maluku	31,50	50,92	—	6,96	—	10,62	100,00
Maluku Utara	77,78	3,09	—	—	—	19,14	100,00
Papua Barat	95,38	—	—	—	—	4,62	100,00
Papua Barat Daya	100,00	—	—	—	—	—	100,00
Papua	11,11	66,67	—	—	—	22,22	100,00
Papua Selatan	77,93	21,13	—	—	0,47	0,47	100,00
Papua Tengah	76,92	15,38	—	—	—	7,69	100,00
Papua Pegunungan	—	—	—	—	—	—	—
INDONESIA	70,75	11,38	0,27	0,48	0,24	16,88	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix

15

Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Sumber Bantuan Pupuk di Indonesia, 2024
Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Source of Fertilizer Assistance in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Asal Bantuan Pupuk/ Source of Fertilizer Assistance					Tidak Menerima/ Did not receive	Jumlah/ Total
	Pemerintah Pusat/ Central Government	Pemerintah Daerah/ Local Government	BUMN/ Swasta/ Enterprises/ Private Sector	Perorangan/ Individuals	Lainnya/ Others		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	65,00	—	—	—	—	35,00	100,00
Sumatera Utara	54,41	8,82	—	—	—	36,76	100,00
Sumatera Barat	77,78	—	—	—	—	22,22	100,00
Riau	6,90	3,45	—	—	—	89,66	100,00
Jambi	—	11,11	—	—	—	88,89	100,00
Sumatera Selatan	65,11	14,04	—	—	—	20,85	100,00
Bengkulu	78,79	9,09	—	—	—	12,12	100,00
Lampung	88,44	3,40	—	—	—	8,16	100,00
Kep. Bangka Belitung	25,00	25,00	—	—	—	50,00	100,00
Kepulauan Riau	—	—	—	—	—	—	—
DKI Jakarta	—	—	—	—	—	—	—
Jawa Barat	79,10	5,47	—	1,49	—	13,93	100,00
Jawa Tengah	87,96	7,33	—	0,52	—	4,19	100,00
DI Yogyakarta	84,52	11,90	—	—	—	3,57	100,00
Jawa Timur	81,60	10,12	—	—	—	8,28	100,00
Banten	73,33	—	—	—	—	26,67	100,00
Bali	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Nusa Tenggara Barat	88,89	—	—	—	—	11,11	100,00
Nusa Tenggara Timur	14,52	16,67	1,61	—	—	67,20	100,00
Kalimantan Barat	22,17	8,26	1,30	—	1,30	66,96	100,00
Kalimantan Tengah	11,27	21,13	5,63	—	—	61,97	100,00
Kalimantan Selatan	50,00	—	—	—	—	50,00	100,00
Kalimantan Timur	10,47	43,02	—	—	—	46,51	100,00
Kalimantan Utara	15,15	30,30	—	—	—	54,55	100,00
Sulawesi Utara	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Sulawesi Tengah	16,07	42,86	—	—	—	41,07	100,00
Sulawesi Selatan	90,57	3,77	—	—	—	5,66	100,00
Sulawesi Tenggara	53,13	15,63	—	—	—	31,25	100,00
Gorontalo	—	—	—	—	—	—	—
Sulawesi Barat	48,00	8,00	—	—	—	44,00	100,00
Maluku	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Maluku Utara	—	11,76	—	—	—	88,24	100,00
Papua Barat	—	—	—	—	—	—	—
Papua Barat Daya	—	—	—	—	—	100,00	100,00
Papua	—	66,67	—	—	—	33,33	100,00
Papua Selatan	—	—	—	—	—	—	—
Papua Tengah	—	—	—	—	—	—	—
Papua Pegunungan	—	100,00	—	—	—	—	100,00
INDONESIA	57,00	11,98	0,43	0,17	0,13	30,28	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

**Lampiran
Appendix 16****Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Persepsi terhadap Serangan OPT di Indonesia, 2024***Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Perception on Pest Attack in Indonesia, 2024*

Provinsi/ Province	Terkena Serangan OPT/ Experienced Pest Attack	Tidak Terkena Serangan OPT/ Did not experience pest attack	Jumlah/ Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	93,74	6,26	100,00
Sumatera Utara	94,26	5,74	100,00
Sumatera Barat	90,97	9,03	100,00
Riau	91,87	8,13	100,00
Jambi	96,62	3,38	100,00
Sumatera Selatan	95,94	4,06	100,00
Bengkulu	99,05	0,95	100,00
Lampung	94,76	5,24	100,00
Kep. Bangka Belitung	99,53	0,47	100,00
Kepulauan Riau	100,00	—	100,00
DKI Jakarta	100,00	—	100,00
Jawa Barat	91,03	8,97	100,00
Jawa Tengah	93,54	6,46	100,00
DI Yogyakarta	77,85	22,15	100,00
Jawa Timur	89,86	10,14	100,00
Banten	96,25	3,75	100,00
Bali	78,29	21,71	100,00
Nusa Tenggara Barat	83,50	16,50	100,00
Nusa Tenggara Timur	91,53	8,47	100,00
Kalimantan Barat	96,72	3,28	100,00
Kalimantan Tengah	98,13	1,87	100,00
Kalimantan Selatan	90,18	9,82	100,00
Kalimantan Timur	99,18	0,82	100,00
Kalimantan Utara	78,19	21,81	100,00
Sulawesi Utara	92,35	7,65	100,00
Sulawesi Tengah	97,76	2,24	100,00
Sulawesi Selatan	95,88	4,12	100,00
Sulawesi Tenggara	97,82	2,18	100,00
Gorontalo	89,65	10,35	100,00
Sulawesi Barat	98,60	1,40	100,00
Maluku	98,90	1,10	100,00
Maluku Utara	98,15	1,85	100,00
Papua Barat	100,00	—	100,00
Papua Barat Daya	100,00	—	100,00
Papua	66,67	33,33	100,00
Papua Selatan	98,59	1,41	100,00
Papua Tengah	100,00	—	100,00
Papua Pegunungan	—	—	—
INDONESIA	92,89	7,11	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix

17

Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Persepsi terhadap Serangan OPT di Indonesia, 2024
Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Perception on Pest Attack in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Terkena Serangan OPT/ Experienced Pest Attack	Tidak Terkena Serangan OPT/ Did not experience pest attack	Jumlah/ Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	100,00	—	100,00
Sumatera Utara	89,71	10,29	100,00
Sumatera Barat	77,78	22,22	100,00
Riau	100,00	—	100,00
Jambi	100,00	—	100,00
Sumatera Selatan	93,62	6,38	100,00
Bengkulu	100,00	—	100,00
Lampung	99,32	0,68	100,00
Kep. Bangka Belitung	100,00	—	100,00
Kepulauan Riau	—	—	—
DKI Jakarta	—	—	—
Jawa Barat	88,06	11,94	100,00
Jawa Tengah	95,29	4,71	100,00
DI Yogyakarta	82,14	17,86	100,00
Jawa Timur	80,98	19,02	100,00
Banten	100,00	—	100,00
Bali	100,00	—	100,00
Nusa Tenggara Barat	63,89	36,11	100,00
Nusa Tenggara Timur	83,33	16,67	100,00
Kalimantan Barat	91,74	8,26	100,00
Kalimantan Tengah	94,37	5,63	100,00
Kalimantan Selatan	83,33	16,67	100,00
Kalimantan Timur	100,00	—	100,00
Kalimantan Utara	84,85	15,15	100,00
Sulawesi Utara	100,00	—	100,00
Sulawesi Tengah	100,00	—	100,00
Sulawesi Selatan	100,00	—	100,00
Sulawesi Tenggara	90,63	9,38	100,00
Gorontalo	—	—	—
Sulawesi Barat	100,00	—	100,00
Maluku	50,00	50,00	100,00
Maluku Utara	58,82	41,18	100,00
Papua Barat	—	—	—
Papua Barat Daya	100,00	—	100,00
Papua	100,00	—	100,00
Papua Selatan	—	—	—
Papua Tengah	—	—	—
Papua Pegunungan	100,00	—	100,00
INDONESIA	90,21	9,79	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

**Lampiran
Appendix 18****Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Cara Pengendalian Hama/OPT di Indonesia, 2024***Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Pest Control Method in Indonesia, 2024*

Provinsi/ Province	Cara Pengendalian Hama/OPT/ Pest Control Method				Tidak Dikendalikan/ Not controlled	Jumlah/ Total
	Kimiawi/ Chemical	Hayati/ Biological	Mekanis/ Mechanical	Agronomis/ Agronomis		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	79,20	0,80	6,41	11,61	1,97	100,00
Sumatera Utara	76,96	0,44	2,11	17,52	2,97	100,00
Sumatera Barat	46,62	0,57	3,45	40,90	8,46	100,00
Riau	75,14	0,85	2,08	8,60	13,33	100,00
Jambi	56,62	0,74	18,91	17,02	6,70	100,00
Sumatera Selatan	85,87	0,91	1,65	4,28	7,30	100,00
Bengkulu	83,52	2,75	1,23	11,27	1,23	100,00
Lampung	88,19	0,93	0,18	8,48	2,22	100,00
Kep. Bangka Belitung	91,00	0,47	5,69	0,47	2,37	100,00
Kepulauan Riau	74,42	—	—	20,93	4,65	100,00
DKI Jakarta	78,13	—	3,13	18,75	—	100,00
Jawa Barat	65,35	1,58	4,84	20,45	7,79	100,00
Jawa Tengah	80,55	0,80	1,29	14,35	3,01	100,00
DI Yogyakarta	43,47	0,64	2,85	24,36	28,68	100,00
Jawa Timur	77,03	0,53	3,45	13,06	5,93	100,00
Banten	90,28	1,10	1,45	4,47	2,70	100,00
Bali	57,37	0,39	0,69	35,56	5,99	100,00
Nusa Tenggara Barat	73,87	0,27	2,19	16,00	7,67	100,00
Nusa Tenggara Timur	70,13	4,42	6,57	14,79	4,08	100,00
Kalimantan Barat	82,29	1,05	2,34	6,10	8,23	100,00
Kalimantan Tengah	92,50	2,30	1,28	0,60	3,32	100,00
Kalimantan Selatan	77,77	0,61	3,08	9,01	9,53	100,00
Kalimantan Timur	86,39	2,31	3,27	5,71	2,31	100,00
Kalimantan Utara	65,44	16,18	10,05	—	8,33	100,00
Sulawesi Utara	74,08	0,58	11,19	12,85	1,30	100,00
Sulawesi Tengah	89,11	0,43	0,39	7,59	2,48	100,00
Sulawesi Selatan	89,74	0,49	0,53	7,73	1,51	100,00
Sulawesi Tenggara	75,85	0,12	3,16	20,51	0,36	100,00
Gorontalo	64,11	0,17	4,17	31,55	—	100,00
Sulawesi Barat	86,34	2,19	2,09	6,58	2,79	100,00
Maluku	95,60	—	—	3,66	0,73	100,00
Maluku Utara	94,44	0,62	0,62	4,32	—	100,00
Papua Barat	100,00	—	—	—	—	100,00
Papua Barat Daya	100,00	—	—	—	—	100,00
Papua	83,33	—	5,56	—	11,11	100,00
Papua Selatan	83,10	—	—	16,90	—	100,00
Papua Tengah	92,31	—	—	—	7,69	100,00
Papua Pegunungan	—	—	—	—	—	—
INDONESIA	77,22	1,04	3,00	13,67	5,06	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix

19

Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Cara Pengendalian Hama/OPT di Indonesia, 2024
Percentage Dryland Paddy Households by Province and Pest Control Method in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Cara Pengendalian Hama/OPT/ Pest Control Method				Tidak Dikendalikan/ Not controlled	Jumlah/ Total
	Kimiaawi/ Chemical	Hayati/ Biological	Mekanis/ Mechanical	Agronomis/ Agronomis		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	85,00	—	5,00	10,00	—	100,00
Sumatera Utara	75,00	—	2,21	11,76	11,03	100,00
Sumatera Barat	11,11	—	66,67	—	22,22	100,00
Riau	86,21	—	10,34	—	3,45	100,00
Jambi	44,44	—	44,44	11,11	—	100,00
Sumatera Selatan	81,28	0,85	3,40	0,85	13,62	100,00
Bengkulu	96,97	—	—	—	3,03	100,00
Lampung	93,88	—	—	5,44	0,68	100,00
Kep. Bangka Belitung	75,00	—	6,25	12,50	6,25	100,00
Kepulauan Riau	—	—	—	—	—	—
DKI Jakarta	—	—	—	—	—	—
Jawa Barat	57,71	3,48	4,48	19,40	14,93	100,00
Jawa Tengah	80,63	0,52	2,09	13,09	3,66	100,00
DI Yogyakarta	41,67	—	—	23,81	34,52	100,00
Jawa Timur	66,26	0,31	6,13	8,90	18,40	100,00
Banten	100,00	—	—	—	—	100,00
Bali	—	—	—	100,00	—	100,00
Nusa Tenggara Barat	80,56	—	8,33	2,78	8,33	100,00
Nusa Tenggara Timur	41,40	6,99	12,37	16,67	22,58	100,00
Kalimantan Barat	61,74	0,87	6,09	8,70	22,61	100,00
Kalimantan Tengah	71,83	2,82	5,63	11,27	8,45	100,00
Kalimantan Selatan	83,33	—	—	—	16,67	100,00
Kalimantan Timur	79,07	2,33	6,98	—	11,63	100,00
Kalimantan Utara	51,52	3,03	6,06	—	39,39	100,00
Sulawesi Utara	100,00	—	—	—	—	100,00
Sulawesi Tengah	78,57	5,36	3,57	5,36	7,14	100,00
Sulawesi Selatan	98,11	—	—	1,89	—	100,00
Sulawesi Tenggara	37,50	—	15,63	34,38	12,50	100,00
Gorontalo	—	—	—	—	—	—
Sulawesi Barat	56,00	4,00	20,00	12,00	8,00	100,00
Maluku	50,00	—	—	—	50,00	100,00
Maluku Utara	23,53	58,82	5,88	5,88	5,88	100,00
Papua Barat	—	—	—	—	—	—
Papua Barat Daya	100,00	—	—	—	—	100,00
Papua	100,00	—	—	—	—	100,00
Papua Selatan	—	—	—	—	—	—
Papua Tengah	—	—	—	—	—	—
Papua Pegunungan	—	—	—	100,00	—	100,00
INDONESIA	69,33	1,93	5,33	9,66	13,75	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

**Lampiran
Appendix 20****Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Keanggotaan Kelompok Tani di Indonesia, 2024***Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Farmer Group Membership in Indonesia, 2024*

Provinsi/ Province	Anggota Kelompok Tani/ Member of Farmer Group	Bukan Anggota Kelompok Tani/ Not Member of Farmer Group	Jumlah/ Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	51,23	48,77	100,00
Sumatera Utara	76,37	23,63	100,00
Sumatera Barat	73,22	26,78	100,00
Riau	73,16	26,84	100,00
Jambi	85,96	14,04	100,00
Sumatera Selatan	88,19	11,81	100,00
Bengkulu	69,22	30,78	100,00
Lampung	82,31	17,69	100,00
Kep. Bangka Belitung	96,68	3,32	100,00
Kepulauan Riau	97,67	2,33	100,00
DKI Jakarta	56,25	43,75	100,00
Jawa Barat	56,44	43,56	100,00
Jawa Tengah	70,23	29,77	100,00
DI Yogyakarta	83,46	16,54	100,00
Jawa Timur	72,52	27,48	100,00
Banten	57,68	42,32	100,00
Bali	97,05	2,95	100,00
Nusa Tenggara Barat	85,60	14,40	100,00
Nusa Tenggara Timur	76,14	23,86	100,00
Kalimantan Barat	80,79	19,21	100,00
Kalimantan Tengah	91,57	8,43	100,00
Kalimantan Selatan	74,69	25,31	100,00
Kalimantan Timur	96,05	3,95	100,00
Kalimantan Utara	92,89	7,11	100,00
Sulawesi Utara	48,23	51,77	100,00
Sulawesi Tengah	89,11	10,89	100,00
Sulawesi Selatan	93,34	6,66	100,00
Sulawesi Tenggara	94,11	5,89	100,00
Gorontalo	90,98	9,02	100,00
Sulawesi Barat	82,65	17,35	100,00
Maluku	97,80	2,20	100,00
Maluku Utara	90,12	9,88	100,00
Papua Barat	98,46	1,54	100,00
Papua Barat Daya	100,00	—	100,00
Papua	72,22	27,78	100,00
Papua Selatan	94,84	5,16	100,00
Papua Tengah	100,00	—	100,00
Papua Pegunungan	—	—	—
INDONESIA	74,87	25,13	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix

21

Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Keanggotaan Kelompok Tani di Indonesia, 2024
Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Farmer Group Membership in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Anggota Kelompok Tani/ Member of Farmer Group	Bukan Anggota Kelompok Tani/ Not Member of Farmer Group	Jumlah/ Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	65,00	35,00	100,00
Sumatera Utara	54,41	45,59	100,00
Sumatera Barat	88,89	11,11	100,00
Riau	79,31	20,69	100,00
Jambi	77,78	22,22	100,00
Sumatera Selatan	94,04	5,96	100,00
Bengkulu	72,73	27,27	100,00
Lampung	85,71	14,29	100,00
Kep. Bangka Belitung	87,50	12,50	100,00
Kepulauan Riau	—	—	—
DKI Jakarta	—	—	—
Jawa Barat	35,32	64,68	100,00
Jawa Tengah	81,15	18,85	100,00
DI Yogyakarta	88,10	11,90	100,00
Jawa Timur	65,95	34,05	100,00
Banten	46,67	53,33	100,00
Bali	100,00	—	100,00
Nusa Tenggara Barat	69,44	30,56	100,00
Nusa Tenggara Timur	61,29	38,71	100,00
Kalimantan Barat	75,22	24,78	100,00
Kalimantan Tengah	71,83	28,17	100,00
Kalimantan Selatan	66,67	33,33	100,00
Kalimantan Timur	87,21	12,79	100,00
Kalimantan Utara	66,67	33,33	100,00
Sulawesi Utara	—	100,00	100,00
Sulawesi Tengah	91,07	8,93	100,00
Sulawesi Selatan	79,25	20,75	100,00
Sulawesi Tenggara	87,50	12,50	100,00
Gorontalo	—	—	—
Sulawesi Barat	68,00	32,00	100,00
Maluku	50,00	50,00	100,00
Maluku Utara	41,18	58,82	100,00
Papua Barat	—	—	—
Papua Barat Daya	100,00	—	100,00
Papua	83,33	16,67	100,00
Papua Selatan	—	—	—
Papua Tengah	—	—	—
Papua Pegunungan	100,00	—	100,00
INDONESIA	71,56	28,44	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

**Lampiran
Appendix 22****Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Jenis Bantuan Alat dan Mesin Pertanian yang Diterima Kelompok Tani di Indonesia, 2024***Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Type of Agricultural Machinery and Equipment Assistance Received by Farmer Group, 2024*

Provinsi/ Province	Jenis Bantuan/ Type of Assistance				Tidak Menerima/ Did not receive
	Pompa Air/ Water Pump	Alat Pemanen/ Perontok/ Harvester/Thresher	Traktor/ Tractor	Lainnya/ Others	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	3,30	7,34	7,64	0,15	81,57
Sumatera Utara	2,05	4,23	5,50	0,44	87,77
Sumatera Barat	2,61	5,23	8,18	1,51	82,46
Riau	13,15	29,21	31,77	1,90	23,97
Jambi	11,39	34,60	35,05	1,58	17,38
Sumatera Selatan	11,65	8,00	15,20	0,17	64,98
Bengkulu	14,50	20,27	21,88	0,67	42,68
Lampung	3,67	3,08	4,74	0,36	88,15
Kep. Bangka Belitung	14,55	25,00	26,82	0,45	33,18
Kepulauan Riau	4,76	16,67	16,67	–	61,90
DKI Jakarta	16,00	12,00	8,00	12,00	52,00
Jawa Barat	11,24	3,39	12,15	1,76	71,46
Jawa Tengah	12,21	5,34	15,24	2,02	65,19
DI Yogyakarta	8,60	11,35	14,70	3,58	61,77
Jawa Timur	13,64	6,45	18,09	0,87	60,95
Banten	6,34	0,71	6,62	0,07	86,25
Bali	4,92	14,91	17,66	0,72	61,79
Nusa Tenggara Barat	2,10	0,79	2,25	0,28	94,58
Nusa Tenggara Timur	1,47	6,14	7,12	0,69	84,58
Kalimantan Barat	2,92	26,11	26,78	0,15	44,03
Kalimantan Tengah	12,23	21,94	25,49	0,57	39,77
Kalimantan Selatan	12,84	15,71	19,95	0,75	50,75
Kalimantan Timur	8,16	29,80	29,39	0,61	32,04
Kalimantan Utara	9,94	21,99	21,39	3,92	42,77
Sulawesi Utara	0,84	1,18	1,86	0,17	95,95
Sulawesi Tengah	1,57	6,56	7,93	1,16	82,78
Sulawesi Selatan	7,86	2,31	9,25	0,32	80,25
Sulawesi Tenggara	2,97	8,36	9,05	0,07	79,56
Gorontalo	4,86	1,48	5,07	–	88,58
Sulawesi Barat	0,33	4,08	4,25	0,16	91,18
Maluku	1,17	29,30	28,91	1,95	38,67
Maluku Utara	–	39,68	39,68	–	20,63
Papua Barat	4,86	41,67	43,06	10,42	–
Papua Barat Daya	11,11	11,11	11,11	11,11	55,56
Papua	–	14,29	14,29	–	71,43
Papua Selatan	5,78	–	4,62	5,20	84,39
Papua Tengah	–	–	–	–	100,00
Papua Pegunungan	–	–	–	–	–
INDONESIA	8,04	8,26	13,44	0,96	69,30

Catatan/Note:

- Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.
- Setiap kelompok tani dapat menerima lebih dari satu jenis bantuan alat dan mesin pertanian/Each farmer group could receive more than one type of agricultural machinery dan equipment assistance.

Lampiran
Appendix 23

Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Jenis Bantuan Alat dan Mesin Pertanian yang Diterima Kelompok Tani di Indonesia, 2024

Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Type of Agricultural Machinery and Equipment Assistance Received by Farmer Group, 2024

Provinsi/ Province	Jenis Bantuan/ Type of Assistance				Tidak Menerima/ Did not receive
	Pompa Air/ Water Pump	Alat Pemanen/ Perontok/ Harvester/Thresher	Traktor/ Tractor	Lainnya/ Others	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	28,57	14,29	28,57	—	28,57
Sumatera Utara	—	7,79	7,79	—	84,42
Sumatera Barat	—	—	—	—	100,00
Riau	25,00	25,00	25,00	—	25,00
Jambi	—	50,00	50,00	—	—
Sumatera Selatan	6,07	24,70	28,74	—	40,49
Bengkulu	—	30,77	30,77	—	38,46
Lampung	8,21	8,21	10,45	0,75	72,39
Kep. Bangka Belitung	26,09	26,09	26,09	—	21,74
Kepulauan Riau	—	—	—	—	—
DKI Jakarta	—	—	—	—	—
Jawa Barat	9,09	—	9,09	—	81,82
Jawa Tengah	7,62	2,86	10,48	—	79,05
DI Yogyakarta	6,38	14,89	14,89	—	63,83
Jawa Timur	4,38	2,19	5,84	2,92	84,67
Banten	—	—	—	—	100,00
Bali	—	50,00	50,00	—	—
Nusa Tenggara Barat	—	—	—	—	100,00
Nusa Tenggara Timur	1,02	2,04	2,04	—	94,90
Kalimantan Barat	3,06	27,55	29,08	—	40,31
Kalimantan Tengah	16,22	33,78	33,78	1,35	14,86
Kalimantan Selatan	—	—	—	—	100,00
Kalimantan Timur	—	16,67	16,67	—	66,67
Kalimantan Utara	5,00	30,00	25,00	15,00	25,00
Sulawesi Utara	—	—	—	—	—
Sulawesi Tengah	—	18,92	18,92	—	62,16
Sulawesi Selatan	—	—	—	—	100,00
Sulawesi Tenggara	—	—	—	—	100,00
Gorontalo	—	—	—	—	—
Sulawesi Barat	—	—	—	—	100,00
Maluku	—	33,33	33,33	33,33	—
Maluku Utara	—	—	—	—	100,00
Papua Barat	—	—	—	—	—
Papua Barat Daya	—	—	—	—	—
Papua	—	—	—	—	100,00
Papua Selatan	—	—	—	—	—
Papua Tengah	—	—	—	—	—
Papua Pegunungan	—	50,00	50,00	—	—
INDONESIA	5,80	14,78	17,08	0,66	61,68

Catatan/Note:

- Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

- Setiap kelompok tani dapat menerima lebih dari satu jenis bantuan alat dan mesin pertanian/Each farmer group could receive more than one type of agricultural machinery and equipment assistance.

**Lampiran
Appendix 24****Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Persepsi terhadap Dampak Perubahan Iklim di Indonesia, 2024***Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Perception on the Impact of Climate Change in Indonesia, 2024*

Provinsi/ Province	Terkena Dampak Perubahan Iklim/ Impacted by Climate Change	Tidak Terkena Dampak Perubahan Iklim/ Not Impacted by Climate Change	Jumlah/ Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	13,56	86,44	100,00
Sumatera Utara	18,34	81,66	100,00
Sumatera Barat	11,34	88,66	100,00
Riau	37,68	62,32	100,00
Jambi	42,05	57,95	100,00
Sumatera Selatan	23,14	76,86	100,00
Bengkulu	26,95	73,05	100,00
Lampung	24,95	75,05	100,00
Kep. Bangka Belitung	26,04	73,96	100,00
Kepulauan Riau	28,57	71,43	100,00
DKI Jakarta	—	100,00	100,00
Jawa Barat	17,14	82,86	100,00
Jawa Tengah	11,37	88,63	100,00
DI Yogyakarta	15,75	84,25	100,00
Jawa Timur	7,80	92,20	100,00
Banten	21,06	78,94	100,00
Bali	19,42	80,58	100,00
Nusa Tenggara Barat	13,65	86,35	100,00
Nusa Tenggara Timur	18,65	81,35	100,00
Kalimantan Barat	31,18	68,82	100,00
Kalimantan Tengah	15,21	84,79	100,00
Kalimantan Selatan	14,54	85,46	100,00
Kalimantan Timur	28,57	71,43	100,00
Kalimantan Utara	12,19	87,81	100,00
Sulawesi Utara	4,72	95,28	100,00
Sulawesi Tengah	12,56	87,44	100,00
Sulawesi Selatan	13,64	86,36	100,00
Sulawesi Tenggara	11,24	88,76	100,00
Gorontalo	15,37	84,63	100,00
Sulawesi Barat	13,01	86,99	100,00
Maluku	23,25	76,75	100,00
Maluku Utara	7,41	92,59	100,00
Papua Barat	9,38	90,63	100,00
Papua Barat Daya	28,57	71,43	100,00
Papua	16,67	83,33	100,00
Papua Selatan	13,27	86,73	100,00
Papua Tengah	7,69	92,31	100,00
Papua Pegunungan	—	—	—
INDONESIA	16,46	83,54	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix

25

Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Persepsi terhadap Dampak Perubahan Iklim di Indonesia, 2024
Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Perception on the Impact of Climate Change in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Terkena Dampak Perubahan Iklim/ Impacted by Climate Change	Tidak Terkena Dampak Perubahan Iklim/ Not Impacted by Climate Change	Jumlah/ Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	–	100,00	100,00
Sumatera Utara	24,81	75,19	100,00
Sumatera Barat	22,22	77,78	100,00
Riau	46,15	53,85	100,00
Jambi	44,44	55,56	100,00
Sumatera Selatan	40,43	59,57	100,00
Bengkulu	12,12	87,88	100,00
Lampung	23,29	76,71	100,00
Kep. Bangka Belitung	56,25	43,75	100,00
Kepulauan Riau	–	–	–
DKI Jakarta	–	–	–
Jawa Barat	27,27	72,73	100,00
Jawa Tengah	16,40	83,60	100,00
DI Yogyakarta	54,76	45,24	100,00
Jawa Timur	17,85	82,15	100,00
Banten	11,11	88,89	100,00
Bali	–	100,00	100,00
Nusa Tenggara Barat	44,44	55,56	100,00
Nusa Tenggara Timur	49,72	50,28	100,00
Kalimantan Barat	36,68	63,32	100,00
Kalimantan Tengah	41,79	58,21	100,00
Kalimantan Selatan	–	100,00	100,00
Kalimantan Timur	17,44	82,56	100,00
Kalimantan Utara	15,63	84,38	100,00
Sulawesi Utara	–	100,00	100,00
Sulawesi Tengah	3,85	96,15	100,00
Sulawesi Selatan	11,54	88,46	100,00
Sulawesi Tenggara	3,45	96,55	100,00
Gorontalo	–	–	–
Sulawesi Barat	24,00	76,00	100,00
Maluku	–	100,00	100,00
Maluku Utara	75,00	25,00	100,00
Papua Barat	–	–	–
Papua Barat Daya	–	100,00	100,00
Papua	16,67	83,33	100,00
Papua Selatan	–	–	–
Papua Tengah	–	–	–
Papua Pegunungan	100,00	–	100,00
INDONESIA	28,51	71,49	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

**Lampiran
Appendix 26****Persentase Rumah Tangga Padi Sawah Menurut Provinsi dan Persepsi terhadap Kekurangan Air di Indonesia, 2024***Percentage of Wetland Paddy Households by Province and Perception on Water Sufficiency in Indonesia, 2024*

Provinsi/ Province	Kecukupan Air/ Sufficiency of Water			Jumlah/ Total
	Kurang/ Less	Cukup/ Sufficient	Berlebih/ Excessive	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	19,92	71,95	8,12	100,00
Sumatera Utara	11,52	78,44	10,04	100,00
Sumatera Barat	9,07	82,93	8,00	100,00
Riau	15,03	67,67	17,30	100,00
Jambi	25,04	63,67	11,29	100,00
Sumatera Selatan	21,56	72,93	5,51	100,00
Bengkulu	17,23	80,02	2,75	100,00
Lampung	25,11	66,16	8,73	100,00
Kep. Bangka Belitung	2,84	78,20	18,96	100,00
Kepulauan Riau	11,63	76,74	11,63	100,00
DKI Jakarta	3,13	84,38	12,50	100,00
Jawa Barat	19,25	78,27	2,48	100,00
Jawa Tengah	16,15	80,22	3,63	100,00
DI Yogyakarta	31,16	66,36	2,48	100,00
Jawa Timur	13,88	82,76	3,36	100,00
Banten	22,40	72,81	4,79	100,00
Bali	14,15	82,51	3,34	100,00
Nusa Tenggara Barat	24,89	72,27	2,84	100,00
Nusa Tenggara Timur	27,28	68,17	4,55	100,00
Kalimantan Barat	11,12	76,65	12,23	100,00
Kalimantan Tengah	5,54	81,26	13,20	100,00
Kalimantan Selatan	5,60	89,70	4,71	100,00
Kalimantan Timur	19,46	73,33	7,21	100,00
Kalimantan Utara	6,13	87,50	6,37	100,00
Sulawesi Utara	2,09	94,87	3,03	100,00
Sulawesi Tengah	9,75	82,19	8,06	100,00
Sulawesi Selatan	10,15	81,97	7,89	100,00
Sulawesi Tenggara	4,37	78,46	17,17	100,00
Gorontalo	10,85	76,63	12,52	100,00
Sulawesi Barat	12,56	85,94	1,50	100,00
Maluku	6,59	79,85	13,55	100,00
Maluku Utara	4,94	83,95	11,11	100,00
Papua Barat	15,38	76,92	7,69	100,00
Papua Barat Daya	–	28,57	71,43	100,00
Papua	27,78	66,67	5,56	100,00
Papua Selatan	2,82	92,96	4,23	100,00
Papua Tengah	23,08	76,92	–	100,00
Papua Pegunungan	–	–	–	–
INDONESIA	16,21	77,86	5,93	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Lampiran
Appendix 27

Persentase Rumah Tangga Padi Ladang Menurut Provinsi dan Persepsi terhadap Kecukupan Air di Indonesia, 2024

Percentage of Dryland Paddy Households by Province and Perception Water Sufficiency in Indonesia, 2024

Provinsi/ Province	Kecukupan Air/ Sufficiency of Water			Jumlah/ Total
	Kurang/ Less	Cukup/ Sufficient	Berlebih/ Excessive	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	–	100,00	–	100,00
Sumatera Utara	13,97	77,94	8,09	100,00
Sumatera Barat	–	11,11	88,89	100,00
Riau	–	51,72	48,28	100,00
Jambi	22,22	77,78	–	100,00
Sumatera Selatan	28,51	68,94	2,55	100,00
Bengkulu	–	84,85	15,15	100,00
Lampung	23,81	67,35	8,84	100,00
Kep. Bangka Belitung	25,00	50,00	25,00	100,00
Kepulauan Riau	–	–	–	–
DKI Jakarta	–	–	–	–
Jawa Barat	38,81	59,20	1,99	100,00
Jawa Tengah	36,13	63,35	0,52	100,00
DI Yogyakarta	89,29	9,52	1,19	100,00
Jawa Timur	43,25	56,13	0,61	100,00
Banten	15,56	77,78	6,67	100,00
Bali	–	100,00	–	100,00
Nusa Tenggara Barat	55,56	44,44	–	100,00
Nusa Tenggara Timur	53,76	40,86	5,38	100,00
Kalimantan Barat	14,35	76,52	9,13	100,00
Kalimantan Tengah	15,49	57,75	26,76	100,00
Kalimantan Selatan	–	100,00	–	100,00
Kalimantan Timur	10,47	84,88	4,65	100,00
Kalimantan Utara	6,06	87,88	6,06	100,00
Sulawesi Utara	–	100,00	–	100,00
Sulawesi Tengah	19,64	76,79	3,57	100,00
Sulawesi Selatan	15,09	67,92	16,98	100,00
Sulawesi Tenggara	–	93,75	6,25	100,00
Gorontalo	–	–	–	–
Sulawesi Barat	8,00	88,00	4,00	100,00
Maluku	–	83,33	16,67	100,00
Maluku Utara	64,71	17,65	17,65	100,00
Papua Barat	–	–	–	–
Papua Barat Daya	–	100,00	–	100,00
Papua	16,67	83,33	–	100,00
Papua Selatan	–	–	–	–
Papua Tengah	–	–	–	–
Papua Pegunungan	–	100,00	–	100,00
INDONESIA	30,28	63,45	6,27	100,00

Catatan/Note:

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka/The difference in decimal is caused by rounding.

Provinsi/ Province	Produktivitas/ Yield per Hectare
(1)	(2)
Aceh	55,11
Sumatera Utara	52,56
Sumatera Barat	45,94
Riau	39,36
Jambi	45,60
Sumatera Selatan	55,83
Bengkulu	48,92
Lampung	52,50
Kep. Bangka Belitung	42,57
Kepulauan Riau	26,92
DKI Jakarta	46,29
Jawa Barat	58,47
Jawa Tengah	57,19
DI Yogyakarta	46,70
Jawa Timur	57,33
Banten	51,84
Bali	61,22
Nusa Tenggara Barat	51,59
Nusa Tenggara Timur	41,95
Kalimantan Barat	30,94
Kalimantan Tengah	32,98
Kalimantan Selatan	41,83
Kalimantan Timur	39,60
Kalimantan Utara	36,32
Sulawesi Utara	46,20
Sulawesi Tengah	44,14
Sulawesi Selatan	50,65
Sulawesi Tenggara	42,76
Gorontalo	50,02
Sulawesi Barat	50,47
Maluku	38,05
Maluku Utara	33,34
Papua Barat	40,48
Papua Barat Daya	27,17
Papua	43,14
Papua Selatan	46,17
Papua Tengah	42,28
Papua Pegunungan	43,87
INDONESIA	52,90

Lampiran
Appendix

29

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah Menurut Provinsi dan Jenis Lahan di Indonesia (ku/ha), 2024
Wetland Paddy Yield per Hectare by Province and Type of Land in Indonesia (qu/ha), 2024

Provinsi/ Province	Jenis Lahan/ Type of Land			
	Sawah Irigasi/ Irrigated Paddy Fields	Sawah Tadah Hujan/ Rainfed Paddy Fields	Sawah Rawa Pasang Surut/ Tidal Swamp Land	Sawah Rawa Lebak/ Inland Swamp Land
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	54,02	43,24	46,07	40,20
Sumatera Utara	54,38	45,81	41,22	49,87
Sumatera Barat	46,49	40,88	—	—
Riau	43,83	41,42	39,14	—
Jambi	47,92	39,60	37,15	53,23
Sumatera Selatan	59,21	52,37	44,36	46,67
Bengkulu	48,81	41,87	45,29	49,78
Lampung	55,96	51,00	49,73	48,52
Kep. Bangka Belitung	37,59	24,54	—	—
Kepulauan Riau	24,44	29,90	—	—
DKI Jakarta	50,98	63,52	—	—
Jawa Barat	59,20	54,32	50,24	54,23
Jawa Tengah	57,24	51,50	57,27	—
DI Yogyakarta	52,26	42,63	—	—
Jawa Timur	58,64	52,67	47,94	—
Banten	50,16	47,78	51,06	43,95
Bali	61,45	—	—	—
Nusa Tenggara Barat	54,49	46,12	—	—
Nusa Tenggara Timur	46,06	39,47	37,45	30,23
Kalimantan Barat	31,21	32,31	24,67	53,42
Kalimantan Tengah	36,90	35,37	30,65	40,53
Kalimantan Selatan	49,36	40,99	38,91	48,00
Kalimantan Timur	41,89	40,45	39,01	60,76
Kalimantan Utara	37,99	37,82	40,22	41,34
Sulawesi Utara	43,79	46,58	54,34	—
Sulawesi Tengah	44,17	40,31	—	43,93
Sulawesi Selatan	52,33	47,46	49,75	42,09
Sulawesi Tenggara	41,39	37,30	42,69	—
Gorontalo	47,74	44,27	—	30,06
Sulawesi Barat	51,30	52,81	35,61	—
Maluku	38,28	42,08	—	—
Maluku Utara	37,86	35,75	—	—
Papua Barat	42,09	—	—	—
Papua Barat Daya	29,79	14,12	—	—
Papua	44,94	26,09	—	—
Papua Selatan	52,17	46,61	—	—
Papua Tengah	24,02	—	—	—
Papua Pegunungan	—	—	—	—
INDONESIA	53,99	46,56	38,09	47,76

Lampiran
Appendix 30

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Cara Penanaman di Indonesia (ku/ha), 2024
Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Planting Method in Indonesia (qu/ha), 2024

Provinsi/ Province	Padi Sawah/ <i>Wetland Paddy</i>		Padi Ladang/ <i>Dryland Paddy</i>	
	Monokultur/ <i>Monoculture</i>	Campuran/ Tumpang sari/ <i>Mixed/Intercropping</i>	Monokultur/ <i>Monoculture</i>	Campuran/ Tumpang sari/ <i>Mixed/Intercropping</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	50,99	50,94	47,29	49,20
Sumatera Utara	52,06	42,98	42,19	37,62
Sumatera Barat	45,90	40,05	58,98	26,02
Riau	41,61	41,87	31,56	—
Jambi	43,42	46,77	39,87	—
Sumatera Selatan	54,07	48,49	47,29	37,73
Bengkulu	46,75	48,10	43,32	67,28
Lampung	53,37	47,96	48,04	54,95
Kep. Bangka Belitung	35,43	—	22,08	14,11
Kepulauan Riau	25,80	—	—	—
DKI Jakarta	51,37	—	—	—
Jawa Barat	58,16	54,19	52,17	38,44
Jawa Tengah	56,27	53,04	46,48	—
DI Yogyakarta	50,23	30,85	37,95	30,09
Jawa Timur	57,84	55,19	49,59	36,62
Banten	49,21	44,75	49,98	44,11
Bali	61,45	—	63,60	—
Nusa Tenggara Barat	53,49	57,39	40,77	—
Nusa Tenggara Timur	43,78	41,91	31,71	25,47
Kalimantan Barat	31,69	28,46	29,37	27,34
Kalimantan Tengah	34,55	28,68	24,75	21,59
Kalimantan Selatan	41,27	45,74	37,77	53,15
Kalimantan Timur	40,78	47,29	42,93	—
Kalimantan Utara	38,07	—	34,85	—
Sulawesi Utara	44,50	42,62	39,92	—
Sulawesi Tengah	43,82	43,32	38,63	35,38
Sulawesi Selatan	50,79	45,90	44,63	40,14
Sulawesi Tenggara	40,52	40,33	39,43	—
Gorontalo	47,07	49,81	—	—
Sulawesi Barat	51,95	47,85	46,28	39,91
Maluku	38,39	33,88	20,67	—
Maluku Utara	37,24	89,86	33,79	—
Papua Barat	42,09	—	—	—
Papua Barat Daya	20,84	—	30,16	—
Papua	39,68	—	36,78	—
Papua Selatan	46,74	43,56	—	—
Papua Tengah	24,02	—	—	—
Papua Pegunungan	—	—	20,21	—
INDONESIA	51,52	45,88	42,56	31,81

Lampiran
Appendix

31

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah Menurut Provinsi dan Teknik Budidaya Jajar Legowo di Indonesia (ku/ha), 2024
Wetland Paddy Yield per Hectare by Province and Jajar Legowo Cultivation Technique in Indonesia (qu/ha), 2024

Provinsi/ Province	Jajar Legowo/ Jajar Legowo				Non Jajar Legowo/ Non-Jajar Legowo
	2:1	4:1	6:1	Lainnya/ others	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	52,28	55,19	56,28	48,01	48,42
Sumatera Utara	46,55	54,56	54,03	59,39	49,52
Sumatera Barat	45,70	47,03	47,70	46,79	45,75
Riau	37,20	44,12	47,03	36,29	41,36
Jambi	40,54	52,50	46,94	46,50	42,19
Sumatera Selatan	57,67	55,90	60,16	58,09	53,28
Bengkulu	54,05	53,47	49,93	47,85	44,70
Lampung	51,19	53,48	54,89	53,76	52,59
Kep. Bangka Belitung	27,15	26,80	40,51	50,93	27,01
Kepulauan Riau	22,30	29,03	13,77	26,38	25,80
DKI Jakarta	50,33	77,79	52,49	44,05	54,37
Jawa Barat	59,99	59,79	56,76	60,74	57,61
Jawa Tengah	59,52	58,29	58,92	58,75	55,94
DI Yogyakarta	48,31	48,18	57,84	53,21	48,73
Jawa Timur	57,17	59,22	63,49	62,71	57,56
Banten	48,18	44,90	51,84	54,89	48,16
Bali	58,60	56,05	72,03	52,50	61,66
Nusa Tenggara Barat	52,68	53,15	67,74	59,46	52,23
Nusa Tenggara Timur	46,43	46,33	43,27	47,71	42,82
Kalimantan Barat	28,74	35,06	33,74	30,68	31,19
Kalimantan Tengah	35,63	34,19	42,32	39,05	32,11
Kalimantan Selatan	39,42	43,86	40,71	40,66	41,27
Kalimantan Timur	42,08	32,95	39,41	45,86	39,75
Kalimantan Utara	36,17	41,95	50,43	37,83	37,00
Sulawesi Utara	39,70	41,38	44,40	46,57	45,45
Sulawesi Tengah	45,61	40,75	44,73	42,98	43,87
Sulawesi Selatan	53,64	55,02	56,54	54,74	50,26
Sulawesi Tenggara	35,34	48,33	38,55	39,94	40,73
Gorontalo	58,30	48,03	46,69	49,63	46,94
Sulawesi Barat	54,03	56,09	53,25	58,51	50,33
Maluku	39,82	43,99	39,80	36,20	35,80
Maluku Utara	55,88	40,74	43,00	39,52	33,32
Papua Barat	–	42,82	40,91	46,34	42,17
Papua Barat Daya	11,52	–	–	–	22,39
Papua	–	–	–	44,75	35,62
Papua Selatan	–	30,99	–	–	46,77
Papua Tengah	21,52	–	26,95	26,95	–
Papua Pegunungan	–	–	–	–	–
INDONESIA	50,65	50,57	53,14	53,68	51,18

Lampiran **32** **Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah Menurut Varietas Benih di Indonesia (ku/ha), 2024**
Appendix *Wetland Paddy Yield per Hectare by Varieties of Seed in Indonesia (qu/ha), 2024*

Provinsi/ Province	Varietas Benih/ Varieties of Seed	
	Hibrida/ Hybrid	Inbrida/ Inbred
(1)	(2)	(3)
Aceh	52,12	50,68
Sumatera Utara	50,55	51,99
Sumatera Barat	54,97	45,86
Riau	36,68	42,09
Jambi	35,54	44,28
Sumatera Selatan	60,52	53,23
Bengkulu	47,77	46,65
Lampung	54,14	53,09
Kep. Bangka Belitung	28,33	38,88
Kepulauan Riau	27,43	23,54
DKI Jakarta	60,61	49,24
Jawa Barat	58,65	58,06
Jawa Tengah	56,61	56,23
DI Yogyakarta	49,28	49,60
Jawa Timur	57,36	57,87
Banten	53,94	48,53
Bali	59,12	61,62
Nusa Tenggara Barat	58,15	53,18
Nusa Tenggara Timur	41,12	44,14
Kalimantan Barat	32,03	31,57
Kalimantan Tengah	41,75	32,47
Kalimantan Selatan	44,57	41,27
Kalimantan Timur	47,05	38,97
Kalimantan Utara	41,93	37,35
Sulawesi Utara	44,74	44,34
Sulawesi Tengah	44,56	43,69
Sulawesi Selatan	51,31	50,65
Sulawesi Tenggara	35,53	40,82
Gorontalo	44,06	47,29
Sulawesi Barat	53,24	51,62
Maluku	36,50	38,69
Maluku Utara	47,80	31,86
Papua Barat	50,76	40,32
Papua Barat Daya	—	20,84
Papua	39,70	39,60
Papua Selatan	31,66	46,83
Papua Tengah	—	24,02
Papua Pegunungan	—	—
INDONESIA	52,25	51,36

Lampiran
Appendix

33

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Bantuan Benih di Indonesia (ku/ha), 2024
Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Seed Assistance in Indonesia (qu/ha), 2024

Provinsi/ Province	Padi Sawah/ Wetland Paddy		Padi Ladang/ Dryland Paddy	
	Menerima Bantuan Benih/ Received Seed Assistance	Tidak Menerima Bantuan Benih/ Did Not Receive Seed Assistance	Menerima Bantuan Benih/ Received Seed Assistance	Tidak Menerima Bantuan Benih/ Did Not Receive Seed Assistance
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	45,63	51,41	47,04	47,74
Sumatera Utara	54,88	51,56	—	42,02
Sumatera Barat	47,35	45,78	—	29,68
Riau	39,62	42,36	—	31,56
Jambi	41,46	45,01	38,39	42,84
Sumatera Selatan	52,86	54,46	44,55	52,51
Bengkulu	46,54	46,80	33,18	45,93
Lampung	53,28	53,33	43,24	48,57
Kep. Bangka Belitung	27,02	40,26	24,29	18,59
Kepulauan Riau	27,47	24,05	—	—
DKI Jakarta	49,12	54,26	—	—
Jawa Barat	57,73	58,17	62,21	51,06
Jawa Tengah	57,49	56,14	45,77	46,59
DI Yogyakarta	46,17	49,84	41,84	34,79
Jawa Timur	60,00	57,68	53,70	48,32
Banten	52,09	48,44	—	48,80
Bali	64,75	60,90	—	63,60
Nusa Tenggara Barat	56,21	53,30	—	40,77
Nusa Tenggara Timur	43,55	43,72	26,46	29,28
Kalimantan Barat	33,14	31,42	33,27	29,10
Kalimantan Tengah	36,15	34,11	23,85	24,91
Kalimantan Selatan	46,54	39,95	—	40,33
Kalimantan Timur	42,95	39,93	47,26	41,05
Kalimantan Utara	41,24	37,33	39,92	34,16
Sulawesi Utara	41,24	44,55	—	39,92
Sulawesi Tengah	45,67	43,63	35,07	38,47
Sulawesi Selatan	51,88	50,57	53,91	44,19
Sulawesi Tenggara	37,98	40,90	17,07	41,74
Gorontalo	48,26	46,87	—	—
Sulawesi Barat	53,02	51,61	54,75	45,26
Maluku	39,00	37,86	—	20,67
Maluku Utara	36,70	37,98	53,51	29,56
Papua Barat	43,05	42,01	—	—
Papua Barat Daya	—	20,84	—	30,16
Papua	37,96	41,40	55,53	18,03
Papua Selatan	39,11	47,27	—	—
Papua Tengah	30,18	23,51	—	—
Papua Pegunungan	—	—	20,21	—
INDONESIA	50,90	51,54	43,20	41,30

Lampiran
Appendix

34

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Bantuan Pupuk di Indonesia (ku/ha), 2024
Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Fertilizer Assistance in Indonesia (qu/ha), 2024

Provinsi/ Province	Padi Sawah/ Wetland Paddy		Padi Ladang/ Dryland Paddy	
	Menerima Bantuan Pupuk/ Received Fertilizer Assistance	Tidak Menerima Bantuan Pupuk/ Did Not Receive Fertilizer Assistance	Menerima Bantuan Pupuk/ Received Fertilizer Assistance	Tidak Menerima Bantuan Pupuk/ Did Not Receive Fertilizer Assistance
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	51,44	49,27	47,36	47,43
Sumatera Utara	53,08	45,88	42,46	41,26
Sumatera Barat	46,93	42,42	26,06	42,39
Riau	43,91	40,38	27,45	32,03
Jambi	47,07	39,98	47,45	38,92
Sumatera Selatan	55,70	47,88	48,41	40,27
Bengkulu	47,56	44,07	45,54	39,21
Lampung	53,70	49,14	48,29	48,15
Kep. Bangka Belitung	39,60	24,42	22,28	19,89
Kepulauan Riau	26,17	24,85	—	—
DKI Jakarta	47,84	59,14	—	—
Jawa Barat	58,44	56,48	51,46	52,17
Jawa Tengah	56,41	54,64	46,73	40,93
DI Yogyakarta	49,43	50,69	35,37	47,23
Jawa Timur	57,81	57,83	48,25	50,99
Banten	49,33	48,30	50,86	43,13
Bali	61,44	61,72	—	63,60
Nusa Tenggara Barat	53,59	52,49	40,37	43,96
Nusa Tenggara Timur	45,45	40,62	31,25	28,29
Kalimantan Barat	31,68	31,38	30,24	28,70
Kalimantan Tengah	35,74	30,89	28,80	22,04
Kalimantan Selatan	41,17	41,56	43,95	36,72
Kalimantan Timur	40,26	43,02	42,53	43,39
Kalimantan Utara	39,90	35,51	34,24	35,37
Sulawesi Utara	45,05	44,16	—	39,92
Sulawesi Tengah	44,05	42,68	36,35	40,92
Sulawesi Selatan	50,93	44,22	44,63	40,14
Sulawesi Tenggara	41,35	34,36	46,07	24,82
Gorontalo	47,66	43,72	—	—
Sulawesi Barat	52,43	48,23	48,06	43,43
Maluku	37,76	42,29	—	20,67
Maluku Utara	35,84	44,84	57,42	30,64
Papua Barat	42,46	34,36	—	—
Papua Barat Daya	20,84	—	—	30,16
Papua	42,15	31,04	46,37	17,62
Papua Selatan	46,72	40,42	—	—
Papua Tengah	23,29	32,88	—	—
Papua Pegunungan	—	—	20,21	—
INDONESIA	52,47	46,44	44,57	34,67

Lampiran
Appendix

35

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Provinsi dan Keanggotaan Kelompok Tani di Indonesia (ku/ha), 2024
Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Province and Farmer Group Membership (qu/ha), 2024

Provinsi/ Province	Padi Sawah/ Wetland Paddy		Padi Ladang/ Dryland Paddy	
	Anggota Kelompok Tani/ Member of Farmer Group	Bukan Anggota Kelompok Tani/ Not Member of Farmer Group	Anggota Kelompok Tani/ Member of Farmer Group	Bukan Anggota Kelompok Tani/ Not Member of Farmer Group
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	51,41	50,56	47,19	47,75
Sumatera Utara	53,64	46,23	42,44	41,51
Sumatera Barat	46,26	44,80	30,48	23,35
Riau	42,72	38,59	29,77	38,41
Jambi	42,87	46,86	39,60	40,80
Sumatera Selatan	54,50	50,47	46,49	50,38
Bengkulu	46,81	46,65	44,91	44,41
Lampung	53,76	51,33	48,63	46,15
Kep. Bangka Belitung	35,81	24,46	21,12	20,87
Kepulauan Riau	26,08	14,30	–	–
DKI Jakarta	46,43	57,72	–	–
Jawa Barat	58,95	57,03	54,85	49,76
Jawa Tengah	56,77	55,05	46,39	46,89
DI Yogyakarta	50,37	45,31	37,13	25,89
Jawa Timur	58,45	56,13	48,65	48,15
Banten	50,20	47,82	51,71	46,26
Bali	61,56	57,89	63,60	–
Nusa Tenggara Barat	53,84	51,77	36,56	50,35
Nusa Tenggara Timur	44,37	41,61	29,53	28,83
Kalimantan Barat	32,22	28,91	29,89	27,14
Kalimantan Tengah	34,89	30,06	24,94	23,79
Kalimantan Selatan	41,19	41,53	43,62	33,75
Kalimantan Timur	40,75	43,25	44,13	34,77
Kalimantan Utara	38,33	34,71	36,92	30,72
Sulawesi Utara	44,70	44,25	–	39,92
Sulawesi Tengah	43,86	43,37	38,16	38,85
Sulawesi Selatan	51,00	47,08	45,60	39,69
Sulawesi Tenggara	40,68	37,95	41,30	26,38
Gorontalo	47,34	44,42	–	–
Sulawesi Barat	51,77	51,69	47,55	42,78
Maluku	38,26	37,50	14,47	26,87
Maluku Utara	37,27	40,21	39,89	29,52
Papua Barat	42,27	30,16	–	–
Papua Barat Daya	20,84	–	30,16	–
Papua	39,06	41,30	38,68	27,28
Papua Selatan	47,14	38,55	–	–
Papua Tengah	24,02	–	–	–
Papua Pegunungan	–	–	20,21	–
INDONESIA	51,55	51,17	41,77	41,07

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Provinsi dan Bantuan Alat dan Mesin Pertanian yang Diterima Kelompok Tani di Indonesia (ku/ha), 2024*Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Province and Agricultural Machinery and Equipment Assistance Received by Farmer Group in Indonesia (qu/ha), 2024*

Provinsi/ Province	Padi Sawah/ <i>Wetland Paddy</i>		Padi Ladang/ <i>Dryland Paddy</i>	
	Menerima Bantuan Alsintan/ <i>Received Agricultural and Machinery Assistance</i>	Tidak Menerima Bantuan Alsintan/ <i>Did not receive agricultural and machinery assistance</i>	Menerima Bantuan Alsintan/ <i>Received Agricultural and Machinery Assistance</i>	Tidak Menerima Bantuan Alsintan/ <i>Did not receive agricultural and machinery assistance</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	46,26	52,64	49,54	41,89
Sumatera Utara	51,96	54,13	50,00	41,40
Sumatera Barat	46,53	46,10	56,42	26,77
Riau	43,68	40,23	28,48	31,45
Jambi	40,64	50,16	39,60	—
Sumatera Selatan	54,23	54,66	43,26	50,38
Bengkulu	48,28	44,89	39,02	53,16
Lampung	52,93	54,02	47,18	49,07
Kep. Bangka Belitung	42,42	23,94	20,37	22,46
Kepulauan Riau	25,31	26,55	—	—
DKI Jakarta	52,65	44,04	—	—
Jawa Barat	60,00	58,37	57,14	53,52
Jawa Tengah	56,17	57,38	47,48	45,45
DI Yogyakarta	50,68	50,14	38,75	34,76
Jawa Timur	58,70	58,12	53,91	44,16
Banten	52,53	48,39	39,86	52,96
Bali	61,80	61,23	63,60	—
Nusa Tenggara Barat	56,15	53,36	—	36,56
Nusa Tenggara Timur	45,19	44,04	29,88	29,45
Kalimantan Barat	32,25	32,16	30,51	29,14
Kalimantan Tengah	36,22	32,09	24,66	25,95
Kalimantan Selatan	41,65	40,51	—	43,62
Kalimantan Timur	41,02	39,80	41,61	47,50
Kalimantan Utara	39,42	36,50	36,54	38,23
Sulawesi Utara	42,05	45,17	—	—
Sulawesi Tengah	45,12	42,76	36,49	40,20
Sulawesi Selatan	51,55	50,64	45,82	45,57
Sulawesi Tenggara	39,89	40,96	29,88	45,10
Gorontalo	47,97	47,15	—	—
Sulawesi Barat	52,29	51,52	49,29	46,33
Maluku	38,27	38,25	14,47	—
Maluku Utara	39,45	31,31	41,68	35,40
Papua Barat	42,27	—	—	—
Papua Barat Daya	21,52	20,56	30,16	—
Papua	31,64	41,28	37,19	39,68
Papua Selatan	43,21	48,64	—	—
Papua Tengah	21,83	24,42	—	—
Papua Pegunungan	—	—	20,21	—
INDONESIA	51,08	51,90	41,23	42,19

Lampiran
Appendix

37

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Provinsi dan Serangan Hama/OPT di Indonesia (ku/ha), 2024
Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Province and Pest Attack in Indonesia (qu/ha), 2024

Provinsi/ Province	Padi Sawah/ Wetland Paddy		Padi Ladang/ Dryland Paddy	
	Terkena Serangan Hama/OPT/ Experienced Pest Attack	Tidak Terkena Serangan Hama/ OPT/ Did Not Experience Pest Attack	Terkena Serangan Hama/OPT/ Experienced Pest Attack	Tidak Terkena Serangan Hama/ OPT/ Did Not Experience Pest Attack
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	50,28	61,68	47,39	—
Sumatera Utara	51,82	53,05	40,96	51,25
Sumatera Barat	45,30	51,67	25,69	43,67
Riau	42,11	36,04	31,56	—
Jambi	43,29	47,55	39,87	—
Sumatera Selatan	53,92	56,34	46,60	48,40
Bengkulu	46,70	52,56	44,78	—
Lampung	53,03	58,77	48,19	61,03
Kep. Bangka Belitung	35,31	61,19	21,09	—
Kepulauan Riau	25,80	—	—	—
DKI Jakarta	51,37	—	—	—
Jawa Barat	57,86	60,74	51,00	55,65
Jawa Tengah	55,98	60,26	46,43	47,50
DI Yogyakarta	48,41	53,47	35,01	39,39
Jawa Timur	57,62	59,49	48,55	48,16
Banten	49,05	52,93	48,80	—
Bali	60,96	63,22	63,60	—
Nusa Tenggara Barat	53,07	55,92	36,06	49,10
Nusa Tenggara Timur	43,17	49,54	30,60	22,57
Kalimantan Barat	31,36	38,00	29,63	24,48
Kalimantan Tengah	34,58	29,42	25,02	17,77
Kalimantan Selatan	40,91	44,60	39,54	44,31
Kalimantan Timur	40,82	44,37	42,93	—
Kalimantan Utara	38,32	37,18	33,27	43,75
Sulawesi Utara	44,37	45,61	39,92	—
Sulawesi Tengah	43,73	47,23	38,23	—
Sulawesi Selatan	50,75	50,37	44,38	—
Sulawesi Tenggara	40,42	44,89	40,05	33,44
Gorontalo	46,73	50,08	—	—
Sulawesi Barat	51,87	43,80	46,02	—
Maluku	38,43	21,83	22,44	18,89
Maluku Utara	37,46	43,13	37,27	28,82
Papua Barat	42,09	—	—	—
Papua Barat Daya	20,84	—	30,16	—
Papua	34,50	50,03	36,78	—
Papua Selatan	46,51	59,73	—	—
Papua Tengah	24,02	—	—	—
Papua Pegunungan	—	—	20,21	—
INDONESIA	51,13	55,74	41,60	41,35

Lampiran
Appendix 38

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Provinsi dan Dampak Perubahan Iklim di Indonesia (ku/ha), 2024

Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Province and the Impact of Climate Change in Indonesia (qu/ha), 2024

Provinsi/ Province	Padi Sawah/ Wetland Paddy		Padi Ladang/ Dryland Paddy	
	Terkena Dampak Perubahan Iklim/ Impacted by Climate Change	Tidak Terkena Dampak Perubahan Iklim/ Not Impacted by Climate Change	Terkena Dampak Perubahan Iklim/ Impacted by Climate Change	Tidak Terkena Dampak Perubahan Iklim/ Not Impacted by Climate Change
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	44,13	51,96	—	47,39
Sumatera Utara	49,65	52,45	34,45	44,36
Sumatera Barat	42,87	46,28	39,89	26,77
Riau	41,15	41,90	29,83	32,24
Jambi	38,10	46,51	33,69	44,82
Sumatera Selatan	49,53	55,44	40,42	50,99
Bengkulu	45,51	47,28	37,09	45,84
Lampung	49,96	54,64	47,79	48,32
Kep. Bangka Belitung	24,00	40,77	16,30	27,24
Kepulauan Riau	22,79	26,10	—	—
DKI Jakarta	—	51,05	—	—
Jawa Barat	54,65	58,85	51,15	51,71
Jawa Tengah	51,81	56,95	47,08	46,43
DI Yogyakarta	39,10	51,40	31,89	40,52
Jawa Timur	53,19	58,23	49,03	48,36
Banten	46,84	49,89	51,87	48,42
Bali	57,93	62,33	—	63,60
Nusa Tenggara Barat	50,40	54,13	32,35	47,51
Nusa Tenggara Timur	40,67	44,50	29,16	29,68
Kalimantan Barat	29,03	32,68	26,86	30,67
Kalimantan Tengah	27,94	36,01	25,84	23,81
Kalimantan Selatan	40,47	42,04	—	40,33
Kalimantan Timur	42,86	40,05	52,38	40,93
Kalimantan Utara	32,70	38,86	28,79	35,76
Sulawesi Utara	42,26	44,59	—	39,92
Sulawesi Tengah	41,68	44,06	54,32	38,01
Sulawesi Selatan	47,07	51,38	42,71	44,66
Sulawesi Tenggara	36,87	41,18	12,41	41,57
Gorontalo	41,62	48,10	—	—
Sulawesi Barat	49,56	52,16	43,85	46,71
Maluku	39,86	37,76	—	31,69
Maluku Utara	42,67	37,15	35,99	29,67
Papua Barat	44,49	41,54	—	—
Papua Barat Daya	24,40	19,41	—	30,16
Papua	16,98	44,22	18,86	40,37
Papua Selatan	46,78	46,53	—	—
Papua Tengah	18,59	24,48	—	—
Papua Pegunungan	—	—	20,21	—
INDONESIA	46,86	52,49	37,37	43,48

Lampiran
Appendix

39

Rata-Rata Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Provinsi dan Kecukupan Air di Indonesia (ku/ha), 2024
Wetland Paddy and Dryland Paddy Yield per Hectare by Province and Water Sufficiency in Indonesia (qu/ha), 2024

Provinsi/ Province	Padi Sawah/ Wetland Paddy			Padi Ladang/ Dryland Paddy		
	Kurang/ Less	Cukup/ Sufficient	Berlebih/ Excessive	Kurang/ Less	Cukup/ Sufficient	Berlebih/ Excessive
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	44,81	52,68	51,18	–	47,39	–
Sumatera Utara	49,87	52,54	49,13	38,76	42,73	40,80
Sumatera Barat	44,28	46,49	41,27	–	58,98	26,02
Riau	38,28	42,84	39,72	–	31,20	31,95
Jambi	37,92	46,22	39,90	37,08	40,67	–
Sumatera Selatan	49,77	55,36	52,89	44,78	47,49	47,44
Bengkulu	42,81	47,62	46,29	–	45,88	38,56
Lampung	48,50	55,25	52,60	46,60	49,14	46,22
Kep. Bangka Belitung	24,23	38,76	23,38	16,72	24,81	18,00
Kepulauan Riau	25,23	26,75	20,09	–	–	–
DKI Jakarta	45,49	51,60	51,28	–	–	–
Jawa Barat	52,77	59,30	62,18	49,22	52,76	61,06
Jawa Tengah	48,58	57,89	54,21	43,47	48,24	42,03
DI Yogyakarta	40,74	53,47	54,77	33,79	49,25	78,41
Jawa Timur	50,65	58,99	58,30	42,70	52,93	48,57
Banten	46,03	50,23	48,34	54,19	47,52	51,19
Bali	57,75	62,15	59,67	–	63,60	–
Nusa Tenggara Barat	48,17	55,14	59,90	34,14	49,07	–
Nusa Tenggara Timur	37,98	45,93	44,79	28,42	30,05	31,65
Kalimantan Barat	29,03	31,94	31,65	23,39	30,62	26,49
Kalimantan Tengah	30,72	35,85	27,64	21,44	24,18	27,38
Kalimantan Selatan	39,88	41,62	36,45	–	40,33	–
Kalimantan Timur	38,69	41,59	39,18	28,98	45,22	32,48
Kalimantan Utara	26,23	38,93	37,67	20,24	35,20	44,47
Sulawesi Utara	36,35	44,70	42,90	–	39,92	–
Sulawesi Tengah	39,92	44,43	42,14	36,48	38,99	31,33
Sulawesi Selatan	45,46	51,53	49,30	42,18	44,60	45,45
Sulawesi Tenggara	37,37	41,38	37,38	–	40,52	23,14
Gorontalo	40,88	48,76	42,15	–	–	–
Sulawesi Barat	47,26	52,42	51,77	33,32	46,83	53,75
Maluku	35,57	37,76	42,40	–	20,12	23,41
Maluku Utara	32,70	39,22	27,18	30,99	42,35	35,49
Papua Barat	46,82	40,58	47,64	–	–	–
Papua Barat Daya	–	10,69	24,90	–	30,16	–
Papua	25,03	43,80	63,46	18,86	40,37	–
Papua Selatan	49,66	46,84	41,56	–	–	–
Papua Tengah	26,95	23,15	–	–	–	–
Papua Pegunungan	–	–	–	–	20,21	–
INDONESIA	47,01	52,70	47,31	38,70	43,54	35,50

**Lampiran
Appendix** 40**Jumlah Sampel Rumah Tangga Survei Ubinan Padi 2024 Menurut Provinsi di Indonesia**
Total Household Samples for the 2024 Crop-Cutting Paddy Survey by Province in Indonesia

Provinsi/ Province	Padi Sawah/ Wetland Paddy	Padi Ladang/ Dryland Paddy
(1)	(2)	(3)
Aceh	2.635	20
Sumatera Utara	5.695	136
Sumatera Barat	2.636	9
Riau	1.058	29
Jambi	1.745	9
Sumatera Selatan	5.590	235
Bengkulu	1.056	33
Lampung	5.038	147
Kep. Bangka Belitung	211	16
Kepulauan Riau	43	—
DKI Jakarta	32	—
Jawa Barat	13.242	201
Jawa Tengah	13.211	191
DI Yogyakarta	1.088	84
Jawa Timur	10.677	326
Banten	3.736	45
Bali	1.018	1
Nusa Tenggara Barat	3.375	36
Nusa Tenggara Timur	3.164	186
Kalimantan Barat	2.869	230
Kalimantan Tengah	1.174	71
Kalimantan Selatan	2.465	6
Kalimantan Timur	735	86
Kalimantan Utara	408	33
Sulawesi Utara	1.385	1
Sulawesi Tengah	2.544	56
Sulawesi Selatan	6.998	53
Sulawesi Tenggara	1.648	32
Gorontalo	599	—
Sulawesi Barat	1.003	25
Maluku	273	6
Maluku Utara	162	17
Papua Barat	65	—
Papua Barat Daya	7	1
Papua	18	6
Papua Selatan	213	—
Papua Tengah	13	—
Papua Pegunungan	—	1
INDONESIA	97.829	2.328

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
BPS-STATISTICS INDONESIA**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3863816
Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpshq@bps.go.id

ISSN 3063-1815



9 773063 181009